

**FUNGSI KOMUNIKATIF METAFORA
PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM
LAUT GEDACHT KARYA *SILBERMOND***



*Building
Future
Leaders*

**Olyvia
2615100094**

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Agustus 2017**

ABSTRAK

Olyvia. Fungsi Komunikatif Metafora pada Lirik Lagu dalam Album *Laut gedacht* karya *Silbermond*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Agustus 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi komunikatif metafora yang paling sering terpenuhi dari jenis-jenis metafora yang digunakan pada lirik lagu dalam album *Laut gedacht* karya *Silbermond*. Metafora memiliki 3 fungsi komunikatif yang membantu pencipta lagu menyampaikan ide dan gagasan ketika ketersediaan bahasa harfiah sudah tidak dapat memenuhi cakupan makna yang dikehendaki.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 100 metafora yang digunakan oleh pencipta lagu memenuhi *inexpressibility thesis* sebanyak 80 kali, *compactness thesis* sebanyak 62 kali dan *vividness thesis* sebanyak 67 kali. Sesuai jenisnya, dari 100 metafora tersebut terdapat 3 buah *Antonomasie*, 4 buah *Katachrese*, 58 buah *Metonymie*, 25 buah *Periphrase*, 1 buah *Synästhesie*, 9 buah *Synekdоче* (4 buah *pars pro toto*, 5 buah *totum pro parte*).

Dari hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa *inexpressibility thesis* merupakan fungsi komunikatif yang paling sering terpenuhi dari seluruh jenis metafora yang digunakan.

Kata kunci: *Metafora, Lirik lagu, Album Laut gedacht, Silbermond.*

LEMBAR PENGESAHAN

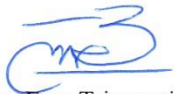
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Olyvia
No. Reg. : 2615100094
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Jurusan : Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Fungsi Komunikatif Metafora pada Lirik Lagu dalam
Album *Laut gedacht* karya *Silbermond*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Dosen Pembimbing



Dra. Erna Triswantini, M.Pd.
NIP 196201261990032001

Ketua Penguji



Dra. Miranda Yunus, M.Pd.
NIP 19621201199303 2 001

Penguji II



Dra. Ellychristina DH, M.Pd.
NIP 196112231986032002

Jakarta, 14 Agustus 2017
Dekan

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP 19680529199203200

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Olyvia
No. Reg. : 2615100094
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Jurusan : Bahasa Jerman
Judul Skripsi : Fungsi Komunikatif Metafora pada Lirik Lagu dalam
Album *Laut gedacht* karya *Silbermond*

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya membuat pernyataan ini dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 14 Agustus 2017

Olyvia
No. Reg. 2615100094

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Olyvia
No. Reg. : 2615100094
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Jurusan : Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Fungsi Komunikatif Metafora pada Lirik Lagu dalam Album *Laut gedacht* karya Silbermond

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta,
Pada tanggal 14 Agustus 2017

Yang menyatakan,

Olyvia
No. Reg. 2615100094

ZUSAMMENFASSUNG

Olyvia. Kommunikative Funktion der Metapher in den Liedertexten im Album "Laut gedacht" von Silbermond. Eine wissenschaftliche Abschlussarbeit zur Erlangung des Titels "*Sarjana Pendidikan*". Deutschabteilung: Fakultät der Sprache und Kunst. Universitas Negeri Jakarta. August 2017.

Lied ist eine Expressionsform über alles, was man erleben hat. Außer Kreativität in der Musik benutzt der Liederdichter auch das Wortspiel in Liedertexten, um Reiz und Charakter des Lieds zu geben. Die Verwendung des Wortspiels in Liedertexten ist zum Beispiel Stilmittel, das in deutscher Literaturwissenschaft aus Figuren (syntaktischer Bereich) und Tropen (semantischer Bereich) besteht. In dieser Forschung wird Stilmittel im Bereich Tropen besprochen, weil die Veränderung der Wortbedeutung in den Liedertexten im Album "Laut gedacht" von Silbermond sehr oft gefunden wird. Es wird als Expression des Liederdichters durch anderen verschiedenen Weg verwendet, um bestimmte Effekte zu bauen. Tropen hat einige Unterformen; eine davon ist Metapher.

Als das Hauptthema in verschiedenen Bereichen der Wissenschaft hilft Metapher dem Liederdichter, die abstrakten Konzepte zu den Zuhörern seiner Lieder zu äußern, wenn die wörtliche Sprache die gemeinte Bedeutung nicht mehr erfüllen kann. Deswegen hat Metapher auch 6 Unterformen, das heißt Antonomasie, Katachrese, Metonymie, Periphrase, Synästhesie und Synekdoche (*pars pro toto* und *totum pro parte*), die verschiedenen Merkmale haben.

Jeder kann Meinung in sehr vielen Wegen ausdrücken, deshalb gibt es verschiedene Arten der Sprachgebrauch, zum Beispiel durch Liedertexten. Metapher ist eine Art davon, die auch bestimmten Verwendungsziele hat. Um diese Ziele zu erreichen, hat Metapher 3 kommunikativen Funktionen, das heißt *inexpressibility thesis*, *compactness thesis*, *vividness thesis*.

In dieser Forschung wird die Verwendung der Metapher in Liedertexten im Album "Laut gedacht" von Silbermond bewiesen. In ihren Liedern dieser

erfolgreichsten Album wird verschiedene Themen behandelt, zum Beispiel Liebe, das Leben, Freundschaft und Besprechung über Ereignisse. Aber als eine von populären Bands in Europa werden ihre Lieder in der wissenschaftlichen Forschung noch nicht besprochen.

Aus dem Hintergrund der Forschung lässt sich Frage fokussieren, nämlich: “Welche kommunikative Funktionen erfüllen sich am meisten von verwendeten Metaphern in Liedertexten in dem Album “Laut gedacht” von Silbermond?” Das Ziel dieser Forschung ist es, welche kommunikative Funktionen sich von jeden verwendeten Unterformen der Metaphern am meisten erfüllen, zu wissen.

Danach werden die Theorien abgefasst. Zuerst wird die Bedeutung von Tropen besprochen. Unter Tropen versteht man die Bedeutungsänderungen von Worten, wenn die neue Worten die wortliche Bedeutung ersetzen. Als eine Art von Tropen werden die Bedeutung von Metapher und ihre kommunikativen Funktionen auch besprochen. Außerdem werden die 6 Unterformen der Metapher anschließend behandelt. Danach wird die Bedeutung des Lieds und Liedertextes erklärt.

Diese Forschung ist eine qualitative deskriptive Forschung, die die Forscherin selbst als Instrument der Forschung verwendet. In dieser Forschung werden die Technik “Literaturstudie” benutzt. Die 15 Liedertexten im Album “Laut gedacht” von Silbermond gilt als Datenquelle mit den Titels, nämlich: 1) Meer sein, 2) Wenn die anderen, 3) Das Ende vom Kreis, 4) Zu weit, 5) Unendlich, 6) In Zeiten wie diesen, 7) Das Beste, 8) Unerkannt, 9) Schick *LOVE*, 10) So wie jetzt, 11) Endlich, 12) Lebenszeichen, 13) Nein danke, 14) Kartenhaus, 15) Ich wünsch dir was. Die Korpusdaten der Forschung sind Wörter, Phrasen, Sätze und auch Strophen, die Metapher enthalten.

Das Vorgehen der Datensammlung ist: zuerst werden die Liedertexten im Album “Laut gedacht” von Silbermond gelesen und Korpusdaten markieren, die Metapher enthalten. Danach ist das Vorgehen der Datenanalyse: die Unterformen von Metapher identifizieren. Aus der Analyse müssen die Unterformen der Metapher von der Korpusdaten nach der Theorien deskriptiv interpretiert werden. Und dann werden diese Korpusdaten nach der kommunikativen Funktionen der

Metapher analysiert. Nach der Dateninterpretation wird die Schlussfolgerung gezogen.

Anschließend ist das Forschungsanalyse. Nach der Tabelle der Analyse kann die Teilung des Forschungsergebnisses gewissen werden: 100 Korpusdaten werden als Metapher identifiziert; mit der Aufgliederung 3 Antonomasie, 4 Katachrese, 58 Metonymie, 25 Periphrase, 1 Synästhesie, 9 Synekdoche (4 *pars pro toto*, 5 *totum pro parte*). Von 100 verwendeten Metaphern wird *inexpressibility thesis* als dominierendste kommunikative Funktion identifiziert; mit der Aufgliederung 80-mal *inexpressibility*, 62-mal *compactness thesis*, und 67-mal *vividness thesis*. Metonymie wird als die verwendete Unterform von Metapher, die 3 kommunikativen Funktionen am häufigsten auf einmal erfüllt kann. Von 37 Metaphern, die 3 kommunikativen Funktionen erfüllen, erscheint Metonymie 32-mal.

Zuletzt wird die Schlussfolgerung gezogen. Nach der Forschung wird es bewiesen, dass es die Verwendung von der Unterformen der Metapher in den Liedertexten gibt. Diese Verwendung von der Unterformen der Metapher erfüllt *inexpressibility thesis* am meisten. Nach dem Zusammenhang zwischen den Theorien von jeden Unterformen der Metapher und den kommunikativen Funktionen werden Implikationen gefunden: Metonymie wird von dem Liederdichter sehr oft verwendet, weil nur Metonymie die 3 kommunikativen Funktionen häufiger als andere Unterformen erfüllt; der Liederdichter verwendet auch Metapher.

Darüber hinaus hofft die Forscherin, dass es später weitere Forschungen gibt, die Zusammenhang zwischen Unterformen und kommunikativen Funktionen der Metapher besprechen.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai ungkapan rasa syukur peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dra. Erna Triswantini, M.Pd. selaku Penasihat Akademik dan juga dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Dra. Rr. Kurniasih RH, M.A. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, serta kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yang telah mendidik peneliti selama masa studi. Ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada teman-teman di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dan seluruh pihak yang telah mendukung penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua yang telah memberikan do'a dan dukungan, juga kepada suami, kedua anak kembar dan ketiga adik yang turut memberikan semangat.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, Agustus 2017

O.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
<i>ZUSAMMENFASSUNG</i>	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SKEMA	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Perumusan Masalah	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KERANGKA TEORI	9
A. Deskripsi Teoretis	9

1. Metafora	9
1.1. Jenis-jenis Metafora	11
2. Fungsi Komunikatif Metafora	18
3. Lagu	19
3.1 Lirik Lagu	20
B. Penelitian yang Relevan	23
C. Kerangka Berpikir	24
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Tujuan Penelitian	26
B. Lingkup Penelitian	26
C. Data dan Sumber Data.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	28
A. Deskripsi dan Analisis Data.....	28
1. Analisis Deskriptif Lagu <i>Meer sein</i>	28
2. Analisis Deskriptif Lagu <i>Wenn die anderen</i>	39
3. Analisis Deskriptif Lagu <i>Das Ende vom Kreis</i>	42
4. Analisis Deskriptif Lagu <i>Zu weit</i>	47
5. Analisis Deskriptif Lagu <i>Unendlich</i>	49
6. Analisis Deskriptif Lagu <i>In Zeiten wie diesen</i>	59

7. Analisis Deskriptif Lagu <i>Das Beste</i>	67
8. Analisis Deskriptif Lagu <i>Unerkannt</i>	80
9. Analisis Deskriptif Lagu <i>Schick LOVE</i>	85
10. Analisis Deskriptif Lagu <i>So wie jetzt</i>	89
11. Analisis Deskriptif Lagu <i>Endlich</i>	94
12. Analisis Deskriptif Lagu <i>Lebenszeichen</i>	99
13. Analisis Deskriptif Lagu <i>Nein danke</i>	106
14. Analisis Deskriptif Lagu <i>Kartenhaus</i>	111
15. Analisis Deskriptif Lagu <i>Ich wünsch dir was</i>	123
B. Interpretasi Data	128
BAB V. PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Implikasi	129
C. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	131

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 1. <i>Tropen</i> dan Jenis-jenisnya	10
Skema 2. Metafora dan Jenis-jenisnya	12

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Persamaan Unsur dan Bentuk antara Puisi dan Lirik Lagu	21

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Jumlah Kemunculan Jenis-jenis Metafora pada Lirik Lagu dalam Album <i>Laut gedacht</i> karya <i>Silbermond</i>	133
Lampiran 2. Jumlah Kemunculan Fungsi Komunikatif Metafora pada Lirik Lagu dalam Album <i>Laut gedacht</i> karya <i>Silbermond</i>	134
Lampiran 3. Cover Album <i>Laut gedacht</i>	136
Lampiran 4. Biografi <i>Silbermond</i>	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki imajinasi dan cara berpikir yang kompleks sehingga dapat menciptakan hal-hal baru termasuk musik. Namun, hingga saat ini belum diketahui secara pasti kapan manusia pertama kali mengenal musik. Pada awalnya manusia yang hidup pada zaman prasejarah hanya berkomunikasi menggunakan bahasa sederhana, seperti dengan isyarat dan suara-suara. Suara yang dihasilkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan emosi yang diungkapkan. Lesch, Behrend dan Poppel (1989: 4) mengatakan:

Die Erregung bringt die Worte in einen ganz neuen Zusammenhang, in einen musikalischen. Man hört hohe und tiefe Töne, Anschwellen und Abschwellen der Lautstärke, Akzente wie Hammerschläge, Pausen, gedehnte Vokale, Staccato-Rufe.

Perubahan emosi tersebut menghasilkan tinggi rendah nada, naik-turun volume suara, aksen, seperti ketukan, jeda, vokal yang panjang dan tekanan. Seluruh ungkapan emosi tersebut kemudian memunculkan gagasan baru, yaitu musik. Dalam hal ini, musik yang dimaksud masih berupa musik sederhana berupa isyarat dan suara-suara manusia, belum seperti musik yang ada pada zaman sekarang.

Seiring dengan perkembangannya muncullah berbagai bahasa dan manusia pun menemukan bermacam-macam alat musik, hingga manusia mencoba menggabungkan keduanya. Bahasa yang digabungkan dengan musik inilah yang

memunculkan istilah “lagu”. Pada awalnya alat musik hanya menghasilkan musik instrumental atau musik yang terdiri dari bunyi-bunyi alat musik saja, tidak ada kata-kata yang dinyanyikan atau lirik lagu. Namun, kini musik instrumental berkembang menjadi lagu sebagai media komunikasi dengan tambahan unsur kebahasaan di dalamnya. Komunikasi yang dimaksud merupakan komunikasi satu arah untuk menyampaikan isi hati pencipta lagu kepada pendengarnya melalui unsur kebahasaan. Unsur kebahasaan dalam lagu mengacu terhadap unsur yang ditemukan pada puisi yang dijadikan lirik lagu, seperti yang dikatakan Schäfer (2005: 31) “*Lied ist Gedicht mit Strophenform und Reimbindung in volksnaher Sprache, aufgrund seiner melodischen Gestaltung zum Singen geeignet*”. Dalam lagu terdapat puisi yang memiliki bait dan rima yang dapat dinyanyikan karena mengandung melodi. Dengan demikian, dalam lagu terkandung unsur musikal, serta unsur kebahasaan. Unsur kebahasaan dalam lagu, yakni lirik lagu merupakan unsur yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Lirik lagu memiliki kesamaan ciri dengan puisi. Mengenai definisi puisi Pradopo (2014: 7) mengatakan “Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan”. Sama dengan puisi, lirik lagu pun digunakan oleh penciptanya sebagai ungkapan dari pengalaman pribadi yang dialami atau pengalaman orang lain yang dilihatnya. Selain itu, seperti yang diungkapkan oleh Riffaterre (1978: 1) “*Poetry expresses concepts and things by indirection*”. Di dalam puisi terdapat ketidaklangsungan ekspresi yang diungkapkan pengarangnya, begitupun kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu. Sebagai salah satu bagian dari karya sastra,

lirik lagu juga memiliki keistimewaan dalam pengungkapan bahasanya. Pencipta lagu terkadang tidak terlalu memperhatikan kebakuan bahasa, namun kata-kata yang digunakan dalam lirik lagunya merupakan hasil kreativitas dan penyeleksian kata. Oleh karena itu, ketidaklangsungan ekspresi pencipta lagu dapat berupa kiasan yang sudah ada ataupun yang belum pernah dipakai sebelumnya untuk memunculkan ciri khas. Hal tersebut merupakan usaha untuk mencapai kesan tertentu yang salah satunya diwujudkan melalui penggunaan metafora.

Dalam penelitian ini dipilih metafora sebagai fokus penelitian karena metafora sudah tidak asing lagi di berbagai bidang dan juga telah dikaji sejak zaman dahulu. Aristoteles dalam Ortony (1975: 45) mengatakan:

There is fairly wide agreement that metaphor involves, or is, the transfer of meaning. Indeed, etymologically it means "transfer", being derived from Greek meta (trans) + pherein (to carry). According to Aristotle a metaphor is a means of comparing two terms.

Secara etimologis kata "metafora" dibentuk dari dua kata Yunani, yakni *meta* yang berarti "di atas" dan *pherein* yang berarti "mengambil atau memindahkan" yang memiliki makna keseluruhan, yakni "membandingkan dua istilah". Picken (2007: 108) menambahkan "*Metaphor is a major topic in a range of disciplines including linguistics, literary theory, philosophy and psychology, ...*" Metafora merupakan sebuah topik utama dalam berbagai disiplin ilmu, terutama linguistik, teori kesusastraan, filsafat, dan psikologi. Richards dalam Welles dan Warren (2014: 230) juga menyebutkan:

"Kaki meja", "kaki gunung", dan "leher botol" adalah analogi bagian-bagian badan manusia yang diterapkan pada benda mati. Penerapan ini sudah sedemikian terasimilasi dalam bahasa, sehingga metaforanya tidak disadari lagi - bahkan oleh mereka yang peka terhadap sastra dan bahasa. Oleh karena itu, metafora semacam ini dianggap sebagai metafora "usang" atau "mati".

Dengan demikian, metafora tidak lagi digunakan oleh sastrawan dan ahli linguistik saja karena sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai definisi metafora, Keraf (1991: 139) berpendapat “Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung.” Perbandingan antara dua hal yang berbeda tersebut sama dengan menemukan kesamaan ciri, misalnya suatu sifat digambarkan menjadi sebuah benda maka kedua hal tersebut dianggap memiliki ciri yang berkaitan satu sama lain.

Penggunaan kiasan dalam metafora merupakan bukti dari keanekaragaman dalam bertutur kata untuk mengungkapkan sesuatu dalam lirik lagu yang tentunya berbeda tujuan penggunaannya. Pencipta lagu juga sering terbatas oleh ketersediaan bahasa harfiah mengenai pengalaman emosi tertentu sehingga menggunakan metafora. Berdasarkan keterbatasan tersebut dan juga untuk mencapai tujuan penggunaannya maka metafora itu sendiri memiliki fungsi komunikatif. Fainsilber dan Ortony (1987: 240-241) menyebutkan bahwa metafora dalam bahasa memiliki fungsi komunikatif yang ia bagi menjadi tiga bagian, yakni: 1) *Inexpressibility thesis* yang membantu penutur bahasa mengungkapkan hal yang rumit atau bahkan tidak memungkinkan untuk diungkapkan dengan bahasa harfiah, 2) *Compactness thesis* yang membantu penutur bahasa menyampaikan gagasan secara ringkas, 3) *Vividness thesis* yang membantu penutur bahasa menyampaikan gagasan dengan lebih jelas.

Selain fungsi komunikatif, metafora sendiri terbagi pula menjadi 6 jenis yang disebutkan oleh Becker, Hummel dan Sander (2006: 70-71), yakni *Antonomasie, Katachrese, Metonymie, Periphrase, Synästhesie, Synekdoche* yang

masing-masing memiliki ciri dan pemaknaan yang lebih spesifik. Dengan adanya jenis-jenis metafora yang lebih spesifik dan terdapat pula fungsi komunikatif metafora maka kata-kata yang dihasilkan oleh pencipta lagu menjadi tidak monoton. Dalam beberapa kasus, metafora juga dapat menyelaraskan rima pada bait-bait lirik lagu sehingga lebih enak didengar dan juga dapat menambah kekhasan dalam lagu karena pemilihan kata dalam penggunaan metafora sangat beragam dari masing-masing pencipta lagu. Antara satu pencipta lagu dan yang lain dapat memilih kata-kata yang berbeda sesuai dengan kreativitasnya. Namun, dari keberagaman imajinasi antara satu pencipta lagu dengan yang lain tidak seluruh jenis-jenis metafora yang digunakan memiliki tujuan komunikatif yang sama. Oleh karena itu, setiap jenis-jenis metafora dapat memenuhi satu atau lebih fungsi komunikatif yang berbeda dari ketiga fungsi yang ada.

Contoh penggunaan metafora dan pencapaian fungsi komunikatifnya dapat dilihat dalam contoh dari Coenen (2002: 60) berikut:

- *Nach dem Tod ihrer Eltern verschlug es die junge Engländerin aus ihrem vertrauten Heimatdorf in den **Dschungel** der nahen Großstadt.*

Nomina “*Dschungel*” dalam kalimat tersebut menjelaskan keadaan dari “*Großstadt*”. Makna harfiah dari nomina “*Dschungel*” ialah “*Subtropischer Urwald mit üppig wuchernder, durch starke Feuchtigkeit geförderter Vegetation*” sehingga dapat dilihat dengan jelas bahwa nomina “*Dschungel*” (rimba) sangat bertentangan dengan nomina “*Großstadt*” (kota besar). Namun, keberadaan metafora “*Dschungel*” merupakan penggambaran sifat “*Großstadt*” karena sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh nomina “*Dschungel*”. Nomina “*Dschungel*” menurut penjabaran Coenen (2002: 60-61) memiliki sifat-sifat

berikut: “*Unheimlicher, gefährlicher, undurchschaubarer Raum, in dem keine behördliche Macht Sicherheit gewährleistet und der von fremdartigem, feindselig anmutendem Leben überquillt*”. Dalam kota besar (*Großstadt*) sifat atau keadaan tersebut memang ada, misalnya bahaya dan keselamatan yang tidak dijamin.

Bahaya yang dimaksud merupakan bahaya pada hal-hal yang berbeda; di hutan rimba bahaya yang dihadapi, yaitu serangan hewan buas, sedangkan di kota besar, yaitu orang-orang asing yang bisa kapan saja berbuat jahat.

Pada contoh di atas Coenen berusaha membandingkan dua hal yang berbeda, yaitu “*Großstadt*” dan “*Dschungel*” karena “*Dschungel*” memiliki karakter yang mewakili kesan yang ingin diutarakan, yaitu angker dan berbahaya. Pemilihan istilah “*Dschungel*” dapat mewakili seluruh maksud si penulis karena konsep yang ingin diutarakan cukup rumit jika disampaikan dengan bahasa harfiah. Selain itu, dengan menggunakan kata “*Dschungel*” penulis dapat menuturkan konsep yang ia maksud dengan ringkas karena nomina “*Dschungel*” memadatkan seluruh sifat-sifat yang sebelumnya telah dibahas. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metafora kata “*Dschungel*” hanya mampu memenuhi 2 fungsi komunikatif, yaitu *inexpressibility thesis* dan *compactness thesis*.

Seperti pada contoh di atas peneliti juga menemukan penggunaan metafora pada lirik lagu dalam album *Laut gedacht* karya *Silbermond*. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fungsi komunikatif apa saja yang terpenuhi pada jenis-jenis metafora yang muncul. Dalam lagu-lagunya, band asal Jerman tersebut mengusung tema yang berbeda-beda, antara lain cinta, kehidupan, persahabatan, hingga sindiran mengenai suatu peristiwa. *Silbermond* sebagai band

yang lagu-lagunya dibuat dalam bahasa Jerman cukup populer bagi pendengar lagu Jerman karena musiknya yang enak didengar dan liriknya kaya makna. Lagu-lagunya juga menjadi hits di beberapa negara-negara di Eropa, tetapi sampai saat ini lagu-lagu karya *Silbermond* belum pernah diusung dalam penelitian ilmiah terutama yang berfokus pada metafora. Padahal band ini cukup sering menggunakan kata-kata kiasan atau yang memiliki arti bukan sebenarnya jika dilihat dari keseluruhan lirik lagu.

Dari awal pembentukannya pada tahun 2002 hingga saat ini *Silbermond* telah memiliki 6 album. Album keduanya yang berjudul *Laut gedacht* yang dirilis tahun 2006 dipilih karena merupakan album terpopulernya. Lagu-lagu yang terdapat pada album tersebut, yakni berjudul: 1) *Meer sein*, 2) *Wenn die anderen*, 3) *Das Ende vom Kreis*, 4) *Zu weit*, 5) *Unendlich*, 6) *In Zeiten wie diesen*, 7) *Das Beste*, 8) *Unerkannt*, 9) *Schick Love*, 10) *So wie jetzt*, 11) *Endlich*, 12) *Lebenszeichen*, 13) *Nein danke*, 14) *Kartenhaus*, 15) *Ich wünsch dir was*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, fokus dalam penelitian ini, yakni fungsi komunikatif metafora yang terpenuhi pada lirik lagu dalam album *Laut gedacht* karya *Silbermond*.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini, yakni fungsi komunikatif metafora manakah yang paling sering terpenuhi dari seluruh metafora yang digunakan pada lirik lagu dalam album *Laut gedacht* karya *Silbermond*?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai lagu-lagu karya *Silbermond* terutama album *Laut gedacht* dan memperkaya pengetahuan tentang fungsi komunikatif metafora dan jenis-jenis metafora yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut. Dengan mengetahui fungsi komunikatif metafora dan jenis-jenis metafora diharapkan pembaca dapat lebih memahami isi lirik lagu yang terdapat pada album *Laut gedacht* karya *Silbermond* dan juga dapat diterapkan pada karya sastra lain. Penelitian ini diharapkan pula menjadi mata rantai antara penelitian mengenai metafora yang terdahulu dan yang akan datang, terutama yang menggunakan data berupa lirik lagu.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoretis

Pada bab ini terdapat penjabaran mengenai definisi metafora dan jenis-jenisnya. Selanjutnya, yaitu penjelasan mengenai fungsi komunikatif metafora dan yang terakhir, yakni pembahasan mengenai pengertian lagu dan lirik lagu.

1. Metafora

Moeliono dalam Zaimar (2002: 46) mengatakan, majas dalam bahasa Indonesia diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu: “Majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan”. Akan tetapi, dalam bahasa Jerman berbeda pada pengklasifikasiannya. Terdapat variasi penyebutan majas dalam bahasa Jerman, namun dalam penelitian ini istilah *Stilmittel* yang akan digunakan. Becker, Hummel dan Sander (2006: 57) menjelaskan bahwa *Stilmittel* terbagi menjadi *Tropen* dan *Figuren*. Becker, Hummel dan Sander (2006: 55) juga mengemukakan bahwa “*Tropen ist Bedeutungsänderungen von Worten; Figuren ist besondere Verknüpfungen von Worten oder Wortgruppen*”. *Tropen* adalah perubahan makna kata (lingkup semantik), sedangkan *Figuren* merupakan hubungan kata-kata atau kelompok kata (lingkup sintaksis). Penelitian ini mengarah pada *Tropen* karena pada lirik lagu di dalam album *Laut gedacht* karya *Silbermond* kerap ditemukan perubahan makna kata yang digunakan oleh pencipta lagu. Becker, Hummel dan Sander (2006: 69) menambahkan “*Tropen ersetzen*

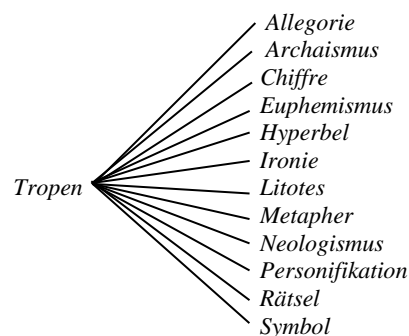
einen Ausdruck durch einen anderen umschreibenden. Worte oder Wortgruppen werden ausgetauscht". *Tropen* penggunaannya adalah untuk menggantikan suatu ungkapan dengan ungkapan lain dan terdapat pertukaran kata atau kelompok kata. Petersen dan Wagner-Egelhaaf (2009: 117) juga berpendapat serupa, yaitu:

Zu den Tropen zählen die Formen uneigentlichen Sprechens: das eigentlich Gemeinte kommt nicht direkt, also etwa durch den Gebrauch des treffenden Begriffs, sondern nur mittelbar, z. B. durch ein Bild zum Ausdruck.

Tropen merupakan perubahan makna kata yang menggunakan istilah lain untuk menggantikan makna sebenarnya. Dengan demikian, definisi *Tropen* adalah perubahan makna kata dengan cara mengganti makna harfiah dari suatu kata atau kelompok kata dengan kata atau kelompok kata lain.

Di bawah ini terdapat skema yang menunjukkan klasifikasi jenis-jenis *Tropen*. Pada pembagian tersebut peneliti menggunakan acuan teori dari Becker, Hummel dan Sander (2006: 69-72) yang membagi *Tropen* menjadi 12 jenis.

Skema 1. *Tropen* dan Jenis-jenisnya



Tropen memiliki salah satu jenis, yaitu metafora, yang dalam bahasa Jerman disebut dengan *Metapher*. Mengenai definisi metafora Becker, Hummel dan Sander (2006: 70) menyebutkan “*Sie beruht auf Abbild- oder*

Ähnlichkeitsrelation”. Metafora merupakan majas yang menggunakan suatu istilah untuk menggantikan istilah lainnya berdasarkan referensi atau hubungan kesamaan antara kedua istilah tersebut. Selain itu, Aristoteles dalam Kurz (1997: 8) memperkuat pernyataannya berikut ini:

Die Metapher ist eine Übertragung eines Nomens, das zu einer anderen lexikalischen Stelle gehört. Wie aus seinen Beispielen hervorgeht, versteht Aristoteles unter Nomen nicht nur ein Substantiv, sondern alle Wörter, die nominalisierbar sind, also auch Verben und Adjektive.

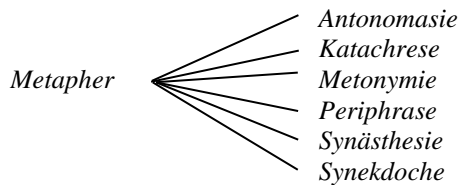
Metafora merupakan sebuah bentuk pengalihan nomina yang diperlukan untuk mengisi kedudukan leksikal lainnya. Yang dimaksud Aristoteles dengan nomina bukan hanya substantif, melainkan semua kata yang dapat dinominalisasikan termasuk juga verba dan adjektiva. Penggantian sebuah kata menjadi sebuah kalimat termasuk salah satu penggunaan metafora karena membandingkan satu hal dengan hal yang lainnya. Dengan demikian, metafora adalah majas yang menggunakan suatu kiasan sebagai pengganti istilah lain yang memiliki kemiripan dengan benda atau hal yang dijadikan kiasan tersebut. Penggambaran ini dapat diungkapkan dalam satu kata, satu frasa, satu kalimat bahkan satu paragraf atau bait.

Metafora memiliki jenis-jenis dengan ciri dan pemaknaan yang lebih spesifik. Adapun jenis-jenis tersebut akan dijabarkan berikut ini:

1.1. Jenis-jenis Metafora

Becker, Hummel dan Sander (2006: 70-71) membagi metafora menjadi 6 jenis, yakni *Antonomasie*, *Katachrese*, *Metonymie*, *Periphrase*, *Synästhesie*, *Synekdoche*, seperti yang dapat dilihat pada skema berikut:

Skema 2. Metafora dan Jenis-jenisnya



Berikut akan dijabarkan definisi dari keenaam jenis metafora dengan beberapa tambahan dari teori penguat:

a) *Antonomasie*

Becker, Hummel dan Sander (2006: 70) mengatakan “*Umschreibung eines Eigennamens*”. *Antonomasie* merupakan penulisan kembali suatu nama diri.

Petersen dan Wagner-Egelhaaf (2009: 118) menambahkan “*Unter Antonomasie versteht man die Umschreibung eines Eigennamens mit Hilfe von besonders kennzeichnenden Eigenschaften*”.

Antonomasie adalah penggunaan sebutan lain berdasarkan ciri khasnya. Braak (2007: 47) berpendapat serupa, “*Antonomasie ist Umschreibung eines Eigennamens durch einen für seinen Träger charakteristischen Begriff*”.

Antonomasie didefinisikan sebagai nama lain yang dimiliki yang sesuai dengan karakteristiknya. Keraf (1991: 142) juga menjelaskan lebih lanjut bahwa *Antonomasie* merupakan penggunaan sebuah epiteta, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Epiteta merupakan sejenis acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Antonomasie* merupakan cara pengungkapan sesuatu dengan nama lainnya yang merupakan ciri

khas atau gelar, seperti contoh yang disebutkan oleh Keppler-Tasaki (2015: 4) berikut:

- *Der Dichturfürst für Goethe.*

Sebutan “*der Dichturfürst*” sudah melekat dengan sosok Goethe sehingga tanpa disebutkan namanya, orang sudah tahu bahwa gelar tersebut mengacu pada J. W. von Goethe.

b) *Katachrese*

Becker, Hummel dan Sander (2006: 70) mendefinisikan salah satu jenis metafora ini sebagai *Bildbruch*. *Bildbruch*, yaitu penggabungan satu istilah dalam konteks yang tidak cocok dengan istilah lain yang dipadankan. Menurut pendapat Braak (2007: 65) *Katachrese* adalah *Stilblüte* yang berarti pemakaian bahasa yang salah dan lucu. Maksudnya ialah pemakaian pasangan kata atau kalimat yang kurang cocok sehingga terdengar aneh. Petersen dan Wagner-Egelhaaf (2009: 118) juga menyebutkan hal yang serupa “*Zunächst ist auf die Katachrese zu verweisen; bei ihr kann es sich sowohl um überladen-schwülstige Metaphorik als auch um einen falschen Ausdruck.*” Pada intinya jenis metafora tersebut menghubungkan dua atau lebih kiasan dari istilah yang tidak cocok satu sama lain. Berikut contoh penggunaan *Katachrese* yang disebutkan oleh Becker, Hummel dan Sander (2006: 70).

- *Der Zahn der Zeit wird auch über diese Wunde Gas wachsen lassen.*

Pada kalimat tersebut terdapat pasangan kata yang tidak cocok, yaitu “*der Zahn*” dan “*die Zeit*”. Istilah “*die Zeit*” (waktu) seharusnya tidak memiliki “*der Zahn*” (gigi), namun terdapat ungkapan berupa “*der Zahn der Zeit*” yang berarti bagian

kecil dari waktu. Istilah “*der Zahn*” dalam konteks ini merupakan penggambaran dari suatu bagian kecil karena gigi merupakan bagian tubuh manusia yang memiliki ukuran kecil.

c) *Metonymie*

Mengenai definisi *Metonymie*, Lausberg dalam Becker, Hummel dan Sander (2006: 70) mengatakan:

Metonymie: Wortvertauschung: Ersetzung des eigentlichen Wortes durch ein anderes, das zu ihm in realer Beziehung steht, es besteht jedoch keine Teilkongruenz zwischen Gesagtem und Gemeintem; die realen Beziehungen zwischen dem metonymisch verwendeten Wort und der gemeinten Bedeutung sind qualitativer Art.

Metonymie adalah pertukaran antar kata yang memiliki hubungan dengan kata yang digantikan. Braak (2007: 47) juga berpendapat “*Sie ersetzt vielmehr das gebräuchliche Wort durch ein anderes, das zu ihm in engster Beziehung steht, doch zumeist mit zusammentreffender Wirkung, ...*”. Dengan *Metonymie* kata-kata yang umum digantikan dengan kata-kata lain yang memiliki hubungan erat.

Menurut pendapat Keraf (1991: 142) “Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya dan sebagainya”. Hubungan antara kedua hal yang dikaitkan dalam *Metonymie* memiliki hubungan, baik yang disebabkan oleh kemiripan ciri maupun kaitan apa saja. Pada intinya *Metonymie* merupakan salah satu jenis metafora yang berupa penyebutan suatu kata umum menggunakan kata lain yang berkaitan sebagai lambang dan dapat dipahami

kaitannya melalui konteks secara keseluruhan, seperti dalam contoh yang disebutkan oleh Becker, Hummel dan Sander (2006: 70).

- *Erzeuger für Erzeugnis: "Homer lesen"*.

Frasa "*Homer lesen*" bermakna "membaca karya Homer" dan yang disebutkan ialah cenderung ke pengarangnya (*Author*) dari pada karyanya (*Werk*). Maksud dari frasa tersebut bukanlah "membaca sosok Homer" melainkan "membaca karya Homer".

d) *Periphrase*

Becker, Hummel dan Sander (2006: 70- 71) mengatakan "*Periphrase: erweiternde Umschreibung, um Wiederholungen zu vermeiden oder Tabus zu achten*". *Periphrase* bertujuan untuk menghindari pengulangan kata atau kata-kata yang tabu dengan cara memperpanjang deskripsi. Petersen dan Wagner-Egelhaaf (2009: 118) juga berpendapat hampir sama, yakni:

Umfangreicher ist die Periphrase. Mit ihrem Gebrauch vermeidet man die Nennung von Wörtern und Namen, die man als abgegriffen, platt, obszön empfindet; mit der Periphrase kann man aber auch besonders deutlich auf solche Wörter anspielen und sie insofern stark betonen.

Selain untuk menghindari penyebutan kata dan nama, *Periphrase* juga bertujuan untuk menekankan suatu hal yang penting. Braak (2007: 54) menyebut *Periphrase* sebagai "*Umschreibung*" yang merujuk kepada penyusunan kembali suatu istilah. Keraf (1991: 134) menambahkan:

Sebenarnya perifrasis adalah gaya yang mirip pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berkelebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

Dalam penggunaan *Periphrase* sebuah konsep dituturkan dengan kata-kata yang lebih banyak. Hal tersebut dapat berupa kata menjadi frasa, kata menjadi kalimat, kata menjadi paragraf atau bait dan sebagainya yang memiliki makna yang sama secara keseluruhan. Dengan demikian, *Periphrase* merupakan penyebutan untuk seseorang, sesuatu atau sebuah istilah dengan memperpanjang deskripsi yang menggunakan banyak kata yang ada kaitannya dengan istilah yang dijabarkan, misalnya kaitan dengan perbuatan, sifat-sifat, kesan yang memberi tanda pengenal yang bertujuan untuk menghindari penyebutan nama atau pengulangan. Becker, Hummel dan Sander (2006: 71) memberikan contoh sebagai berikut:

- *Jenes höhere Wesen, das wir verehren.*

Kalimat tersebut bermaksud untuk menggambarkan satu kata, yaitu “Tuhan”, namun diungkapkan dengan lebih banyak kata yang ada hubungan dengan karakteristiknya dengan konsep ketuhanan.

e) *Synästhesie*

Pendapat Becker, Hummel dan Sander (2006: 71) mengenai *Synästhesie*, yakni “*Synästhesie: Spezialfall der Metapher, bei der Sinneseindrücke aus zwei unterschiedlichen Bereichen zusammengeführt werden*”. Jenis metafora ini menyatukan kesan makna dari dua bidang yang berbeda. Bidang yang dimaksud adalah panca indra manusia. Braak (2007: 46) juga mengatakan “*Synästhesie: Form des metaphorischen Ausdrucks, in dem 2 oder mehrere Sinnesgebiete gemischt sind*”. *Synästhesie* merupakan penghubungan kata-kata yang berasal dari banyak bidang makna dan peleburan elemen-elemen dari persepsi indra yang

berbeda-beda. Sebagai contoh Becker, Hummel dan Sander (2006: 71)

menyebutkan:

- *Ihr klingt des Himmels Bläue süßer noch.*

Dalam kalimat tersebut terdapat peleburan beberapa indra. Objek yang seharusnya hanya dapat dirasakan oleh indra penglihat, yaitu warna “*Bläue*” dibaurkan dengan verba “*klingen*” yang mencakup ranah pendengaran. Selain itu, kata “*Bläue*” juga dihubungkan dengan indra penglihat ketika kata tersebut dideskripsikan dengan kata sifat “*süß*”. Dengan demikian, dalam kalimat tersebut dileburkan tiga persepsi indra yang berlainan.

f) *Synekdoche*

Becker, Hummel dan Sander (2006: 71) menjelaskan “*Synekdoche: Wahl des engeren Begriffs statt des weiteren oder umgekehrt bei Teilkongruenz zwischen Gesagtem und Gemeintem, ...*”. *Synekdoche* adalah pemilihan istilah yang lebih sempit dari pada istilah yang lebih luas atau sebaliknya, namun kedua istilah tersebut memiliki kesesuaian bagian. Braak (2007: 47) juga berpendapat “*Synekdoche: sie gibt die bloße Andeutung des eigentlichen Begriffs, das Ganze steht für einen Teil oder umgekehrt*”. *Synekdoche* didefinisikan sebagai sebuah kiasan yang menyebutkan keseluruhan untuk mewakili sebagian atau sebaliknya. Menurut Keraf (1991: 142) “*Sinekdoke* adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*)”. Becker, Hummel dan Sander (2006: 71) memberikan contoh sebagai berikut.

- *Ich habe es schon tausend Mal gesagt.*

Becker, Hummel dan Sander berpendapat bahwa kata “*tausend*” mewakili “*eine bestimmte Zahl*”. Dengan penyebutan kata “*tausend*” maka yang dibicarakan adalah jumlah yang besar yang dalam konteks kalimat tersebut, yakni “berkali-kali”. Dengan demikian, “*eine bestimmte Zahl*” yang dimaksud adalah “*viel*”. Contoh tersebut merupakan salah satu penggunaan *pars pro toto*.

Berikut merupakan contoh lain yang dikemukakan oleh Braak (2007: 47).

- *Das “19. Jahrhundert” für “die Menschen des 19. Jahrhunderts”*

Frasa “*19. Jahrhundert*” seolah-olah menyebutkan seluruh hal yang berkaitan dengan tahun-tahun di masa tersebut, padahal bermaksud mengacu terhadap masyarakat yang hidup pada zaman itu saja. Contoh tersebut termasuk dalam *totum pro parte*.

2. Fungsi Komunikatif Metafora

Metafora memiliki tujuan komunikatif yang berbeda antara satu penutur bahasa dan yang lainnya. Dalam studinya, Fainsilber dan Ortony (1987: 240) menyebutkan “*In theory, there are at least three communicative function that metaphor may serve*”. Metafora dalam bahasa memiliki tiga fungsi komunikatif yang digunakan penutur bahasa. Selanjutnya, Fainsilber dan Ortony (1987: 241) mengatakan:

To summarize, three potential functions of metaphor are suggested: (a) the expression of ideas that may be difficult or impossible to express using literal language, (b) the expression of ideas compactly, and (c) the expression of ideas vividly.

Dari penjabaran di atas fungsi komunikatif yang pertama, yaitu *inexpressibility thesis*, membantu penutur bahasa untuk dapat menggambarkan benda, peristiwa atau ekspresi yang abstrak dan rumit dengan metafora, apabila ia merasa terbatas dalam penggunaan bahasa harfiah. Yang kedua, yaitu *compactness thesis* yang dijelaskan bahwa metafora merupakan cara komunikasi yang padat sebab banyak informasi yang dapat disampaikan secara ringkas. Yang ketiga, yaitu *vividness thesis* yang dijelaskan bahwa metafora membantu memberikan gambaran yang lebih jelas dan kaya makna dari pada pengalaman tersebut diekspresikan secara harfiah. Dengan demikian, kecenderungan dalam penggunaan metafora oleh penutur bahasa atau dalam penelitian ini, yaitu pencipta lagu, disebabkan oleh keterbatasan deskripsi harfiah untuk mengekspresikan pengalaman emosi tertentu.

Becker, Hummel dan Sander (2009: 70-71) membagi metafora ke dalam 6 jenis, yaitu: *Antonomasie, Katachrese, Metonymie, Periphrase, Synästhesie, Synekdoche*. Pembagian tersebut berdasarkan karakteristiknya yang berbeda sehingga dari keenam jenis metafora tersebut terdapat cara yang beragam dalam mengekspresikan gagasan. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan masing-masing jenis metafora yang digunakan dapat memenuhi satu atau lebih fungsi komunikatif metafora yang berbeda.

3. Lagu

Pada awal perkembangannya, musik yang dikenal manusia adalah musik instrumental yang hanya terdiri dari unsur musikal. Musik instrumental tidak memiliki lirik lagu, namun dengan tambahan unsur kebahasaan di dalamnya kini berkembang menjadi lagu, seperti yang disebutkan oleh Soeharto (1986: 1):

Dalam membuat lagu ada dua pokok bahasan yang akan kita hadapi. Pertama, yang lebih berkaitan dengan musik ialah tentang melodi lagu. Dan kedua, yang lebih berkaitan dengan bahasa ialah tentang kata-kata lagu, atau bila dituliskan kita sebut teks lagu.

Lagu terdiri dari 2 unsur, yakni unsur musikal dan unsur kebahasaan. Unsur kebahasaan yang dimaksud merupakan lirik lagu. Burdorf (1997: 24) juga menyebutkan, yakni:

Die Schriftlichkeit ist in unserer literarischen Tradition im allgemeinen das vorherrschende Prinzip, und bei Liedern ist bekanntlich eine doppelte Notation, die des Textes und parallel dazu die der Melodie, notwendig.

Keberadaan lirik lagu merupakan aspek penting yang paralel dengan melodi lagu.

Dari pendapat Soeharto dan Burdorf tersebut dapat disimpulkan bahwa lagu memiliki unsur kebahasaan, yaitu lirik lagu yang berfungsi sebagai alat komunikasi pencipta lagu kepada pendengarnya. Keberadaan lirik lagu penting sebagai penyampai maksud pencipta lagu melalui kata-kata. Definisi mengenai lirik lagu akan dipaparkan pada ulasan berikut:

3.1 Lirik Lagu

Lirik lagu pada hakikatnya merupakan puisi karena memiliki banyak kesamaan dengan puisi. Kosasih (2012: 97) menyebutkan “Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung di dalam karya sastra itu”. Unsur kebahasaan seperti majas, rima dan irama merupakan unsur yang juga ada dalam lirik lagu. Budianta dkk. (2003: 42) menambahkan, yaitu:

Di dalam tradisinya, puisi tidak ditulis seperti teks-teks prosais, yang membujur dari pias kiri menuju ke pias kanan kertas. Pemenggalan kalimat-kalimat juga tidak selalu mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan. Bersama-sama dengan permainan bunyi dan berbagai gaya bahasa yang ada, bentuk turut membangun makna dan suasana tertentu.

Seperti halnya puisi yang tidak ditulis terbentang dari pias kiri dan kanan kertas, lirik lagu juga memiliki topografi yang sama. Lirik lagu juga memiliki permainan bunyi dan gaya bahasa sehingga memiliki kesan dan suasana seperti puisi. Selain itu, Ahmad dalam Pradopo (2014: 7) juga mengatakan bahwa dalam puisi terdapat tiga unsur pokok yang diungkapkan melalui bahasa. Pertama yang berkaitan dengan pemikiran, ide, atau emosi; kedua, bentuknya; dan yang ketiga ialah kesannya. Ketiga unsur tersebut dapat ditemukan pula dalam lirik lagu.

Dari beberapa pendapat di atas terdapat kesamaan antara puisi dan lirik lagu, yakni mengandung diksi, majas, rima dan irama, serta memiliki kesamaan bentuk yang tersusun dari beberapa bait yang berisi beberapa baris dan baris-barisnya tidak dilanjutkan sampai ke tepi halaman kertas sehingga terkadang terlihat rumpang. Sebagai contoh, tabel berikut ini merupakan persamaan unsur-unsur dan bentuk antara puisi dan lirik lagu.

Tabel 1. Persamaan Unsur dan Bentuk antara Puisi dan Lirik Lagu

Puisi	Lirik Lagu
<p>Ini kali tidak ada jang mentjari tjinta diantara gudang, rumah tua, pada tjerita tiang serta temali, Kapal, perahu tiada berla<u>ut</u> menghembus diri dalam mempercaya mau berpau<u>t</u></p> <p>Gerimis mempercepat kelam. Ada djuga kelepak el<u>ang</u> menjinggung muram, desir hari lari beren<u>ang</u> menemu budjuk pangkal akanan. Tidak berger<u>ak</u> dan kini tanah dan air tidur hilang omb<u>ak</u>.</p> <p>(Karwath, Walter. 1978. <i>Sendja di Pelabuhan Ketjil – Feuer und Asche</i> (Chairil Anwar: <i>Sämtliche Gedichte</i>). Wien: Octopus Verlag)</p>	<p><i>Du willst was sagen, doch es ist vergeb<u>lich</u> Weil keiner zuhört und auch keiner versteht di<u>ch</u> Wie gefangen Quarantäne, völlig isol<u>iert</u> Und von der Aussenwelt nicht akzeptiert und igno<u>riert</u></i></p> <p><i>Du gehst nach draußen und denkst es ist unmögl<u>ich</u> Doch da stehn Leute um dich rum, die sind dir ähnl<u>ich</u> Und du hast wieder gedacht, dir wärn die Hände geb<u>unden</u> Doch dieses mal hast du dein Messer gef<u>unden</u></i></p> <p>(Silbermond. 2006. <i>Meer sein – Laut gedacht.</i>)</p>

Secara visual bentuk penulisan puisi dan lirik lagu pada tabel di atas, yaitu sama-sama dalam bentuk bait yang terdiri dari baris-baris. Lalu pada bagian yang diberi garis bawah ditemukan kesamaan bunyi pada akhir baris (rima) pada puisi dan

juga lirik lagu. Dapat disimpulkan bahwa lirik lagu pada hakikatnya adalah puisi karena dalam lirik lagu ditemukan pula unsur-unsur kebahasaan dan bentuk yang dimiliki puisi.

Supaya pendengar lagu dapat memahami isinya, seorang pencipta lagu dituntut untuk dapat memilih dan memilah kata-kata yang tepat, singkat, padat makna, sekaligus memiliki unsur estetis dalam mengungkapkan ide dan gagasannya ke dalam lagu sehingga kesan dan makna lagunya dapat tersampaikan dengan baik. Dengan lirik lagu pendengar dapat lebih memahami isi lagu: apakah sedih, marah, gembira, bersemangat dan sebagainya dari pada lagu tanpa lirik lagu. Poetra (2006: 148) berpendapat “Melodi merupakan unsur yang fleksibel. Jiwa melodi jauh lebih bisa diotak-atik untuk disesuaikan dengan jiwa lagu.” Nuansa melodi sebagai unsur musikal dapat dipikirkan kemudian karena sebaiknya yang lebih dulu dibuat ialah tema lirik lagu, misalnya riang atau sedih. Poetra (2006: 148) menambahkan “Komposer yang baik akan senantiasa dapat membuat adonan yang harmonis atas syair dan melodinya. Salah satu contohnya, pemenggalan kalimat syair sama dengan pemenggalan kalimat melodi.” Lirik lagu merupakan unsur yang harus diperhatikan sejak awal pembuatan lagu dari pada unsur musikalnya, misalnya melodi, karena melodi dapat disesuaikan dengan lirik yang sudah ada. Burdorf (1997: 24-25) juga mengatakan:

Wenn ein Gedicht als Lied konzipiert ist, das heißt mit Blick auf seine Vertonung oder sogar zu einer schon vorhandenen Melodie geschrieben wird, ..., dann ist die poetische Sprache nicht autonom (also nur ihren eigenen Regeln unterworfen), sondern geöffnet in Richtung auf das andere Medium, die Musik – wie diese sich umgekehrt für die sprachlichen Strukturen offenhalten muß.

Jika puisi dikonsepsikan sebagai lagu, baik yang ditulis dengan penandaan maupun untuk nada yang sudah tersedia, bahasa puisi tersebut tidaklah terpaku pada aturannya sendiri, melainkan juga pada media lain, yaitu musik.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesatuan antara puisi dan musik perlu diperhatikan dalam pembuatan sebuah lagu sehingga menghasilkan lagu yang indah. Lebih baik lagi apabila dalam proses tersebut seorang pencipta lagu membuat sebuah puisi terlebih dahulu untuk dijadikan lirik lagu, baru kemudian mengarang melodi, serta komposisi musiknya. Pemilihan kata penting diperhatikan agar rima pada bait-baitnya cocok dan enak didengar, serta lirik lagu tidak terdengar memaksa, seperti ketika terdapat kalimat yang terlalu panjang atau pendek sehingga tidak cocok dengan nada yang tersedia dalam 1 baris lirik lagu. Pemilihan kata juga dapat dilakukan melalui penggunaan metafora yang juga dapat memberi sentuhan estetis karena metafora dapat membuat lirik lagu menjadi puitis dan tidak monoton. Selain itu metafora juga membantu menyelaraskan rima pada bait-bait lirik lagu sehingga lebih enak didengar.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ardilla berjudul “Majas Anafora dalam Lagu-lagu karya *die Prinzen*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk majas anafora yang erat kaitannya dengan ranah sintaksis dan dampaknya yang terdapat dalam lirik lagu-lagu karya *die Prinzen*. Relevansinya ialah penelitian ini juga menggunakan data berupa lirik lagu. Perbedaannya, yakni penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui fungsi komunikatif metafora yang paling sering terpenuhi dari jenis-jenis metafora yang digunakan pada lirik lagu dalam album *Laut gedacht* karya *Silbermond*. Hal tersebut didasari oleh pentingnya metafora sebagai faktor semantik selain faktor sintaksis, seperti majas anafora.

C. Kerangka Berpikir

Dalam membuat sebuah lagu pencipta memperhatikan pemilihan kata dalam lirik untuk menunjang penyampaian maksud karena selain untuk keindahan, metafora juga berfungsi untuk mengungkapkan suatu pesan dalam lirik lagu dengan cara yang berbeda, yaitu dengan membandingkan satu hal dengan hal lainnya. Penggunaan metafora dilakukan ketika bahasa harfiah sudah tidak memenuhi cakupan makna yang dimaksud oleh pencipta lirik lagu tersebut. Selain itu, penggunaan metafora juga memiliki tujuan komunikatif. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat tiga fungsi komunikatif yang dikemukakan oleh Fainsilber dan Ortony, yakni *inexpressibility thesis*, *compactness thesis*, *vividness thesis*.

Becker, Hummel dan Sander mengemukakan bahwa metafora dalam bahasa Jerman memiliki 6 jenis dengan masing-masing ciri dan pemaknaan yang lebih spesifik. Setiap metafora yang digunakan oleh pencipta lagu memiliki fungsi komunikatif yang berbeda dan untuk mengetahui fungsi komunikatif yang paling sering terpenuhi dari jenis-jenis metafora yang dipakai di dalam lirik lagu dilakukan beberapa langkah penelitian. Data berupa 15 buah lirik lagu yang terdapat di dalam album *Laut gedacht* karya *Silbermond* dibaca dan dipahami konteksnya, lalu ditentukan bagian-bagian yang memiliki kriteria metafora.

Kriteria tersebut antara lain memiliki makna yang bukan sebenarnya jika dilihat dari konteks lirik keseluruhan atau memiliki kata, frasa dan kalimat lain yang berbeda, namun memiliki kesamaan makna. Kemudian korpus data, yaitu kata, frasa, kalimat dan bait yang sudah ditandai diklasifikasikan menurut jenis-jenis metafora. Selanjutnya, korpus data tersebut dianalisis secara deskriptif sesuai teori jenis-jenis metafora. Lalu korpus data dijabarkan menurut fungsi komunikatif metafora. Dari hasil analisis kemudian fungsi komunikatif metafora yang terpenuhi dihitung menggunakan tabel untuk mengetahui fungsi komunikatif metafora yang paling sering terpenuhi dari kemunculan jenis-jenis metafora secara keseluruhan. Pada akhir penelitian hasil penghitungan tersebut dihubungkan kembali dengan teori jenis-jenis metafora dan fungsi komunikatif metafora, serta makna lagu secara keseluruhan, lalu ditarik kesimpulan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui fungsi komunikatif metafora yang paling sering terpenuhi dari jenis-jenis metafora yang digunakan pada lirik lagu dalam album *Laut gedacht* karya *Silbermond*.

B. Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan, yaitu studi pustaka.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa 15 lirik lagu yang ada di dalam album *Laut gedacht* karya *Silbermond*, yakni 15 lagu yang berjudul: 1) *Meer sein*, 2) *Wenn die anderen*, 3) *Das Ende vom Kreis*, 4) *Zu weit*, 5) *Unendlich*, 6) *In Zeiten wie diesen*, 7) *Das Beste*, 8) *Unerkannt*, 9) *Schick Love*, 10) *So wie jetzt*, 11) *Endlich*, 12) *Lebenszeichen*, 13) *Nein danke*, 14) *Kartenhaus*, 15) *Ich wünsch dir was*. Lirik lagu tersebut bersumber dari laman resmi klub fans *Silbermond*. Korpus data dalam penelitian ini, yaitu kata, frasa, kalimat dan bait dalam lirik lagu yang mengandung metafora.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Membaca lirik lagu dan memahami konteksnya.
2. Menandai bagian lirik lagu yang mengandung metafora (korpus data).

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengklasifikasikan korpus data berdasarkan ciri dari masing-masing jenis metafora sesuai teori.
2. Menganalisis korpus data tersebut secara deskriptif berdasarkan definisi jenis-jenis metafora yang terdapat pada teori.
3. Menganalisis korpus data tersebut secara deskriptif berdasarkan fungsi komunikatif metafora yang paling sering terpenuhi oleh jenis metafora yang muncul.
4. Menghitung jumlah kemunculan dari jenis-jenis metafora dengan menggunakan tabel.
5. Menghitung fungsi komunikatif apa saja yang terpenuhi dari tiap-tiap kemunculan metafora dengan menggunakan tabel untuk mengetahui fungsi komunikatif metafora yang paling sering terpenuhi.
6. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

Data berupa 15 lirik lagu dianalisis berdasarkan jenis-jenis metafora yang digunakan dan fungsi komunikatif yang terpenuhi dari masing-masing jenis metafora tersebut. Berikut ini akan dipaparkan penjelasan dari jenis-jenis metafora yang digunakan oleh pencipta lagu. Kata, frasa, kalimat dan bait pada lirik lagu yang dicetak tebal adalah metafora yang terdapat dalam lirik lagu dan yang diberi nomor merupakan korpus data.

Analisis deskriptif dari masing-masing lirik lagu akan dipaparkan di bawah ini:

1. Analisis Deskriptif Lagu *Meer sein*

*Du willst was sagen, doch es ist vergeblich
Weil keiner zuhört und keiner versteht dich
Wie gefangen **Quarantäne**, völlig isoliert (1)
Und von der Aussenwelt nicht akzeptiert und ignoriert*

*Du gehst nach draußen und denkst es ist unmöglich
Doch da stehn Leute um dich rum, die sind dir ähnlich (2)
Und du hast wieder gedacht, dir wärn **die Hände gebunden** (3)
Doch dieses mal hast du dein **Messer** gefunden (3)*

[Brigde]
*Und was sich hält, das löst sich
Zusammen machen wir alles möglich
Wir könnten mehr als nur **ein Wort** sein (4)
Denn **“Wir”** kann mehr als ein Wort sein (5)*

[Refrain]

Land ist in Sicht

Wir haben lang danach gesucht

Wir könnten viel mehr sein

*Lasst uns **ein Meer** sein* (6)

Und alles wär nichts

Hätten wir uns nicht gefunden

Wir sollten viel mehr sein

Lasst uns ein Meer sein

Ein Meer sein [2x]

Lasst uns da, was wir zu sagen haben sagen

Lasst uns nicht schweigen, wenn wir was nicht mehr ertragen

*Wir sind **die Uhr**, die ewig läuft und egal wen es stört* (7)

*Wir machen weiter, so lange bis **die ganze Stadt** uns hört* (8)

*Wir sind wie **Tropfen** doch wir sind nicht alleine* (9)

Wir schlagen Löcher in die heißesten Steine (10)

*Wir bringen ins rollen was **lange schon verstaubt ist*** (11)

Auch wenn du sagst es geht nicht

[Back to brigde] & [Refrain]

Interpretasi lagu:

Pencipta lagu atau dalam penelitian ini, yaitu band *Silbermond* berusaha memberi semangat kepada pendengar lagu, khususnya penggemar *Silbermond* bahwa suatu tujuan dapat dicapai dengan lebih mudah jika dilakukan bersama-sama dari pada berusaha sendirian.

Analisis Data:

Data 1: *Wie gefangen Quarantäne, völlig isoliert*

Kata "*Quarantäne*" atau "karantina" merupakan kiasan yang digunakan untuk mewakili "ketidakbebasan". Kiasan tersebut dipakai atas dasar kemiripan kondisi. Ketika berada di karantina tidak ada hal yang dapat dilakukan, tetapi

harus mengikuti sistem yang berlaku, seperti disebutkan dalam bait pertama pada lagu tersebut:

Du willst was sagen, doch es ist vergeblich

Weil keiner zuhört und auch keiner versteht dich

*Wie gefangen **Quarantäne**, völlig isoliert*

Und von der Aussenwelt nicht akzeptiert und ignoriert

Subjek “*du*” mengalami keadaan ketika tidak ada satupun orang yang mendengar pendapatnya dan tidak ada orang yang mengerti. Kata “*Quarantäne*” berfungsi untuk menggambarkan keadaan atau konsep abstrak yang tidak bisa diungkapkan dengan bahasa harfiah. Keadaan “terkekang” cukup sulit untuk diungkapkan dengan bahasa harfiah karena menggambarkan konsep abstrak sehingga memenuhi *inexpressibility thesis*. Sekalipun dapat diungkapkan dengan bahasa harfiah, tidak akan cukup menggunakan 1 kata saja, seperti kata “*Quarantäne*”. Menyampaikan informasi secara ringkas termasuk ke dalam *compactness thesis*. Dalam penjabaran di atas pun dapat dilihat bahwa kata “*Quarantäne*” tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap keadaan yang ingin diungkapkan oleh pencipta lagu, yaitu deskripsi dari keadaan “terkekang”. Kejelasan gambaran menyebabkan *vividness thesis* juga terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, kata “*Quarantäne*” termasuk *Metonymie* dari perlambangan sebab-akibat dari kekangan yang dialami oleh subjek “*du*”.

Data 2: *Und du hast wieder gedacht, dir wärn **die Hände gebunden***

Kalimat “*dir wärn die Hände gebunden*” memiliki makna harfiah “tangan terikat”. Namun, “tangan terikat” dalam konteks tersebut bukanlah arti sesungguhnya, melainkan mengibaratkan “keterbatasan”. Dalam keadaan tangan terikat orang tidak dapat melakukan apa-apa karena sulit melepaskan diri. Frasa “*die Hände gebunden*” membantu pencipta lagu mengekspresikan keadaan yang sulit untuk dijelaskan jika menggunakan bahasa harfiah karena dapat menggambarkan hal rumit menjadi hal konkret sehingga memenuhi *inexpressibility thesis*. Konsep “keterbatasan” merupakan suatu hal abstrak dan sulit diungkapkan dengan bahasa harfiah. Penggunaan frasa “*die Hände gebunden*” juga memperjelas konsep “keterbatasan” tersebut sehingga memenuhi *vividness thesis*.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*die Hände gebunden*” termasuk metafora *Metonymie* karena menggambarkan “keterbatasan” yang dijelaskan dengan kiasan yang ada kaitannya secara filosofi.

Data 3: *Doch dieses mal hast du dein **Messer** gefunden*

Jika dilihat dari konteks keseluruhan bait ke-2 dalam lagu, yakni sebagai berikut:

Du gehst nach draußen und denkst es ist unmöglich

Doch da stehn Leute um dich rum, die sind dir ähnlich

Und du hast wieder gedacht, dir wärn die Hände gebunden

*Doch dieses Mal hast du dein **Messer** gefunden*

Pada awalnya subjek “*du*” merasa pesimis dengan kemungkinan untuk bebas karena ia dalam keadaan tangan terikat dan tidak bisa melepaskan diri, yakni pada kalimat “*dir wär'n die Hände gebunden*”. Lalu subjek “*du*” melihat banyak orang yang memiliki keadaan yang sama dengannya, yaitu pada kalimat “*Doch da stehn Leute um dich rum, die sind dir ähnlich*”. Kemudian, subjek “*du*” menemukan “*Messer*” sebagai solusi untuk melepaskan sesuatu yang mengikat tangannya. Kata “*Messer*” memenuhi *inexpressibility thesis* karena membantu pencipta lagu agar lebih mudah menuturkan konsep “solusi” yang ingin ia utarakan menjadi benda konkret, yaitu “*Messer*”. Konsep “solusi” dianggap abstrak karena tidak ada penjelasan dalam konteks apakah “solusi” yang dimaksud. Penggambaran tersebut juga memiliki tema yang selaras dengan konteks bait lagu, yaitu mengenai keadaan tangan terikat yang dituturkan dalam kalimat “*dir wär'n die Hände gebunden*”. Pencipta lagu berusaha menyelaraskannya dengan lanjutan menggunakan kata “*Messer*” sehingga ada kaitannya, yakni pisau dapat digunakan untuk memotong tali yang tadi mengikat tangan. Penggambaran menggunakan kata “*Messer*” yang memiliki kaitan dalam konteks dapat memperjelas maksud pencipta lagu dan kejelasan tersebut memenuhi fungsi komunikatif *vividness thesis*. Lalu penggunaan kata “*Messer*” merupakan kiasan yang ringkas sebab memakai 1 kata yang dapat mencakup seluruh konsep yang ingin diutarakan sehingga kepadatan makna tersebut memenuhi fungsi *compactness thesis*.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, kata “*Messer*” merupakan *Metonymie* yang melambangkan kebebasan sebagai solusi dari permasalahan yang dimiliki subjek “*du*”, yakni kekangan atau ketidakbebasan.

Data 4: *Wir könnten mehr als nur ein Wort sein*

Kalimat “*Wir könnten mehr als nur ein Wort sein*” jika diterjemahkan secara harfiah memiliki makna “kita bisa menjadi lebih dari sekedar kata”. Frasa “*ein Wort*” atau “sebuah kata” melambangkan adjektiva “kecil” karena kata merupakan satuan terkecil dalam bahasa yang dapat berdiri sendiri. Maksud dari kalimat “*Wir könnten mehr als nur ein Wort sein*” adalah memberi semangat bahwa “*wir*” dapat menjadi sesuatu yang lebih besar atau lebih hebat. Frasa “*ein Wort*” merupakan kiasan yang padat dan ringkas sehingga memenuhi *compactness thesis* karena menggantikan sebuah konsep hanya dengan nomina. Adjektiva “kecil” yang merupakan konsep abstrak karena kata “kecil” merupakan sesuatu yang relatif, juga dituturkan menjadi sebuah frasa, yaitu “*ein Wort*” yang merupakan hal konkret sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*ein Wort*” merupakan *Metonymie* yang melambangkan kata sifat “kecil” karena ada kesamaan karakteristik.

Data 5: *Denn “Wir” kann mehr als ein Wort sein*

Kata “*Wir*” pada kalimat “*Denn “Wir” kann mehr als ein Wort sein*” sengaja diberi tanda kutip oleh pencipta lagu dan dijadikan sebagai subjek singular dan dapat dilihat pada kalimat bahwa subjek tersebut memiliki verba “*kann*”. Subjek “*wir*” yang dimaksud bukanlah *Personalpronomen* “*wir*” yang merupakan subjek plural, melainkan sebuah kata bernama “*Wir*”. Epiteta atau nama diri dari frasa “*ein Wort*” diungkapkan dengan nama lain, yaitu langsung

disebutkan dengan kata “*wir*”. Penggunaan epiteta pada kalimat tersebut sangat penting karena jika tidak menggantikan kata harfiah dengan epiteta akan terjadi penyebutan ganda dalam 1 kalimat dan akan membingungkan, misalnya seperti “*ein Wort kann mehr als ein Wort sein*”. Dengan demikian, fungsi komunikatif *inexpressibility thesis* terpenuhi karena membantu pencipta lagu menuturkan hal yang mustahil jika disampaikan dengan bahasa harfiah. *Vividness thesis* juga dapat terpenuhi karena ada keterjelasan mengenai adanya konteks “*wir*” adalah sebuah kata, yaitu kata “*wir*” yang diberi tanda kutip dan dipakai sebagai subjek singular. Selanjutnya, *compactness thesis* sudah pasti terpenuhi karena penggunaan kata “*wir*” merupakan suatu nama atau julukan dan bukan deskripsi dari hal yang digantikan. Penyebutan sesuatu dengan nama atau julukan menyebabkan penuturan yang ringkas.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, penggunaan epiteta dari frasa “*ein Wort*” yang digantikan menjadi “*Wir*” merupakan jenis metafora *Antonomasie*.

Data 6: *Lasst uns ein Meer sein*

Jika dideskripsikan secara harfiah, kata “*Meer*” atau “laut” adalah gabungan dari tetesan air yang sangat banyak yang bersatu dalam suatu tempat sehingga menjadi genangan air yang sangat besar. Kata “*uns*” adalah turunan dari *Personalpronomen* “*wir*” dan subjek “*wir*” telah diceritakan dalam bait sebelumnya. Menurut konteks dalam lagu tersebut tetesan yang bersatu menjadi laut, yaitu orang-orang yang memiliki kesamaan ide dan pendapat yang

berkumpul menjadi satu kesatuan dan orang-orang yang dimaksud merupakan subjek “*wir*”. Penggambaran tersebut memenuhi fungsi komunikatif *inexpressibility thesis* karena membantu pencipta lagu menuturkan konsep “persatuan” yang merupakan gagasan yang sulit diekspresikan dengan bahasa harfiah. Selain itu, penggunaan bahasa harfiah tidak dapat seringkas dan sepadat penggunaan frasa “*ein Meer*” sehingga terpenuhilah *compactness thesis*. Kiasan tersebut juga menggambarkan dengan sangat jelas “persatuan” yang dilakukan subjek “*wir*” yang sebelumnya diceritakan mengalami hal yang sama, yakni terkekang dan berkumpul di satu tempat seperti layaknya tetesan air yang membentuk laut seperti yang telah dijelaskan sesuai konteks lagu maka kejelasan gambaran menyebabkan *vividness thesis* juga terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, kemiripan filosofi antara konsep “persatuan” yang dilambangkan dengan frasa “*ein Meer*” termasuk jenis metafora *Metonymie*.

Data 7: *Wir sind die Uhr, die ewig läuft und egal wen es stört*

Secara filosofi jam selalu berputar sepanjang umurnya dan tidak ada satu hal pun yang dapat menghalanginya di luar kondisi mesin jam rusak dan daya baterai yang habis. Hal tersebut memiliki filosofi yang sama dengan seseorang sudah termotivasi karena ia akan sulit dihentikan untuk mencapai tujuannya. Frasa “*die Uhr*” adalah kiasan yang dapat memenuhi tingkat ekspresi yang diinginkan karena konsep “motivasi” merupakan hal abstrak dan sulit diungkapkan dengan bahasa harfiah sehingga memenuhi *inexpressibility thesis*. *Compactness thesis*

dalam penggambaran frasa “*die Uhr*” juga terlihat karena pencipta lagu mengungkapkan maksud dengan ringkas, yaitu hanya dengan menggunakan sebuah nomina. Lalu, *vividness thesis* juga terpenuhi karena frasa “*die Uhr*” yang melambangkan “motivasi yang sulit dihentikan” tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas dan kaya makna, yakni sesuai dengan karakteristik “*die Uhr*” yang tidak pernah berhenti sepanjang umurnya sampai benda tersebut rusak.

Frasa “*die Uhr*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena digunakan oleh pencipta lagu untuk melambangkan semangat atau motivasi berdasarkan kesamaan filosofinya.

Data 8: *Wir machen weiter, so lange bis **die ganze Stadt** uns hört*

Dalam frasa “*solange bis die ganze Stadt uns hört*” sebenarnya yang diharapkan dapat mendengar bukanlah “*die ganze Stadt*” atau kota secara menyeluruh termasuk gedung-gedung, bangunan dan benda mati lainnya. Dalam konteks kalimat tersebut yang dimaksud sebagai “*die ganze Stadt*” hanyalah “*die ganze Leute von der Stadt*” atau seluruh orang-orang yang ada di kota itu yang tidak termasuk makhluk atau benda lain. Penggunaan frasa “*die ganze Stadt*” memenuhi *compactness thesis* karena menggunakan lebih sedikit kata sekaligus dapat memuat informasi yang cukup sehingga membantu pencipta lagu menuturkan maksudnya dengan padat dan ringkas.

Dari ciri-ciri jenis metafora dapat diklasifikasikan bahwa frasa “*die ganze Stadt*” merupakan *Synekdoche totum pro parte* yang ditujukan untuk mewakili

“*die ganze Leute von der Stadt*” karena menyebutkan keseluruhan, padahal mengacu terhadap sebagian hal saja.

Data 9: *Wir sind wie Tropfen doch wir sind nicht alleine*

Pada kalimat “*Wir sind wie Tropfen doch wir sind nicht alleine*” menggambarkan sifat dari subjek “*wir*” seperti “*Tropfen*” atau “tetesan”. Secara filosofi tetesan air memiliki ukuran yang kecil dan tidak berarti jika hanya seorang diri. Penggambaran tersebut berhasil merealisasikan sifat yang ingin ditonjolkan oleh pencipta lagu, yakni sifat “kecil”. Hal tersebut juga lebih memenuhi daya ekspresi yang ingin dicapai dari pada menggunakan kata harfiah karena konsep “kecil” merupakan hal yang relatif dan abstrak sehingga memenuhi *inexpressibility thesis*. Penggunaan kata “*Tropfen*” juga memenuhi fungsi komunikatif *compactness thesis* karena makna yang ingin dicapai, yaitu mengenai konsep sifat “kecil” dapat disampaikan secara ringkas dengan menggunakan 1 kata. Penggambaran dengan kata “*Tropfen*” juga memberikan gambaran yang lebih jelas dan kaya makna mengenai konsep “kecil” dari pada menggunakan bahasa harfiah sehingga memenuhi *vividness thesis*.

Kata “*Tropfen*” termasuk ke dalam jenis metafora *Metonymie* karena digunakan oleh pencipta lagu untuk melambangkan sifat “kecil” atau “tidak berarti” dalam kaitan filosofi.

Data 10: *Wir schlagen Löcher in die heißesten Steine*

Kalimat “*Wir schlagen Löcher in die heißesten Steine*” merupakan kelanjutan dari kalimat sebelumnya, yakni “*Wir sind wie Tropfen doch wir sind*

nicht alleine". Kalimat "*Wir schlagen Löcher in die heißesten Steine*" menggambarkan subjek "*wir*" yang bersatu menjadi kuat karena memiliki kaitan filosofi. Jika ada banyak "*Tropfen*" maka mereka dapat mengikis atau melubangi sesuatu yang keras, misalnya batu (*Steine*). Penggambaran tersebut sangat mewakili ekspresi pencipta lagu atas konsep abstrak "bersatu menjadi kuat" yang digambarkan menjadi benda konkret, yaitu "*Tropfen*" sehingga memenuhi *inexpressibility thesis* dan juga memperjelas gambaran mengenai konsep abstrak tersebut sehingga memenuhi *vividness thesis*. Meskipun kiasan tersebut berupa kalimat, pencipta lagu sudah memadatkan konsep yang ingin disampaikan sehingga memenuhi *compactness thesis*. Konsep yang dimaksud adalah penjabaran yang berhubungan dengan filosofi dari kata "*Tropfen*" yang sebelumnya telah dibahas.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, kiasan dalam kalimat "*wir schlagen Löcher in die heißesten Steine*" merupakan jenis metafora *Metonymie* dalam kaitannya secara filosofi.

Data 11: *Wir bringen ins rollen was lange schon verstaubt ist*

Frasa "*was lange schon verstaubt ist*" jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti "sesuatu yang sudah lama berdebu" merupakan kiasan mengenai "suatu hal yang sudah lama ditinggalkan dan tidak dijamah" karena sesuatu yang didiamkan terlalu lama pasti akan berdebu atau dalam konteks lagu tersebut, yaitu semangat yang pernah hilang. Konsep mengenai "semangat" atau "motivasi" sudah pernah disebutkan dalam bentuk kiasan lain dalam bait-bait sebelumnya.

Meskipun menggambarkan konsep “semangat” dengan kata-kata yang lebih banyak berupa sebuah frasa, frasa “*was lange schon verstaubt ist*” memenuhi fungsi komunikatif *compactness thesis* karena mengandung informasi lain. Sebelumnya dalam bait lagu diceritakan bahwa *lyrisches Ich* sempat merasa tidak bebas dan terkekang, kemudian dalam kalimat tersebut kembali diutarakan menjadi konsep “semangat yang pernah hilang” atau berupa frasa. Pemakaian kiasan tersebut membantu pencipta lagu untuk mengekspresikan konsep abstrak yang ingin disampaikan sehingga fungsi *inexpressibility thesis* dalam frasa tersebut terpenuhi. Konsep “semangat” atau “motivasi” dianggap abstrak karena tidak memiliki bentuk fisik. Pemakaian kiasan frasa “*was lange schon verstaubt ist*” juga memperjelas penggambaran dari kondisi yang ingin diceritakan, yakni sebelumnya terkekang dan kemudian semangatnya muncul lagi, sehingga kejelasan gambaran menyebabkan fungsi komunikatif *vividness thesis* terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan cirinya, maka frasa “*was lange schon verstaubt ist*” merupakan jenis metafora *Periphrase* karena mengacu terhadap “semangat” namun dideskripsikan dengan lebih banyak kata sesuai dengan kaitannya dalam konteks lagu.

2. Analisis Deskriptif Lagu *Wenn die anderen*

*Heute gehen wir aus uns raus
Wir wissen noch nicht wohin
Es sind alle mit dabei
Und wir mittendrin*

*Wir wissen ganz genau
Es wird ne lange Nacht*

*Jetzt sind wir unter uns
Und jetzt wird aufgewacht*

[Refrain 2x]
*Wenn die Anderen am Ende sind
Fangen wir erst an
Wenn die Andren nicht mehr können
Fangen wir gerade erst an*

Unsre Augen bleiben auf (12)
*Wir haben den Schlaf vertrieben
Es gibt kein Halten mehr
Wir sind nicht klein zu kriegen*

*Keine Ahnung wo das endet
Denn heute gehen wir nicht mehr nach Hause
Bis die Sonne wieder aufgeht (13)
Machen wir keine Pause*

[Refrain 2x]

*Seid ihr schon am Ende
Oder fangen wir erst an? [4x]*

*Wenn die Anderen am Ende sind
Fangen wir gerade erst an [4x]*

Interpretasi lagu:

Lagu tersebut berisi motivasi ketika melihat orang lain menyerah, tetaplah berusaha untuk bertahan dan melanjutkan perjuangan.

Analisis data:

Data 12: ***Unsre Augen bleiben auf***

Pada kalimat "*Unsre Augen bleiben auf*" memiliki pengertian yaitu ketika seseorang bangun (*aufbleiben*) maka matanya akan terbuka. Dalam kalimat tersebut frasa "*Unsre Augen*" digunakan untuk menggantikan subjek "*wir*" karena pada frasa "*Unsre Augen*" kata "*unsre*" atau "*unsere*" merupakan *Possesivpronomen* dari *Personalpronomen* "*wir*". Kata "*Augen*" merupakan

bagian tubuh, namun dalam kalimat tersebut digunakan untuk menggantikan orang atau pemilik bagian tubuh secara keseluruhan, yakni subjek “*wir*”. Frasa “*Unsre Augen*” memang memiliki lebih banyak kata dari kata harfiah yang seharusnya dipakai, yaitu kata “*wir*”. Namun, sebenarnya penggunaan frasa “*Unsre Augen*” memiliki beberapa informasi sekaligus. Selain menggantikan kata “*wir*” karena merupakan pemilik “*Augen*”, melainkan juga terdapat makna dibalik alasan dipakainya kata “*Augen*” untuk padanan kata “*aufbleiben*”, yaitu ketika seseorang bangun dari tidur maka matanya akan terbuka. Kepadatan makna tersebut memenuhi fungsi komunikatif *compactness thesis* dalam konteks lagu.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*unsre Augen*” termasuk *Synechdoche pars pro toto* karena menggantikan pemilik bagian tubuh, yakni subjek “*wir*” dengan menyebutkan bagian tubuhnya saja.

Data 13: *Bis die Sonne wieder aufgeht*

Machen wir keine Pause

Frasa “*Bis die Sonne wieder aufgeht*” memiliki maksud mendeskripsikan tentang pergantian hari, yakni jika matahari terbit maka hari sudah pagi (*Morgen*). Frasa “*Bis die Sonne wieder aufgeht*” mengandung daya ekspresi yang ingin diungkapkan oleh pencipta lagu karena berhasil menekankan bahwa subjek “*wir*” ingin melanjutkan apa yang ia lakukan tanpa henti hingga matahari terbit. Jika menggunakan kata harfiah, yakni “*bis Morgen*” maka kesan yang ditimbulkan tidak akan sama sehingga *inexpressibility thesis* dalam konteks tersebut terpenuhi. *Vividness thesis* juga terpenuhi karena pergantian hari sudah jelas ditandai oleh

matahari yang terbit. Frasa “*Bis die Sonne wieder aufgeht*” merupakan pengganti kata “*bis Morgen*” atau “pagi hari” yang terdiri dari banyak kata.

Berdasarkan cirinya, yakni menggunakan lebih banyak kata dari pada “*bis Morgen*” sebagai hal yang digantikan, frasa “*Bis die Sonne wieder aufgeht*” termasuk jenis metafora *Periphrase*.

3. Analisis Deskriptif Lagu *Das Ende vom Kreis*

Gib nicht auf
Du bist gleich da
Und dann vergisst du das was vorher war (14)

Du bist gleich da
Du bist gleich da
Am Ort, wo vor dir keiner war (15)

Halte durch
Du bist ganz nah
Und dann vergisst du das was vorher war

[Refrain]
Denn nichts hält dich auf
Nichts bringt dich zum stehn
Denn du bist hier, um bis ans Ende zu gehn

Kein Weg ist zu lang
Kein Weg ist zu weit
Denn du glaubst an jeden Schritt, weil du weißt
*Irgendwann schließt sich **der Kreis*** (16)
Irgendwann schließt sich der Kreis

Halte durch
Bleib jetzt nicht stehn
*Das Ziel ist dort im **Nebel** schon zu sehn* (17)
Kannst du es sehn
Kannst du es sehn
Das Ende ist kaum noch zu verfehn

[Refrain]
Denn nichts hält uns auf
Nichts bringt uns zum stehn

Denn wir sind hier, um bis ans Ende zu gehn

Kein Weg ist zu lang

Kein Weg ist zu weit

Denn ich glaub an jeden Schritt, weil ich weiß

Irgendwann schließt sich der Kreis

Irgendwann schließt sich der Kreis

Gib nicht auf

Du bist gleich da

Am Ort wo vor dir keiner war

Interpretasi lagu:

Pencipta lagu berusaha memberi semangat kepada pendengar lagu bahwa jangan pernah menyerah dalam menggapai impian meskipun banyak rintangan karena jika terus berusaha hingga impian tersebut tercapai, tidak ada orang lain yang lebih berbahagia dari pada diri sendiri.

Analisis data:

Data 14: *Und dann vergisst du das **was vorher war***

Frasa “*was vorher war*” yang secara harfiah memiliki arti “sesuatu yang sebelumnya ada” memiliki makna implisit, yakni “masa lalu”. Konsep “masa lalu” diutarakan dengan ungkapan lain dengan cara mendeskripsikan karakteristik “masa lalu” tersebut, namun dengan jumlah kata yang lebih banyak, yakni dengan frasa “*was vorher war*”. Fungsi komunikatif *inexpressibility thesis* jelas terpenuhi karena frasa “*was vorher war*” menggantikan konsep abstrak “masa lalu” dengan deskripsi karakteristiknya, yakni “masa lalu” merupakan “sesuatu yang sebelumnya ada” karena di masa sekarang sudah tidak eksis lagi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*was vorher war*” termasuk *Periphrase* karena menggantikan konsep “masa lalu” dengan penjabaran kata-kata yang lebih banyak.

Data 15: *Am Ort, wo vor dir keiner war*

Kalimat “*Am Ort, wo vor dir keiner war*” jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti “di tempat, di mana tiada seorangpun pernah di sana sebelum kamu” bukan mengacu ke keterangan tempat, melainkan suatu keadaan. Hal tersebut dapat dilihat dari konteks dalam interpretasi lagu secara keseluruhan. Kata “*Ort*” merupakan kiasan yang mengandung makna “keberhasilan”. Ketika berhasil mencapai titik tujuan (*der Ort*) hanya subjek tersebut yang dapat merasakan perasaan yang tidak akan pernah dirasakan orang lain, misalnya terharu, bahagia dan bangga. Perasaan-perasaan ketika mencapai titik tujuan itu merupakan suatu konsep abstrak, namun dengan kata “*Ort*” pencipta lagu dapat menuturkannya menjadi suatu gambaran tempat yang merupakan hal konkret sehingga fungsi komunikatif *inexpressibility thesis* terpenuhi. Dengan menggunakan 1 kata pencipta lagu dapat memuat seluruh konsep yang ingin disampaikan. Kepadatan makna tersebut menyebabkan *compactness thesis* juga terpenuhi.

Seluruh konsep tersebut digantikan menjadi sebuah keterangan tempat, yakni “*Ort*” sehingga kiasan tersebut termasuk jenis metafora *Metonymie* berdasarkan kesamaan filosofi.

Data 16: *Irgendwann schließt sich der Kreis*

Secara logika sebuah lingkaran tidak memiliki akhir. Jika dihubungkan dengan konteks lagu tersebut, maka “*der Kreis*” adalah “perjuangan”, namun perjuangan yang dimaksud di dalam konteks lagu tersebut terlalu berat dan mustahil untuk diselesaikan sehingga dianggap sebagai “lingkaran” yang secara logika tidak memiliki akhir. Ketika perjuangan belum sampai pada keberhasilan maka perjuangan itu belumlah berakhir (*sich schließen*). Kalimat “*Irgendwann schließt sich der Kreis*” mengandung lebih banyak kata untuk menggambarkan konsep “perjuangan”, namun memuat lebih dari sekedar informasi mengenai deskripsi konsep tersebut karena terdapat konsep lain yang lebih kompleks yang disampaikan seperti yang telah dibahas, yakni “perjuangan berat”. Dengan kepadatan makna, kiasan tersebut memenuhi *compactness thesis*. Konsep “perjuangan” itu sendiri termasuk suatu hal yang abstrak yang sulit untuk dideskripsikan secara harfiah dan dengan kalimat “*Irgendwann schließt sich der Kreis*” pencipta lagu mewujudkannya dalam konsep nyata, yaitu dengan melambangkannya sebagai “lingkaran” sehingga memenuhi *inexpressibility thesis*. Dengan gambaran tersebut pendengar lagu dapat memahami konsep “keberhasilan” yang ingin disampaikan karena “perjuangan” yang sulit tersebut diasosiasikan dengan sebuah lingkaran yang secara logika tidak memiliki akhir. Kejelasan gambaran tersebut menyebabkan *vividness thesis* terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*der Kreis*” termasuk *Metonymie* karena melambangkan konsep “keberhasilan dari perjuangan

yang sulit” dengan menggantikannya dengan “*der Kreis schließt sich*” atau akhir dari lingkaran.

Data 17: *Das Ziel ist dort im Nebel schon zu sehn*

Sesuatu yang tertutup kabut akan sulit dilihat. Kalimat “*Das Ziel ist dort im Nebel schon zu sehn*” jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti “tujuan itu dapat dilihat dalam kabut di sana” menggambarkan halangan atau permasalahan yang dihadapi dalam meraih “*das Ziel*”. Konsep “halangan” atau “permasalahan” merupakan sesuatu yang abstrak karena tidak dijelaskan bagaimana kondisi permasalahan tersebut, namun dituturkan dengan kiasan berupa benda konkret, yaitu “*Nebel*”. Hal tersebut memenuhi fungsi komunikatif *inexpressibility thesis*. Mengenai kondisi permasalahan rumit yang dikiaskan tersebut jika dituturkan oleh pencipta lagu dengan bahasa harfiah mungkin tidak dapat ringkas kata “*Nebel*” sehingga penggunaan kata “*Nebel*” yang memadatkan informasi tersebut memenuhi fungsi komunikatif *compactness thesis*. Selain itu, penggunaan kata “*Nebel*” juga memperjelas kondisi yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu, yakni saat permasalahan dalam hidup menghalangi untuk mencapai tujuan. Dengan hal tersebut fungsi komunikatif *vividness thesis* dapat terpenuhi.

Dengan kesamaan filosofi antara konsep permasalahan hidup yang menghalangi pencapaian tujuan maka penggambaran menggunakan kata “*Nebel*” termasuk jenis metafora *Metonymie*.

4. Analisis Deskriptif Lagu *Zu weit*

*Ein kurzer Augenblick
Es riss uns einfach mit
Nie daran gedacht
Doch dann hat es uns gepackt*

*Wir haben uns oft gefragt wie es ist
Wenn man einfach ausbricht
Nichts wär uns zu viel
Und nur der Weg das Ziel*

*Denn es lässt uns nicht mehr los
Es lässt uns nicht mehr gehen
Was würde passiern, wenn wir los rennen
Und nicht zurück sehn*

*Wir sind viel zu weit gegangen
Um nochmal umzudrehn
Wir haben viel zu viel gesehn
Um umzudrehn*

*Wir sind viel zu weit gerannt
Um jetzt zurück zu gehen
Wir haben viel zu viel gesehn
Zu spät um umzudrehn*

*Jetzt sind wir auf dem Weg
Und keiner weiß wohin es geht
Wir sind einfach los gegangen
Um **unser Leben einzufangen** (18)*

*Wir **rasen durch die Zeit** verrückt (19)
Keinen Schritt zurück
Und das Schönste was passiert
Das hat uns infiziert*

*Denn es lässt uns nicht mehr los
Es lässt uns nicht mehr gehn
Nein, es lässt uns nicht mehr los
Zu spät um umzudrehen*

[Back to Refrain]

*Zu weit, zu spät, zu weit
Um umzudrehen*

*Viel zu weit gegangen
 Viel zu viel gesehn
 Viel zu spät, um umzudrehn*

*Zu weit um umzudrehn
 Um umzudrehn [2x]
 Zu weit um umzudrehn*

Interpretasi lagu:

Lagu tersebut berisi motivasi bahwa jika sudah berusaha dan belum kunjung berhasil janganlah pernah menyerah. Jangan membuat perjuangan sejauh itu sia-sia meskipun pernah melakukan kesalahan, karena pengalaman adalah guru terbaik dan tidak ada orang yang bisa kembali ke masa lalu untuk mengulangi hidupnya.

Analisis data:

Data 18: *Um unser Leben einzufangen*

Frasa “*unser Leben einfangen*” jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti “menangkap hidup kita” yang merupakan kiasan dari konsep “mendapatkan tujuan hidup”. Seharusnya bukan “*unser Leben*” yang ditangkap, melainkan “*das Ziel unseres Lebens*”. *Compactness thesis* terpenuhi karena frasa “*unser Leben einfangen*” dapat mewakili beberapa informasi. Selain mewakili konsep “mendapatkan tujuan hidup”, verba “*einfangen*” yang digunakan dapat menggambarkan bahwa tujuan hidup itu terkadang sulit untuk didapatkan dan harus dicari atau ditangkap.

Frasa “*unser Leben einfangen*” dapat diartikan sebagai keadaan ketika mendapatkan tujuan hidup, namun disebutkan dengan kiasan lain yang maknanya berkaitan secara filosofi sehingga termasuk ke dalam jenis metafora *Metonymie*.

Data 19: *Wir rasen durch die Zeit verrückt*

Verba “*rasen*” memiliki makna harfiah “berjalan sangat cepat”, namun ditambahkan lagi frasa “*durch die Zeit*” sehingga menekankan pada keadaan yang lebih hektik lagi, yaitu “tunggang-langgang atau terbirit-birit”. Ketika berjalan dengan sangat cepat untuk pergi ke suatu tempat, subjek sebenarnya berusaha untuk meminimalisir waktu tempuh. Jika ditelaah dalam kaitan filosofinya, frasa “*durch die Zeit rasen*” atau “berjalan sangat cepat melalui waktu” memiliki kesamaan dengan verba “*eilen*”, yakni keadaan tergesa-gesa atau berkejaran dengan waktu. Dengan penggunaan frasa “*durch die Zeit rasen*” maka kesan yang ingin ditonjolkan dapat terwujud, yaitu keadaan tergesa-gesa yang merupakan sebuah konsep abstrak dapat dideskripsikan menjadi suatu hal yang konkret. Dengan demikian, *inexpressibility thesis* dalam konteks tersebut terpenuhi. Selain itu, keadaan tergesa-gesa yang dimaksudkan juga dapat tergambarkan dengan jelas sehingga *vividness thesis* terpenuhi.

Frasa “*durch die Zeit rasen*” merupakan *Metonymie* karena digunakan oleh pencipta lagu untuk menggambarkan sebuah keadaan menjadi suatu konsep yang memiliki kaitan secara filosofis.

5. Analisis Deskriptif Lagu *Unendlich*

Meine Augen suchen Wasser in der Wüste (20)

Meine Füße tragen lange schon den Durst (21)

Ich bin gefallen und blieb liegen

Stand auf wollte siegen

Denn ich schmeck das Meer ist nicht mehr weit (23)

(22)

Es ist schwer die Spur im Sand zu finden (24)

Denn Staub und Sturm stehlen mir die Sicht (25)

*Doch wie ein warmer **Sommerregen*** }
*Regnest **du** auf mein Leben* } (26)
*Wie **ein Heer aus Tropfen**, auf den heißen Stein* } (27)

[Refrain]

Und wir waren unendlich
Und das Wasser legte sich auf unsre Haut
Um uns alles vergänglich
Das behalten wir für uns
*Und den Tag tragen wir **bis ins Grab*** (28)

Für den Augenblick hielten wir die Luft an }
Und zusammen tauchten wir bis auf den Grund } (29)
*Wir ließen uns treiben mit dem **Strom der Gezeiten*** }
Und wir strandeten, sind angekommen } (30)

[Back to Refrain]

Es ist schwer den Weg im Sand zu finden
Denn Staub und Sturm stehlen dir die Sicht
Doch jeder braucht den Sommerregen,
Was wäre ohne ihn das Leben
Jeder brauch ein Stück Unendlichkeit

Interpretasi lagu:

Lagu tersebut berisi renungan hidup dan syukur kepada Tuhan atas semua hal terkecil sekalipun. Semua kepahitan hidup pada akhirnya akan berganti menjadi hal yang membahagiakan. Peristiwa-peristiwa yang dijadikan pengalaman tersebut terkadang membuat ingin mengingatnya kembali.

Analisis data:

Data 20: ***Meine Augen** suchen Wasser in der Wüste*

Pada kalimat tersebut seharusnya subjek yang dapat melakukan verba “*suchen*” adalah makhluk hidup secara keseluruhan, bukan indra matanya saja yang hanya merupakan bagian tubuh. Frasa “*Meine Augen*” berfungsi mewakili *lyrisches Ich* secara keseluruhan karena kata “*meine*” merupakan

Possessivpronomen dari *Personalpronomen* “*ich*”. Frasa “*Meine Augen*” mengandung beberapa informasi yang disampaikan selain untuk menggantikan *lyrisches Ich*. Frasa “*Meine Augen*” menekankan bahwa yang melakukan kegiatan “*suchen*” adalah *lyrisches Ich*, namun menggunakan indra mata. Kepadatan informasi tersebut menyebabkan *compactness thesis* terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*Meine Augen*” termasuk ke dalam *Synekdoche pars pro toto* karena merubah cakupan makna menjadi lebih luas, yaitu penyebutan indra penglihat untuk mewakili pemilik indra tersebut.

Data 21: ***Meine Füße tragen lange schon den Durst***

Kata “*Füße*” merupakan bagian tubuh manusia yang digunakan untuk berjalan. Dalam kalimat “*Meine Füße tragen lange schon den Durst*” dapat dilihat adanya pasangan kata yang tidak cocok. Seharusnya yang dapat menahan haus (*den Durst tragen*) adalah tenggorokan dan bukan kaki (*Füße*). Maksud dari kalimat “*Meine Füße tragen lange schon den Durst*” adalah “berjalan jauh hingga kehausan”. Hal ini berhubungan dengan konteks pada kalimat sebelumnya di bait yang sama, yakni “*Meine Augen suchen Wasser in der Wüste*” yang bermakna bahwa *lyrisches Ich* mencari-cari air di gurun. Secara filosofis pasangan kata “*Durst*” dan “*Füße*” memadatkan suatu konsep cerita yang terdapat dalam bait tersebut sehingga *compactness thesis* terpenuhi.

Dari ciri berupa adanya pasangan kata yang tidak cocok maka dalam kalimat “*Meine Füße tragen lange schon den Durst*” dapat dilihat bahwa kalimat tersebut mengandung jenis metafora *Katachrese*.

Data 22: *Ich bin gefallen und blieb liegen*

Stand auf wollte siegen

*Denn ich schmeck **das Meer** ist nicht mehr weit*

Sebelumnya telah diceritakan bahwa *lyrisches Ich* mengalami masa-masa sulit. Konsep tersebut dapat dilihat pada kalimat “*Meine Augen suchen Wasser in der Wüste*” (aku mencari air di gurun) dan “*Meine Füße tragen lange schon den Durst*” (aku berjalan jauh hingga kehausan). Kemudian, cerita berlanjut pada saat *lyrisches Ich* jatuh karena lemas kehausan, tetapi berusaha bangkit kembali seperti yang dituturkan pada kalimat “*Ich bin gefallen und blieb liegen. Stand auf wollte siegen*” karena ia tahu bahwa tujuannya sudah dekat, yakni pada kalimat “*Denn ich schmeck das Meer ist nicht mehr weit*”. Tujuan yang dimaksud ialah laut atau “*das Meer*”. Frasa “*das Meer*” membantu pencipta lagu menggambarkan “tujuan” yang merupakan konsep abstrak menjadi kata benda atau hal konkret sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi. Penggunaan frasa “*das Meer*” juga memiliki tema yang sama dengan kiasan pada bait tersebut sehingga membantu memperjelas gambaran yang ingin ditunjukkan oleh pencipta lagu mengenai “tujuan” yang sejak awal lagu dicari-cari oleh *lyrisches Ich* maka *vividness thesis* terpenuhi. *Compactness thesis* juga terpenuhi karena dengan satu frasa “*das Meer*” pencipta lagu dapat menuturkan konsep “tujuan” dengan ringkas, yaitu

lyrisches Ich kehausan mencari air dan akhirnya menemukan laut yang digambarkan menjadi sebuah frasa “*das Meer*”.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*das Meer*” merupakan *Metonymie* karena menggambarkan konsep “tujuan” yang memiliki kaitan filosofi dan konsep pada bait tersebut.

Data 23: *Denn ich schmeck das Meer ist nicht mehr weit*

Verba “*schmecken*” merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh indra perasa, tetapi verba tersebut dipadankan dengan adjektiva “*nicht mehr weit*” yang menggambarkan jarak yang seharusnya hanya dapat dirasakan oleh indra penglihat. Dengan menggunakan verba “*schmecken*” ada kesan berbeda yang tidak dapat tercapai jika hanya menggunakan bahasa harfiah saja maka *inexpressibility thesis* terpenuhi.

Kalimat “*Denn ich schmeck das Meer ist nicht mehr weit*” mengandung jenis metafora *Synästhesie* karena terdapat pasangan kata yang meleburkan kesan makna dari dua indra yang berbeda.

Data 24: *Es ist schwer die Spur im Sand zu finden*

Frasa “*die Spur im Sand finden*” jika diartikan secara harfiah bermakna “mencari jejak di pasir”. Secara filosofis mencari jejak di pasir bukanlah sesuatu yang mudah karena jika bekas jejak tersebut sudah terkena angin atau air laut maka jejak tersebut akan hilang tidak berbekas sehingga frasa “*die Spur im Sand finden*” menggambarkan “hal yang sulit untuk dilakukan”. Konsep yang berupa

hal abstrak yang sulit diungkapkan dengan bahasa harfiah tersebut digambarkan oleh pencipta lagu menjadi suatu hal yang konkret berupa perbuatan “mencari jejak di pasir” sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi. Dengan menggambarannya menjadi hal yang konkret, yakni menggunakan frasa “*die Spur im Sand finden*” juga membantu pendengar lagu untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari pada ketika menggunakan bahasa harfiah sehingga *vividness thesis* terpenuhi. *Compactness thesis* juga terpenuhi karena *Metonymie* frasa “*die Spur im Sand finden*” mengandung informasi yang cukup kompleks untuk menggambarkan kaitan filosofisnya, yakni mengenai konsep bahwa mencari jejak di pasir merupakan hal yang sulit karena jejak tersebut akan mudah tersapu angin atau ombak, namun dipadatkan menjadi sebuah frasa saja.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*die Spur im Sand finden*” termasuk jenis metafora *Metonymie* yang menggambarkan “kesia-siaan” atau “suatu hal yang sulit untuk dilakukan” dalam kaitannya secara filosofis.

Data 25: *Denn Staub und Sturm stehlen mir die Sicht.*

Pasangan kata “*Staub und Sturm*” yang memiliki makna harfiah “debu dan badai” merupakan kiasan dari “masalah”. Karakteristik “debu dan badai”, yaitu dapat menghalangi pandangan yang mirip dengan “masalah” yang dapat menghalangi seseorang dalam menjalani hidup. Pasangan kata “*Staub und Sturm*” membantu pencipta lagu menuturkan konsep abstrak yang sulit untuk diungkapkan dengan bahasa harfiah, yakni “masalah” yang berupa konsep abstrak menjadi sebuah konsep nyata, yakni “*Staub und Sturm*” yang merupakan benda

konkret sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi. Konsep “masalah” dianggap sebagai suatu hal abstrak karena ketidakjelasan bentuk masalah yang ingin diutarakan. Konsep “masalah” yang cukup kompleks tersebut juga dapat diekspresikan menjadi pasangan kata yang lebih padat dan kaya makna dari pada dituturkan secara harfiah yang akan memakan banyak kata. Kepadatan tersebut menyebabkan *compactness thesis* terpenuhi. Dengan konsep “*Staub und Sturm*” yang merupakan benda nyata, pendengar lagu juga dapat memahami gambaran akan “masalah yang dapat menghalangi dalam menjalani hidup” dengan lebih jelas sehingga *vividness thesis* terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, pasangan kata “*Staub und Sturm*” merupakan *Metonymie* karena digunakan oleh pencipta lagu untuk menggambarkan konsep “masalah” yang memiliki kemiripan karakteristik.

Data 26: *Doch wie ein warmer Sommerregen*

Regnest du auf mein Leben

Frasa “*ein warmer Regen*” sebenarnya merupakan ungkapan dalam bahasa Jerman yang bermakna “pendapatan (keuangan) tak terduga yang lebih besar”. Frasa “*ein warmer Sommerregen*” kira-kira memiliki makna “kebahagiaan yang tak terduga” karena kebahagiaan tidak hanya berupa uang yang tak terduga, namun bisa lebih kompleks. Pada musim panas (*Sommer*) tentu tidak akan ada hujan yang turun, tetapi ketika hujan turun, hal tersebut akan menjadi sesuatu yang sangat tak terduga dan menyejukkan cuaca yang panas. Pada kalimat “*Doch wie ein warmer Sommerregen regnest du auf mein Leben*” subjek “*du*”

dibandingkan dengan frasa “*ein warmer Sommerregen*” memiliki kesamaan sifat. Frasa “*ein warmer Sommerregen*” memiliki kaitan filosofis yang secara tidak langsung mengatakan bahwa subjek “*du*” memberi kebahagiaan yang tak terduga di dalam hidup *lyrisches Ich*. Jika dilihat dari fungsi komunikatifnya, frasa “*ein warmer Sommerregen*” memenuhi *compactness thesis* karena telah memadatkan suatu konsep filosofis menjadi satu frasa. Kiasan tersebut juga memenuhi *inexpressibility thesis* karena pencipta lagu dapat menuturkan konsep “kebahagiaan yang tak terduga” yang merupakan hal abstrak dan kompleks ke dalam satu frasa berupa nomina, yaitu “*ein warmer Sommerregen*”. Kaitan filosofi frasa “*ein warmer Sommerregen*” juga membantu pencipta lagu memperjelas gambaran abstrak dari konsep “kebahagiaan yang tak terduga” sehingga *vividness thesis* terpenuhi.

Frasa “*ein warmer Sommerregen*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena membandingkan konsep “kebahagiaan yang tak terduga” menjadi sebuah istilah yang memiliki kaitan filosofis.

Data 27: *Wie ein Heer aus Tropfen auf den heißen Stein*

Frasa “*Wie ein Heer aus Tropfen*” atau “bagai pasukan yang terdiri dari tetesan (air)” merupakan penjabaran ciri dari nomina “hujan”. Hujan terdiri dari tetesan air yang banyak yang turun dari langit. Dengan menggunakan lebih banyak kata, pencipta lagu ingin menyebutkan “hujan” dengan cara mendeskripsikannya. Dengan frasa “*Wie ein Heer aus Tropfen*” pencipta lagu

dapat menyampaikan kesan yang berbeda dan unik yang tidak akan tercapai ketika menggunakan bahasa harfiah saja sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi.

Jika dilihat berdasarkan jenis metafora, frasa *Periphrase* “*Wie ein Heer aus Tropfen*” termasuk metafora *Periphrase* karena menyampaikan suatu istilah menggunakan istilah lain yang memiliki lebih banyak kata.

Data 28: *Und den Tag tragen wir bis ins Grab*

Frasa “*bis ins Grab*” yang bermakna “hingga dalam kubur” memiliki arti yang sama dengan kata “*immer*”, yakni “selamanya”. Ketika kematian telah tiba maka otomatis subjek “*wir*” akan masuk ke liang kubur. Rentang waktu selama hidup subjek “*wir*” hingga tiba saatnya meninggal dunia tersebut dapat dikatakan sebagai “selamanya” yang berarti selama hidup subjek “*wir*”. Penggunaan frasa “*bis ins Grab*” memperjelas maksud pencipta lagu karena lebih menekankan tentang konsep “selamanya”, yakni selama hidup subjek “*wir*”. Dengan kejelasan gambaran tersebut maka *vividness thesis* terpenuhi.

Frasa “*bis ins Grab*” merupakan *Periphrase* karena menggantikan suatu kata menjadi suatu frasa dengan cara mendeskripsikannya dengan lebih banyak kata berdasarkan ciri dan karakteristik.

Data 29: *Für den Augenblick hielten wir die Luft an*

Und zusammen tauchten wir bis auf den Grund

Kalimat yang jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti “sejenak kita menahan napas, lalu menyelam sampai ke dasar (laut)” merupakan sebuah konsep

yang menggambarkan “perjuangan”. Seperti yang sebelumnya diceritakan dalam lirik lagu tersebut mengenai konsep “*das Meer*” yang merupakan tujuan dari *lyrisches Ich*, bahkan setelah menemukan “tujuan” pun subjek “*wir*” masih harus berjuang dengan cara menahan napas dan menyelam ke dasar laut. Dengan kalimat “*Für den Augenblick hielten wir die Luft an. Und zusammen tauchten wir bis auf den Grund*” pencipta lagu dapat menggambarkan konsep “perjuangan”, yang abstrak menjadi sebuah kalimat yang menyebutkan hal konkret di dalamnya, yakni berupa kegiatan menahan napas dan menyelam ke dasar laut.

Inexpressibility thesis terpenuhi karena konsep tersebut dianggap abstrak yang berupa “perjuangan” tidak diketahui seperti apa detailnya. Dengan penggambaran tersebut pula pencipta lagu dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan kaya makna mengenai konsep “perjuangan” yang ingin disampaikan dan kiasan tersebut juga memiliki tema yang selaras dengan lagu tersebut, yaitu mengenai laut. Penjelasan gambaran tersebut menyebabkan *vividness thesis* terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, kalimat “*Für den Augenblick hielten wir die Luft an. Und zusammen tauchten wir bis auf den Grund*” termasuk *Metonymie* karena menggambarkan konsep “perjuangan” dengan gambaran yang sesuai dengan tema lirik lagu secara filosofis.

Data 30: *Wir ließen uns treiben mit dem Strom der Gezeiten*

Und wir strandeten, sind angekommen.

Frasa “*Strom der Gezeiten*” atau secara harfiah memiliki makna “arus pasang surut air laut” merupakan kiasan yang menggambarkan kehidupan.

Kehidupan juga memiliki arus dan pasang surut, yakni keadaan sulit dan senang, dan dalam konteks kalimat tersebut *lyrisches Ich* membiarkan dirinya terbawa arus seperti yang disebutkan dalam kalimat “*Wir ließen uns treiben mit dem Strom der Gezeiten*”. Konsep “pasang surut kehidupan” yang merupakan hal abstrak digambarkan dengan kalimat-kalimat tersebut sehingga menjadi hal yang konkret, maka frasa “*Strom der Gezeiten*” memenuhi *inexpressibility thesis*. Dengan konsep tersebut penggambaran “pasang surut kehidupan” juga dapat menjadi lebih jelas karena dipadankan dengan arus pasang surut air laut sehingga *vividness thesis* juga terpenuhi. Dengan frasa “*Strom der Gezeiten*” sebuah konsep yang cukup rumit untuk dideskripsikan, seperti “pasang surut kehidupan”, dimuat dalam sebuah frasa sehingga *compactness thesis* terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*der Strom der Gezeiten*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena menggambarkan sebuah konsep dengan melambangkannya dengan istilah lain dalam kaitannya secara filosofis.

6. Analisis Deskriptif Lagu *In Zeiten wie diesen*

*Warum sind wir hier
Sind wir hier um Egoist zu sein
Bis der Neid eskaliert
Nein, dafür sind wir nicht hier*

*Ich frag mich, ist es wahr
Sind wir hier um uns ab zu knalln
Um uns mit Blut zu beschmiern
Nein, dafür sind wir nicht hier*

(31)

[Refrain]

*In Zeiten wie diesen
Ist es Zeit neu anzufang
Denn aus Zeiten wie diesen
Gibt es keinen Notausgang*

*Wir haben längst schon bewiesen
Dass wir die Kraft haben
Mauern zu Fall zu bringen (32)
Lasst es uns beschließen
In Zeiten wie diesen*

*Warum sind wir hier
Sind wir hier um **Nazi** zu sein (33)
Um nicht aus Fehlern zu lernen
Nein, dafür sind wir nicht hier*

*Es ist mir nicht klar
Sind wir hier um zu zerstören
Dich mich und **den Rest der Welt** (34)
Nein, dafür sind wir nicht hier*

[Back to Refrain]

*Sind wir hier
Um unsre Seelen gegen Geld zu tauschen
Und um Gott zu spielen
Wir erschießen uns für **schwarzes Gold** (35)
Sind **Kamikazeflieger**, sind wir dafür hier (36)*

*Nein, dafür sind wir nicht hier [3x]
Wir sind hier
Um Mensch zu sein (37)*

[Back to Refrain]

*In Zeiten wie diesen
Halten wir an uns fest
In Zeiten wie diesen
Stirbt die Hoffnung zuletzt
Dass auch Zeiten wie diese
Irgendwann zu Ende sind*

Interpretasi lagu:

Lagu tersebut membahas tentang politik yang berimbas terhadap kemanusiaan dan persaudaraan yang pada saat ini banyak dilupakan orang. Dalam lagu disebutkan bagaimana sikap orang-orang yang rakus mengeksploitasi sumber daya alam dan hanya saling memperebutkannya tanpa memikirkan sesama manusia ataupun lingkungan.

Analisis data:

Data 31: *Sind wir hier um uns ab zu knalln*

Um uns mit Blut zu beschmiern

Frasa “*um uns ab zu knalln. Um uns mit Blut zu beschmiern*” memiliki makna “untuk saling menembak, untuk saling mengolesi darah” yang mengacu terhadap aksi “saling membunuh” yang dijabarkan dengan kata-kata yang lebih panjang. Frasa “*um uns ab zu knalln, um uns mit Blut zu beschmiern*” diartikan sebagai “saling membunuh” karena aksi saling menembak dan persimbahan darah merupakan deskripsi dari pembunuhan. Dengan menggunakan frasa “*um uns ab zu knalln. Um uns mit Blut zu beschmiern*” deksripsi tentang aksi saling bunuh dapat diperjelas sehingga *vividness thesis* terpenuhi.

Frasa “*um uns ab zu knalln. Um uns mit Blut zu beschmiern*” termasuk jenis metafora *Periphrase* karena menggambarkan perbuatan “saling membunuh” atau “*sich töten*” dengan mendeskripsikan cirinya menggunakan lebih banyak kata.

Data 32: *Dass wir die Kraft haben*

Mauern zu Fall zu bringen

Frasa “*Mauern zu Fall zu bringen*” bermaksud untuk menjelaskan frasa “*die Kraft*” sebagai sesuatu kekuatan yang besar dan hebat dengan cara dijabarkan sedemikian rupa tanpa menggunakan adjektiva. Pada kalimat tersebut frasa “*die Kraft*” digambarkan sangat kuat hingga dapat meruntuhkan tembok. Kiasan tersebut bermaksud menekankan seberapa besar “*die Kraft*”. Dengan menggunakan kiasan fungsi komunikatif *inexpressibility thesis* terpenuhi karena pencipta lagu dapat mencapai daya ekspresi yang diinginkannya dibanding hanya dengan kata harfiah mengandung adjektiva, misalnya “*große Kraft*” yang akan memberi kesan biasa saja dan relatif. Lalu deskripsi yang disebutkan dengan *Periphrase* frasa “*Mauern zu Fall zu bringen*” juga memperjelas seberapa besar “*die Kraft*” itu sendiri sehingga kejelasan tersebut menyebabkan *vividness thesis* juga terpenuhi.

Jika dilihat dari jenis metaforanya, frasa “*Mauern zu Fall zu bringen*” termasuk ke dalam jenis *Periphrase* karena mendeskripsikan seberapa besar “*die Kraft*” berdasarkan karakteristiknya dengan kata-kata yang lebih banyak.

Data 33: *Sind wir hier um Nazi zu sein*

Dalam lagu karya band asal Jerman tersebut pemilihan kata “*Nazi*” bermaksud untuk menggambarkan kekejaman. Kata “*Nazi*” merupakan penggambaran spesifik dan sesuai dengan tempatnya, yaitu *Silbermond* sebagai grup musik asal Jerman yang menciptakan lagu tersebut sehingga pendengarnya

pun mayoritas orang Jerman atau yang mengetahui sedikit tentang Jerman dan *Nazi*. Tanpa penjelasan pun pendengar lagu tahu bahwa “*Nazi*” merupakan lambang kekejaman. Fungsi komunikatif *inexpressibility thesis* dapat terpenuhi karena konsep “kekejaman” yang abstrak dituturkan menggunakan kiasan berupa sesuatu hal yang konkret, dalam konteks tersebut yaitu “*Nazi*”. Dengan kiasan tersebut gambaran yang timbul mengenai “kekejaman” dapat lebih mudah dipahami oleh pendengar lagu karena mayoritas pendengar lagu kemungkinan besar memahami konsep “*Nazi*” yang cukup umum sehingga kejelasan gambaran tersebut menyebabkan *vividness thesis* terpenuhi. Seluruh makna dan konsep “kekejaman” dapat dituturkan dengan singkat, padat dan kaya makna sehingga *compactness thesis* terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, penggunaan kata “*Nazi*” merupakan jenis metafora *Metonymie* yang berhubungan dengan asal usul sejarahnya.

Data 34: *Sind wir hier um zu zerstören*

Dich mich und den Rest der Welt

Konteks dalam interpretasi lagu tersebut, yaitu mengenai tidak adanya rasa kemanusiaan dan juga kecenderungan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam. Kalimat “*Sind wir hier um zu zerstören. Dich mich und den Rest der Welt*” bukan bermakna seluruh dunia atau jagat raya yang dihancurkan, seperti kiamat besar, melainkan hanya perseteruan antar umat manusia dan juga krisis kekayaan alam di bumi. Dalam konteks tersebut penggunaan kiasan yang

diperluas, yakni “seluruh dunia” untuk menyebut “umat manusia dan sumber daya alam” memuat arti yang lebih spesifik meski memakai lebih sedikit kata, yaitu “*der Rest der Welt*” dari pada konsep tersebut dideskripsikan secara harfiah sehingga kepadatan makna menyebabkan *compactness thesis* terpenuhi. Selain itu penggunaan frasa “*den Rest der Welt*” lebih memberi kesan dan gambaran yang konkret dari pada memakai bahasa harfiah, maka *inexpressibility thesis* terpenuhi.

Frasa “*Rest der Welt*” merupakan *Synekdoche totum pro parte* karena menyebutkan suatu hal yang lebih kecil, yakni “umat manusia dan sumber daya alam” menggunakan “*Rest der Welt*” yang cakupan maknanya lebih luas.

Data 35: *Wir erschießen uns für schwarzes Gold*

Frasa “*schwarzes Gold*” merupakan sebutan kuno (*veraltend*) yang sebenarnya bukan bermakna emas sungguhan yang berwarna hitam, melainkan mengacu kepada hasil tambang seperti *Erdöl* dan *Kohle* yang bernilai tinggi layaknya “*Gold*”. Dengan menggunakan frasa “*schwarzes Gold*” pencipta lagu dapat memberi informasi yang menghemat kata, tetapi kaya makna dibanding dideskripsikan menggunakan bahasa harfiah, misalnya langsung menyebutkan nama-nama barang tambang. Oleh karena itu, penghematan kata tersebut menyebabkan *compactness thesis* terpenuhi. Lalu frasa “*schwarzes Gold*” meskipun termasuk istilah yang *veraltend*, namun merupakan kiasan yang cukup umum sehingga pendengar lagu dapat memahami maksudnya dengan jelas sehingga *vividness thesis* terpenuhi. Frasa “*schwarzes Gold*” juga memunculkan daya tarik tertentu sehingga memenuhi *inexpressibility thesis* karena dapat

mewujudkan kesan yang berbeda dan dapat membantu pencipta lagu menuturkan hal yang rumit dan kompleks jika dituturkan dengan bahasa harfiah. Ketika disebutkan nama-nama barang tambangnya akan menjadi rumit karena pencipta lagu tidak menekankan pada detail jenis-jenis barang tambang.

Frasa “*schwarzes Gold*” termasuk jenis metafora *Antonomasie* karena merupakan nama lain dari barang tambang jenis *Erdöl* dan *Kohle*.

Data 36: Sind ***Kamikazeflieger***, sind wir dafür hier

Frasa “*Kamikazeflieger*” berasal dari kata dalam bahasa Jepang “*Kamikaze*”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebutan “*Kamikaze*” pada awalnya digunakan untuk menyebut angin taifun yang meluluhlantakkan tentara Mongol ketika Jepang diserang. Setelah era Samurai berakhir dan pada sekitar masa Perang Dunia II kata “*Kamikaze*” memiliki makna baru, yaitu “pilot atau awak pesawat untuk serangan bunuh diri” atau sebagai istilah “bunuh diri” dalam propaganda nasionalis Jepang. Kini kata “*Kamikaze*” sudah dipakai untuk jenis serangan bunuh diri dalam arti yang lebih luas, tidak selalu dipakai untuk yang berstatus pilot dan tidak selalu menggunakan pesawat. Secara filosofis, “serangan bunuh diri” mewakili kerelaan seseorang dalam melakukan segala cara untuk melumpuhkan lawan atau mencapai tujuan meskipun juga merugikan diri sendiri. Dari unsur filosofis dan historis dapat dilihat bahwa penggunaan frasa “*Kamikazeflieger*” memadatkan sekaligus beberapa konsep sehingga *compactness thesis* terpenuhi. *Inexpressibility thesis* pun terpenuhi karena mewakili konsep abstrak berupa “melakukan segala cara untuk mencapai tujuan namun merugikan

diri sendiri” dan pencipta lagu mewujudkannya dengan frasa “*Kamikazeflieger*” yang berupa hal konkret.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*Kamikazeflieger*” merupakan *Metonymie* karena menggantikan makna “bunuh diri” dan merujuk pada asal-usul historisnya.

Data 37: *Wir sind hier*

Um Mensch zu sein

Dalam konteks pada lirik lagu tersebut, frasa “*Um Mensch zu sein*” atau “menjadi manusia” bukanlah perubahan bentuk dari makhluk lain menjadi manusia sungguhan, melainkan menjadi manusia yang memiliki perikemanusiaan. Frasa “*Um Mensch zu sein*” memenuhi *vividness thesis* karena merupakan suatu penekanan pada kata “*Mensch*”. Penekanan tersebut akan memperjelas maksud pencipta lagu bahwa yang dipermasalahkan bukanlah menjadi manusia atau bentuk lain selain manusia, melainkan “sisi kemanusiaan”. Konsep perikemanusiaan merupakan hal yang abstrak sehingga diibaratkan dengan wujud manusia secara konkret. Hal tersebut mendukung pemenuhan *inexpressibility thesis*. *Compactness thesis* juga terpenuhi karena *Synekdoche totum pro parte* frasa “*Um Mensch zu sein*” untuk menggambarkan sifat “manusia” yang jika dijelaskan dengan bahasa harfiah terlalu banyak sifat dan ciri yang dideskripsikan.

Frasa “*Um Mensch zu sein*” merupakan *Synekdoche totum pro parte* karena digunakan oleh pencipta lagu untuk menyebut kata sifat “berperikemanusiaan” dengan sebutan “manusia”.

7. Analisis Deskriptif Lagu *Das Beste*

- Ich habe **einen Schatz** gefunden* } (38)
*Und **er trägt deinen Namen*** (39) }
So wunderschön und wertvoll
*Und mit keinem **Geld der Welt** zu bezahlen* (40)
- Du schläfst neben mir ein*
*Ich könnt dich **die ganze Nacht** betrachten* (41)
Sehn wie du schläfst, hörn wie du atmest
***Bis** wir **am morgen** erwachen* (42)
- [Bridge]
*Hast es wieder mal geschafft, mir **den Atem zu rauben*** (43)
Wenn du neben mir liegst, dann kann ich es kaum glauben,
Dass jemand wie ich, sowas schönes wie dich
Verdient hat
- [Refrain]
Du bist das Beste, was mir je passiert ist
Es tut so gut, wie du mich liebst
*Vergess **den Rest der Welt*** (44)
Wenn du bei mir bist
- Du bist das Beste, was mir je passiert ist*
Es tut so gut, wie du mich liebst
Ich sag's dir viel zu selten
Es ist schön, dass es dich gibt
- Dein Lachen macht süchtig*** } (45)
Fast so als wär es nicht von dieser Erde }
*Auch wenn deine Nähe **Gift** wär* (46)
*Ich würd bei dir sein, **solange bis ich sterbe*** (47)
- Dein Verlassen würde **Welten** zerstörn* (48)
Doch daran will ich nicht denken
Viel zu schön ist es mit dir
Wenn wir uns gegenseitig Liebe schenken
- [Bridge II]
Betank mich mit Kraft
*Nimm mir **Zweifel von den Augen*** (49)
*Erzähl mir **tausend Lügen**, ich würd sie dir alle glauben* (50)
Doch ein Zweifel bleibt
Dass ich jemand wie dich verdient hab

[Back to Refrain]

(*)

Wenn sich mein Leben überschlägt (51)

Bist du die Ruhe und die Zuflucht

Weil alles was du mir gibst

Einfach so unendlich gut tut

Wenn ich rastlos bin

*Bist du **die Reise ohne Ende*** (52)

*Deshalb leg ich meine **kleine, große** Welt* (53)

In deine schützenden Hände

Interpretasi lagu:

Lagu tersebut merupakan lagu bertema cinta yang berisikan pujian untuk seseorang yang sangat disayanginya untuk menyatakan betapa berharganya ia bagi pencipta lagu.

Analisis data:

Data 38: *Ich habe einen **Schatz** gefunden*

Und er trägt deinen Namen

Kata “*Schatz*” atau “harta” merupakan lambang dari sesuatu yang berharga dan penting bagi seseorang yang memilikinya. Semua orang pasti akan bangga dan bahagia jika memiliki harta dan akan berusaha menjaganya sebaik mungkin. Pada kalimat “*Ich habe einen Schatz gefunden. Und er trägt deinen Namen*” pencipta lagu berusaha membandingkan orang yang dikasihinya, yaitu “*du*” dengan kata “*Schatz*”. Subjek “*du*” merupakan *Personalpronomen* dari *Possesivpronomen* “*deinen*” pada frasa “*deinen Namen*”. Ungkapan tersebut jika diucapkan oleh seseorang kepada orang terkasihnya tentunya bermaksud agar orang terkasihnya tahu bahwa dirinya berharga dan penting seperti layaknya harta bagi si pencipta lagu. Penggunaan kata “*Schatz*” sebagai lambang dari sifat-sifat

tersebut dapat memenuhi kesan makna yang ingin ditunjukkan oleh pencipta lagu sehingga fungsi komunikatif *inexpressibility thesis* terpenuhi. Jika menggunakan kata-kata umum yang mendeskripsikan sifat “harta” yang abstrak dan relatif seperti “*wertvoll, wichtig und wunderschön*” akan terkesan biasa saja. Selain itu, dengan menggunakan satu kata saja, yaitu “*Schatz*” pencipta lagu dapat mengutarakan maksud dengan padat dan kaya makna, seperti yang telah dicontohkan berupa “*wertvoll, wichtig, wunderschön*” dan sifat-sifat lain yang berhubungan. Oleh karena itu, *compactness thesis* dapat terpenuhi. Pencipta lagu juga dapat memberi gambaran yang lebih jelas dengan menggunakan kata “*Schatz*” karena sifat-sifat yang diwakili cukup banyak maka kejelasan gambaran tersebut menyebabkan *vividness thesis* juga terpenuhi.

Jika dilihat berdasarkan jenisnya, kata “*Schatz*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena menggambarkan segala macam hal berupa sifat-sifat menjadi sebuah kata yang berkaitan karakteristiknya.

Data 39: *Ich habe einen Schatz gefunden*

Und er trägt deinen Namen.

Kalimat “*Ich habe einen Schatz gefunden. Und er trägt deinen Namen*” sebenarnya memiliki makna sederhana, yaitu “*ich habe dich gefunden*”. Subjek “*du*” merupakan *Personalpronomen* dari *Possesivpronomen* “*deinen*” pada frasa “*deinen Namen*”, namun pencipta lagu cenderung menggunakan kalimat yang lebih panjang untuk menyandingkan “*du*” dengan “*Schatz*”. Meskipun menggunakan lebih banyak kata dibanding menggunakan bahasa harfiah,

misalnya “*ich habe dich gefunden*”, namun kalimat “*Ich habe einen Schatz gefunden, und er trägt deinen Namen*” mengandung beberapa informasi sekaligus, yaitu menggantikan kalimat “*ich habe dich gefunden*” dan juga secara tidak langsung menyebutkan kesamaan sifat antara “*du*” dan “*Schatz*”. Dengan demikian, fungsi komunikatif *compactness thesis* terpenuhi. Lalu dengan kalimat “*Ich habe einen Schatz gefunden. Und er trägt deinen Namen*” pencipta lagu dapat mengutarakan ekspresi rumit yang ingin disampaikan, yaitu menyandingkan “*du*” dengan “*Schatz*” karena jika menggunakan bahasa harfiah maka daya ekspresi yang muncul tidak akan sama. Hal tersebut menyebabkan *inexpressibility thesis* terpenuhi.

Kalimat “*Ich habe einen Schatz gefunden. Und er trägt deinen Namen*” termasuk jenis metafora *Periphrase* karena menyandingkan kesamaan sifat antara “*du*” dan “*Schatz*” menggunakan kata-kata yang lebih banyak.

Data 40: *So wunderschön und wertvoll*

*Und mit keinem **Geld der Welt** zu bezahlen*

Di dunia ini uang adalah sesuatu yang dicari dan ingin dimiliki setiap orang. Frasa “*Geld der Welt*” merupakan lambang dari sesuatu yang berharga di dunia. Dalam kalimat “*So wunderschön und wertvoll, Und mit keinem Geld der Welt zu bezahlen*” pencipta lagu menggambarkan kadar berharganya bahkan tidak terukur oleh uang yang dianggap paling berharga di dunia. Dengan menggunakan frasa “*Geld der Welt*” pencipta lagu dapat menyampaikan sifat atau ciri khas, misalnya sesuatu yang dicari dan dimiliki setiap orang dan yang paling berharga,

serta berlaku di dunia, melalui satu frasa saja. Dengan kepadatan makna tersebut maka *compactness thesis* terpenuhi. Selain itu, beberapa sifat tersebut memperjelas maksud yang ingin disampaikan pencipta lagu sehingga *vividness thesis* terpenuhi. Jika menggunakan bahasa harfiah maka kesan yang muncul tidak akan sama dibanding menggunakan frasa “*Geld der Welt*”. Frasa tersebut juga mewakili konsep abstrak berupa sesuatu yang paling berharga di dunia menjadi sesuatu yang konkret, yakni uang sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*Geld der Welt*” termasuk *Metonymie* karena berfungsi sebagai lambang dari sebuah konsep, yakni hal yang paling berharga.

Data 41: *Du schläfst neben mir ein*

*Ich könnt dich **die ganze Nacht** betrachten*

Pada kalimat “*Du schläfst neben mir ein. Ich könnt dich die ganze Nacht betrachten*” kenyataannya tidak mungkin ada orang yang sanggup terjaga hanya memandangi sesuatu sepanjang malam. Maksud frasa “*die ganze Nacht*” sebenarnya menggambarkan rentang waktu yang lama, sedangkan rentang waktu tersebut merupakan hal yang relatif tidak konkret karena tidak diketahui seberapa lama. Pencipta lagu menggunakan pilihan frasa “*die ganze Nacht*” sebagai pengganti adjektiva “*lang*” sehingga fungsi komunikatif *inexpressibility thesis* terpenuhi karena jika menggunakan kata harfiah, daya ekspresi yang dituju tidak akan tercapai. Selain itu, penggunaan frasa “*die ganze Nacht*” membantu pencipta

lagu memperjelas gambaran adjektiva “*lang*” yang dimaksud sehingga *vividness thesis* juga terpenuhi.

Frasa “*die ganze Nacht*” termasuk jenis metafora *Periphrase* karena menyebutkan adjektiva “*lang*” dengan cara mendeskripsikannya berdasarkan karakteristik dengan jumlah kata yang lebih banyak.

Data 42: *Sehn wie du schläfst, hörn wie du atmest*

Bis wir am morgen erwachen

Dalam kalimat “*Sehn wie du schläfst, hörn wie du atmest. Bis wir am morgen erwachen*” memiliki makna “melihat bagaimana kau tidur, mendengar bagaimana kau bernapas, hingga kita bangun di pagi hari” yang secara logika tidak mungkin seseorang mampu memandangi orang tertidur dan mendengarkan napasnya hingga keesokan harinya. Penggunaan frasa “*bis am morgen*” yang memiliki kesamaan makna dengan adjektiva “*lang*” digunakan untuk menggambarkan rentang waktu yang lama. Dengan penggunaan lebih banyak kata pada frasa “*bis am morgen*” pencipta lagu dapat menggambarkan lebih jelas seperti apa dan bagaimana adjektiva “*lang*” yang dibicarakan sehingga *vividness thesis* terpenuhi. Selain itu, *inexpressibility thesis* juga terpenuhi karena penggunaan *Periphrase* juga untuk menggantikan adjektiva “*lang*” yang merupakan suatu konsep abstrak karena rentang waktu yang lama tidak memiliki batasan dan relatif bagi masing-masing orang.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*bis am morgen*” termasuk penggunaan *Periphrase* karena merupakan deskripsi dari adjektiva “*lang*” yang menggunakan lebih banyak kata.

Data 43: *Hast es wieder mal geschafft, mir den Atem zu rauben*

Maksud dari frasa “*mir den Atem zu rauben*” yang bermakna “merampas napasku” adalah menggambarkan *lyrisches Ich* yang terdiam karena suatu hal dan terkesima (*sprachlos*). Meskipun agak berlebihan, keadaan tersebut digambarkan dengan frasa “*mir den Atem zu rauben*” seakan *lyrisches Ich* napasnya terenggut atau terampas. Dengan frasa “*mir den Atem zu rauben*” pencipta lagu dapat menggambarkan konsep “*sprachlos*” yang abstrak menjadi hal konkret sehingga terpenuhilah *inexpressibility thesis*.

Frasa “*mir den Atem zu rauben*” termasuk jenis metafora *Periphrase* karena menyebutkan kata “*sprachlos*” dengan mendeskripsikannya berdasarkan ciri dan karakteristik menggunakan jumlah kata yang lebih banyak.

Data 44: *Vergess den Rest der Welt*

Wenn du bei mir bist

Frasa “*Rest der Welt*” atau “jagat raya” sebenarnya ditujukan untuk menyebutkan “*die Leute von der Welt*” atau umat manusia di dunia. Yang dimaksud oleh pencipta lagu ialah manusianya saja, bukan seluruh dunia (jagat raya). Maksud dari kalimat “*Vergess den Rest der Welt. Wenn du bei mir bist*” adalah “ku lupakan semua orang ketika kau bersamaku”. Penggunaan frasa “*Rest*

der Welt” menggunakan lebih sedikit kata dari bahasa harfiah yang dapat diutarakan, misalnya “*die Leute von der Welt*”, namun sudah memuat informasi yang cukup sehingga *compactness thesis* terpenuhi. Perluasan makna dari “*die Leute von der Welt*” menjadi “*Rest der Welt*” juga membantu pencipta lagu dalam menuturkan konsep dengan kesan yang berbeda sehingga memenuhi *inexpressibility thesis*.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*Rest der Welt*” merupakan *Synekdoche totum pro parte* karena menyebut “seluruh jagat raya” untuk menggantikan “semua orang di dunia” yang cakupan maknanya lebih sempit.

Data 45: *Dein Lachen macht süchtig*

Fast so als wär es nicht von dieser Erde

Kalimat “*Dein Lachen macht süchtig. Fast so als wär es nicht von dieser Erde*” memiliki maksud menggambarkan “*dein Lachen*” yang begitu memabukkan dan menyenangkan atau membuat ketagihan (*süchtig*) bahkan tidak bisa dibandingkan dengan apapun di dunia ini seakan sebelumnya belum pernah ada yang seindah itu. Kata “*süchtig*” dideskripsikan menggunakan kalimat yang lebih panjang, yaitu “*Fast so als wär es nicht von dieser Erde*” agar lebih spesifik menggambarkan konsep “*süchtig*”. Konsep “*süchtig*” merupakan suatu hal yang abstrak karena tidak dijelaskan seperti apa “ketagihan” tersebut, namun konsep tersebut dapat dideskripsikan dalam kalimat “*Fast so als wär es nicht von dieser Erde*” sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi. *Vividness thesis* juga terpenuhi

karena gambaran dari kata “*süchtig*” diperjelas dengan cara mendeskripsikannya kembali.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, kalimat “*Fast so als wär es nicht von dieser Erde*” termasuk jenis metafora *Periphrase* karena menyebutkan kata “*süchtig*” dengan cara mendeskripsikan cirinya.

Data 46: *Auch wenn deine Nähe Gift wär*

Dalam kalimat tersebut kata “*Gift*” dibandingkan dengan kata “*deine Nähe*” dengan maksud membandingkan keadaan menyakitkan yang dapat membunuh layaknya racun ketika berdekatan dengan subjek “*du*” yang dianggap setara dengan “*Gift*”. Dengan menggunakan 1 kata pencipta lagu dapat menuturkan konsep abstrak, yakni “hal menyakitkan” menjadi hal konkret berupa nomina “*Gift*”. Hal tersebut memenuhi fungsi komunikatif *compactness thesis* dan *inexpressibility thesis*. Dengan menggunakan kata “*Gift*” pendengar lagu juga mendapatkan gambaran yang lebih jelas dibanding menggunakan bahasa harfiah saja karena semua orang sudah jelas mengetahui bahwa “racun” pasti menyakitkan dan dapat membunuh. Keterjelasan tersebut menyebabkan *vividness thesis* terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, penggunaan kata “*Gift*” merupakan *Metonymie* sebagai lambang dari hal menyakitkan karena memiliki kemiripan ciri.

Data 47: *Ich würd bei dir sein, solange bis ich sterbe*

Secara sederhana kalimat “*Ich würd bei dir sein, solange bis ich sterbe*” artinya “aku akan bersamamu hingga aku mati” memiliki pengertian yang sama dengan “aku akan bersamamu selamanya”. Bagi *lyrisches Ich* maksud dari “selamanya” atau “*immer*” tentu saja “selama *lyrisches Ich* hidup”. Pencipta lagu menggunakan kata-kata lain yang lebih panjang, yakni “*solange bis ich sterbe*” untuk mendeskripsikan pengertian “selamanya”. Frasa “*solange bis ich sterbe*” membantu pendengar lagu agar dapat lebih jelas memahami apa yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu mengenai konsep “selamanya” sehingga *vividness thesis* terpenuhi. Selain itu *inexpressibility thesis* juga terpenuhi karena ketika menggunakan bahasa harfiah “*immer*” maka kesan yang dimunculkan tidak akan sama. Konsep “*immer*” terlalu abstrak dan relatif sehingga ketika menggunakan frasa “*solange bis ich sterbe*” maka konsep tersebut menjadi konkret.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, frasa “*solange bis ich sterbe*” termasuk jenis metafora *Periphrase* karena menyebutkan konsep “selamanya” atau “*immer*” dengan istilah lain yang memiliki jumlah kata lebih banyak.

Data 48: *Dein Verlassen würde Welten zerstörn*

Doch daran will ich nicht denken

Kata “*Welten*” merupakan nomina plural dari “*die Welt*”. Dalam konteks lagu tersebut pada kenyataannya adalah jika ditinggalkan oleh kekasih maka yang akan hancur bukanlah dunia-dunia melainkan hanya satu dunia atau satu kehidupan, yaitu milik *lyrisches Ich*. Meskipun berlebihan, namun dengan

menggunakan kiasan tersebut pencipta lagu dapat memberi kesan yang berbeda sehingga hal tersebut memenuhi *inexpressibility thesis*.

Kata “*Welten*” merupakan *Synekdoche totum pro parte* karena menyebutkan hal yang lebih sempit cakupannya, yakni “dunia atau kehidupan milik *lyrisches Ich*” menggunakan istilah yang lebih luas berupa kata “*Welten*”.

Data 49: *Betank mich mit Kraft*

Nimm mir Zweifel von den Augen

Pasangan kata “*Zweifel*” dan “*Augen*” merupakan pasangan kata yang tidak cocok karena kata “*Zweifel*” (keraguan) biasanya dipadankan dengan perasaan, bukan dengan “*Augen*” yang merupakan indra penglihat. Pasangan kata tersebut dipadankan oleh pencipta lagu karena keraguan seseorang dapat dilihat dari tatapan matanya. Dari hubungan filosofi tersebut pencipta lagu dapat menuturkan konsep abstrak, yaitu perasaan ragu (*Zweifel*) menjadi hal yang konkret sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi. Selain itu *compactness thesis* juga terpenuhi karena dengan frasa tersebut pencipta lagu dapat memuat makna lain, yakni keraguan seseorang yang dapat dilihat dari tatapan matanya.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, pasangan kata “*Zweifel*” dan “*Augen*” merupakan *Katachrese* karena tidak cocok antara satu kata dengan kata lainnya, namun dipadankan karena memiliki hubungan filosofis.

Data 50: *Erzähl mir **tausend** Lügen, ich würd sie dir alle glauben*

Kata “*tausend*” adalah perwakilan dari adjektiva “*viel*” yang tidak terukur. Dengan menggunakan kata “*tausend*” sudah dapat menggambarkan betapa banyak kebohongan atau “*Lügen*” yang terjadi. Dengan menggunakan kata “*tausend*” pencipta lagu dapat menggambarkan sesuatu yang tak terukur menjadi hal konkret sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi. Kata “*viel*” dianggap abstrak karena tidak memiliki batas jumlah tertentu. Dengan diwakili kata “*tausend*” pendengar lagu juga dapat memahami dengan jelas maksud pencipta lagu dibandingkan menggunakan kata “*viel*” sehingga *vividness thesis* terpenuhi.

Kata “*tausend*” termasuk ke dalam *Synekdoche pars pro toto* (*einen Teil steht für das Ganze*) karena menyebutkan adjektiva “*viel*” yang memiliki pengertian lebih luas dan tidak terukur menjadi kata “*tausend*” yang pengertiannya lebih jelas dan terukur.

Data 51: *Wenn sich mein Leben überschlägt*

Bist du die Ruhe und die Zuflucht

Kalimat “*Wenn sich mein Leben überschlägt*” atau “ketika hidupku jungkir balik” menggambarkan hidup yang berantakan, mengalami kejadian buruk atau sial. Kondisi sial atau “*Pech*” digambarkan dengan deskripsi kalimat yang lebih panjang. Dengan menggunakan kalimat “*Wenn sich mein Leben überschlägt*” pencipta lagu dapat menyampaikan beberapa informasi sekaligus sehingga memenuhi *compactness thesis*, yaitu seluruh keadaan buruk sesuai dengan interpretasi masing-masing pendengar lagu. Selain itu jika menggunakan

bahasa harfiah seperti kata “*Pech*” maka kesan yang ditimbulkan tidak akan sama karena konsep “*Pech*” merupakan sesuatu yang abstrak sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi. *Vividness thesis* juga dapat terpenuhi karena gambaran yang ditimbulkan dari kalimat “*Wenn sich mein Leben überschlägt*” cukup jelas mewakili keadaan hidup yang berantakan, sial dan tidak menyenangkan.

Kalimat “*Wenn sich mein Leben überschlägt*” termasuk jenis metafora *Periphrase* karena menyebutkan konsep “*Pech*” dengan mendeskripsikan karakteristiknya menggunakan kata-kata yang lebih banyak.

Data 52: *Wenn ich rastlos bin*

Bist du die Reise ohne Ende

Dalam kalimat “*Wenn ich rastlos bin. Bist du die Reise ohne Ende*” merupakan penggambaran bahwa “*du*” selalu hadir untuk dapat menghilangkan kegelisahan *lyrisches Ich* hingga disebut sebagai “*die Reise ohne Ende*” atau “perjalanan tanpa akhir”. Maksud dari “*die Reise ohne Ende*” adalah “*immer da*” dapat dijelaskan dengan lebih konkret maka pencipta lagu mendeskripsikannya menggunakan frasa “*die Reise ohne Ende*” sehingga memenuhi *inexpressibility thesis*.

Frasa “*die Reise ohne Ende*” termasuk jenis metafora *Periphrase* karena menyebutkan konsep “*immer da*” dengan istilah lain berdasarkan karakteristik dengan menggunakan jumlah kata-kata lebih banyak.

Data 53: *Deshalb leg ich meine **kleine, große** Welt*

In deine schützenden Hände

Frasa “*kleine große Welt*” merupakan pasangan kata yang bertentangan dalam 1 frasa (*kleine große*). Frasa “*kleine große Welt*” sebenarnya mengacu pada “seluruh hal” yang dimiliki oleh *lyrisches Ich*, baik itu hal sepele maupun hal besar/penting. *Katachrese* frasa “*kleine große*” mengungkapkan hal abstrak, yakni hal-hal sepele dan besar yang dimiliki *lyrisches Ich* yang sangat kompleks sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*kleine große*” termasuk ke dalam *Katachrese* karena terdiri dari dua kata sifat yang bertentangan.

8. Analisis Deskriptif Lagu *Unerkannt*

Komm wir stehlen uns die Nacht (54)

Sie ist wie für uns gemacht

Und im Schutz der Dunkelheit (55)

Nehmen wir uns das was uns nicht reicht [2x]

[Chorus]

Und wir fliehen

Sind schon durch die halbe Welt gerannt (56)

Wer soll uns kriegen

Wir sind überall und nirgendwo (57)

Unerkannt

Sie hängen unsre Bilder auf (58)

Wir füllen jede Zeitung aus (59)

Sie jagen uns weltweit

Doch wir sind zum Äußersten bereit

Lieber tot als nicht zu zweit

[Back to Refrain]

*Wir sind viel zu schnell
 Sie werden uns nicht stellen, dafür sind wir zu schnell
 Uns gehört die Welt
 Sie werden uns nie...
 Sie werden uns nie stelln*

[Back to Refrain]

Sie finden uns niemals

Interpretasi lagu:

Lagu tersebut bercerita tentang apa yang dirasakan ketika seseorang melarikan diri dari masalah. Seseorang dan kekasihnya seharusnya tidak bersama, tetapi mereka berdua tetap menjalaninya dengan diam-diam.

Analisis Data:

Data 54: *Komm wir stehlen uns die Nacht*

Kalimat “*wir stehlen uns die Nacht*” jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti “kita mencuri malam milik kita” merupakan kiasan yang menggambarkan “terjaga” atau “tidak tidur di malam hari”. Keadaan “terjaga” digambarkan seolah subjek “*wir*” mencuri malam miliknya sendiri sehingga tidak memiliki malam lagi. Malam hari adalah saatnya orang tidur atau beristirahat dan ketika seseorang tidak memiliki malam lagi maka maksudnya adalah orang itu tidak memiliki waktu untuk beristirahat/tidur sehingga membuat dirinya terjaga. Konsep “terjaga” dijelaskan sedemikian rupa untuk mendeskripsikan keadaan tersebut sehingga kejelasan gambaran tersebut menjadikan *vividness thesis* terpenuhi. Penggambaran keadaan “terjaga” juga membantu pencipta lagu menuturkan konsep abstrak menjadi konsep konkret, yaitu “*jemandem die Nacht stehlen*” sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, kalimat “*wir stehlen uns die Nacht*” merupakan *Metonymie* yang sebagai lambang yang menggambarkan kegiatan “terjaga” dengan kaitan secara filosofis.

Data 55: *Und im Schutz der Dunkelheit*

Frasa “*im Schutz der Dunkelheit*” jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti “dalam perlindungan malam” merupakan kiasan yang menggambarkan “sifat-sifat malam” berdasarkan kaitan filosofisnya. Malam hari dianggap sebagai “perlindungan” karena kegelapan malam dapat menjadi waktu yang tepat untuk bersembunyi dan juga untuk beristirahat dari siang hari yang melelahkan. Konsep “sifat-sifat malam” tersebut memiliki pengertian yang cukup luas dan rumit, namun digambarkan sebagai frasa “*im Schutz der Dunkelheit*” sehingga memenuhi fungsi komunikatif *inexpressibility thesis*. Selain itu frasa “*im Schutz der Dunkelheit*” mempunyai tema yang selaras dengan kalimat-kalimat sebelumnya yang membahas “malam hari”, yaitu pada kalimat “*Wir stehlen uns die Nacht*” sehingga frasa “*im Schutz der Dunkelheit*” memperjelas tema dan maksud pencipta lagu. Kejelasan gambaran tersebut menyebabkan *vividness thesis* terpenuhi. *Compactness thesis* juga terpenuhi karena seluruh sifat-sifat “malam” digambarkan menjadi satu frasa, yaitu “*im Schutz der Dunkelheit*”.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, frasa “*im Schutz der Dunkelheit*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena digunakan oleh pencipta lagu untuk melambangkan sifat-sifat malam.

Data 56: *Und wir fliehen*

*Sind schon **durch die halbe Welt gerannt***

Frasa “*durch die halbe Welt rennen*” memiliki makna harfiah “melintasi setengah dunia”. Yang dimaksud dalam kalimat tersebut sebenarnya tidak sungguh-sungguh melintasi jalan sepanjang itu, namun frasa “*durch die halbe Welt rennen*” merupakan kiasan yang mewakili adjektiva “*weit*”. Kata “*weit*” merupakan suatu sifat yang relatif dan abstrak karena tidak terukur sehingga dituturkan menggunakan frasa “*durch die halbe Welt rennen*” menjadi konsep konkret agar *inexpressibility thesis* terpenuhi. Penggunaan frasa “*durch die halbe Welt rennen*” juga memperjelas keadaan dari sifat “*weit*” dan kejelasan gambaran tersebut memenuhi fungsi komunikatif *vividness thesis* karena jika menggunakan bahasa harfiah tidak akan terpenuhi.

Frasa “*durch die halbe Welt rennen*” termasuk jenis metafora *Synekdoche pars pro toto* karena menggambarkan adjektiva “*weit*” yang tidak terukur dan cakupan maknanya terlalu luas menjadi sebuah frasa “*durch die halbe Welt rennen*” yang memiliki pengertian lebih sempit.

Data 57: *Wir sind **überall und nirgendwo***

Frasa “*überall und nirgendwo*” berarti “di mana-mana dan tidak di manapun” merupakan penggunaan pasangan kata yang bertentangan dalam 1 frasa. *Katachrese* frasa “*überall und nirgendwo*” menggambarkan keberadaan subjek “*wir*” yang tidak jelas. Konsep keberadaan yang abstrak tersebut dapat

dituturkan oleh pencipta lagu dengan pasangan kata “*überall und nirgendwo*” sehingga memenuhi *inexpressibility thesis*.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa tersebut termasuk jenis metafora *Katachrese* karena terdapat pasangan kata yang maknanya bertentangan.

Data 58: *Sie hängen unsre Bilder auf*

Jika diterjemahkan secara harfiah, kalimat “*Sie hängen unsere Bilder auf*” memiliki arti “mereka menggantung gambar atau foto kita”. Namun, kalimat tersebut merupakan kiasan yang menggambarkan “buronan” atau “orang yang dicari-cari”. Subjek “*wir*” disebut sebagai buronan karena dalam kalimat-kalimat sebelumnya terdapat kalimat “*Wir fliehen*” yang artinya “kita melarikan diri”. Buronan biasanya akan dicari salah satunya dengan cara menggantung atau memajang foto buronan tersebut sehingga masyarakat sekitar dapat melaporkan jika mengetahui keberadaan buronan tersebut. Dengan kaitan tersebut *vividness thesis* terpenuhi karena pencipta lagu menuturkan mengenai “buronan”, namun dengan mendeskripsikan sesuai dengan kaitan asal-usul penyebutannya.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, kalimat “*Sie hängen unsre Bilder auf*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena merupakan lambang yang menggambarkan konsep “buronan” dengan cara menyebutkan karakteristiknya.

Data 59: *Wir füllen jede Zeitung aus*

Kalimat “*Wir füllen jede Zeitung aus*” jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti “kita mengisi setiap koran” merupakan kiasan yang menggambarkan “buronan”. Orang dapat disebut sebagai buronan biasanya ketika orang tersebut dicari-cari melalui koran sehingga seluruh berita akan membahas tentang buronan tersebut. Kalimat “*Wir füllen jede Zeitung aus*” selaras dengan konsep yang sebelumnya terkandung dalam kalimat “*Sie hängen unsre Bilder auf*”. Dengan kalimat “*Wir füllen jede Zeitung aus*” memenuhi *vividness thesis* karena membantu memperjelas pembahasan mengenai konsep “buronan” dengan cara mendeskripsikan asal-usul penyebutannya.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, kalimat “*Wir füllen jede Zeitung aus*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena merupakan lambang yang menggambarkan konsep “buronan” dengan cara menyebutkan karakteristiknya.

9. Analisis Deskriptif Lagu *Schick LOVE*

[Refrain]

Schick LOVE an die 73789

Dann wirst du glücklich sein

(60) & (61)

Ich glotz TV wie gewohnt

Doch es kommen ständig nur Clips

Von Schmuse- Bands wie Silbermond

Mir fehlen die Ringtones, denn die sind wenigstens real

Fast gratis und gut, genau das, was ich will

Und wenn ich mal einsam bin

sind sie die Lösung für alles und jedes Problem

[Back to Refrain 2x]

*

*Wir sehn nicht wirklich gut aus
Und das Musizieren haben wir auch noch nicht so raus
Drei Akkorde und ein Text der sich reimt (62)
Und dann drauf gesprungen und mitgeschwommen
Auf dem Deutsch- Rock- Hype*

[Bridge]
*Und wenn's mit der Karriere abwärts geht
Bestelln wir uns Erfolg im Monatssparpaket*

[Back to Refrain]
*Schick LOVE an die 73789
Und du wirst glücklich sein
Das ist ja unglaublich, wow*

(* *Gib deinem Leben einen Sinn
Schick 'ne SMS hin [2x]
Sparabo... yo, yo, yo*

[Back to Refrain]

Interpretasi lagu:

Lagu tersebut berisi tentang *Klingeltonwerbung* untuk lagu *Silbermond*. *Silbermond* mengajak pendengar lagu, terutama penggemarnya untuk mengaktifkan nada dering lagu-lagu mereka yang dapat menghibur. *Sparabo* maksudnya adalah *Spar Abo* atau berlangganan untuk menghemat biaya.

Analisis Data:

Data 60: *Schick "LOVE" an die 73789*

Kata "*LOVE*" pada konteks lagu tersebut merupakan istilah yang mengacu pada "*SMS*" atau pesan singkat yang berisi tulisan "*LOVE*" sebagai kode untuk berlangganan nada dering. Oleh karena itu kata "*LOVE*" diketik menggunakan huruf kapital. Di Indonesia sendiri juga ada kode semacam itu, misalnya ketik REG (spasi) xxx, lalu kirim ke nomor 1212. Tanpa disebutkan bahwa yang

dikirimkan adalah sebuah *SMS*, orang sudah paham mengenai apa yang dibicarakan karena memiliki kaitan dalam kehidupan sehari-hari, yakni komunikasi melalui pesan singkat. Penggunaan kata “*LOVE*” memenuhi *compactness thesis* dan *vividness thesis* karena dengan menyebut langsung 1 kata, yaitu “*LOVE*” pencipta lagu tidak perlu lagi menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah sebuah *SMS*. Penggunaan *Metonymie* kata “*LOVE*” cenderung untuk mempersingkat penyebutan suatu hal karena apa yang dibicarakan sudah menjadi konsep umum.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, kata “*LOVE*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena digunakan sebagai lambang untuk menggambarkan format pesan singkat untuk berlangganan nada dering.

Data 61: *Schick "LOVE" an die 73789*

Frasa “*die 73789*” merupakan istilah yang mengacu pada “*die Telefonnummer*”, yaitu nomor telepon untuk berlangganan nada dering. Seperti yang dijabarkan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan “*LOVE*” pada lagu tersebut mengacu pada *SMS* sehingga tanpa dijelaskan bahwa barisan angka pada frasa “*die 73789*” merupakan nomor telepon, orang sudah paham konteksnya karena ada kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, yakni komunikasi melalui pesan singkat. Penggunaan frasa “*die 73789*” memenuhi *compactness thesis* dan *vividness thesis* karena dengan menyebut langsung 1 frasa saja, yaitu “*die 73789*” pencipta lagu tidak perlu lagi menjelaskan bahwa barisan angka tersebut

merupakan nomor telepon. Penggunaan kata “*LOVE*” digunakan untuk memadatkan konsep umum sehingga menjadikan komunikasi yang ringkas.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*die 73789*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena merupakan lambang yang mewakili nomor telepon untuk mengaktifkan nada dering.

Data 62: *Drei Akkorde und ein Text der sich reimt*

Kalimat “*Drei Akkorde und ein Text der sich reimt*” merupakan penjabaran dari nomina “lagu“, yakni dalam konteksnya ialah lagu berjudul *Schick LOVE* karena lagu tersebut memang terdiri dari 3 akor dan sebuah teks atau lirik lagu. Untuk menghindari penyebutan judul lagu maka pencipta lagu menggunakan kalimat “*Drei Akkrode und ein Text der sich reimt*” untuk menggantikan judul lagu dengan cara menjabarkannya. Penggunaan kalimat “*Drei Akkorde und ein Text der sich reimt*” memenuhi *vividness thesis*. Jika ditilik dari makna kalimat “*drei Akkorde und ein Text der sich reimt*” maka pendengar lagu dapat menyimpulkan sendiri bahwa sudah jelas yang dibicarakan adalah sebuah lagu, yaitu lagu *Schick LOVE*.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, kalimat “*Drei Akkorde und ein Text der sich reimt*” merupakan jenis metafora *Periphrase* karena menyebutkan konsep “lagu” dengan cara mendeskripsikannya dalam sebuah kalimat.

10. Analisis Deskriptif Lagu *So wie jetzt*

*Augenblick verweile, du bist so schön
Wir sollten noch ein kleines bisschen bleiben
Es wär eh viel zu früh schon zu gehen*

*Denn ich lebe für Momente wie den hier
Mir wurde schon zu viel Zeit gestohlen (63)
Doch ich werde nicht warten
Sie mir einfach nehm
Werd sie mir wiederholn*

[Refrain]
*So wie jetzt wird's nie wieder
Nein wir gehn hier nicht weg
So wie jetzt wird's nie wieder
Der Moment ist perfekt*

*So wie jetzt wird's nie wieder
Also **retten** wir **die Zeit** (64)
So wie jetzt wird's nie wieder sein
Weil uns nichts davon bleibt*

*Wir haben alles, was wir brauchen
Denn wir brauchen nicht viel
Nur ein kleines Stück Freiheit
Und das haben wir hier*

*Im Moment müssen wir gar nichts
Nur sterben müssen wir irgendwann
Das ist uns bewusst
Doch keiner von uns, denkt jetzt daran*

[Back to Refrain]

[Bridge]
*Ich betrachte die Zeit, wie **sie durch meine Finger rinnt** (65)*

*Dass wir morgen schon **um einen Tag ärmer** sind (66)*

*Wir sind die Ersten die hier warn und die Letzten die gehn
Und bis morgen **bleiben** nur für uns **die Zeiger stehn** (67)*

*So wie jetzt wird's nie wieder
Nein wir gehn hier nicht weg
So wie jetzt wird's nie wieder
Der Moment ist perfekt*

*So wie jetzt
Wird es nie mehr sein
Also retten wir die Zeit
Und schließen sie ein*

Interpretasi lagu:

Lagu tersebut menceritakan tentang seseorang yang ingin mengulang kehidupannya karena telah menghabiskan terlalu banyak waktu tanpa bersyukur. Rasa syukur yang dirasakannya pada masa-masa bahagia yang ia alami membuatnya menyadari bahwa rasa syukur tersebut membuatnya merasa cukup.

Analisis Data:

Data 63: *Denn ich lebe für Momente wie den hier*

Mir wurde schon zu viel Zeit gestohlen

Frasa “*jemandem Zeit stehlen*” jika diterjemahkan secara harfiah bermakna “mencuri waktu seseorang” sebenarnya memiliki makna kiasan “menghabiskan waktu seseorang”. Namun, dalam kalimat “*Mir wurde schon zu viel Zeit gestohlen*” subjek dan juga obyeknya adalah “*ich*”, yaitu sebagai subjek dapat dilihat dari verba “*wurde*” dan juga kalimat sebelumnya “*Denn ich lebe für Momente wie den hier*” memiliki subjek “*ich*”, lalu sebagai obyek dapat dilihat dari kata “*mir*”.

Dapat disimpulkan maksud dari kalimat “*Mir wurde schon zu viel Zeit gestohlen*”, yaitu *lyrisches Ich* telah menghabiskan banyak waktu dalam hidupnya dengan sia-sia. Jika dilihat dari fungsi komunikatifnya, kalimat “*Mir wurde schon zu viel Zeit gestohlen*” membantu pencipta lagu menggambarkan keadaan “menyia-nyiakan waktu” yang merupakan hal yang abstrak menjadi suatu hal yang konkret, yaitu “*Mir wurde schon zu viel Zeit gestohlen*”. Frasa “*die Zeit*” dianggap sebagai benda konkret yang dapat dicuri sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi. Penggunaan

kalimat “*Mir wurde schon zu viel Zeit gestohlen*” juga memadatkan informasi yang ingin disampaikan sehingga memenuhi *compactness thesis* karena jika menggunakan bahasa harfiah akan memakan banyak kata untuk menjelaskan konsep “menyia-nyiakan waktu”.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, kalimat “*Mir wurde schon zu viel Zeit gestohlen*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena merupakan lambang dari konsep “menyia-nyiakan waktu”.

Data 64: Also *retten wir die Zeit*

Frasa “*Zeit retten*” jika diterjemahkan secara harfiah memiliki makna “menyelamatkan waktu” memiliki arti kiasan yang berbeda, yaitu “mengggunakan waktu yang tersisa sebaik mungkin”. Kiasan tersebut memiliki makna yang berhubungan secara filosofis. Ketika menyelamatkan seseorang artinya juga membantunya untuk tetap melanjutkan hidupnya. Lalu ketika yang diselamatkan adalah waktu artinya waktu yang tadinya akan terbuang sia-sia dapat dihargai dengan cara menggunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat. Penggunaan frasa “*die Zeit retten*” membantu pencipta lagu menuturkan konsep “memanfaatkan sisa waktu” yang berupa konsep abstrak karena tidak diketahui bagaimana cara memanfaatkan sisa waktu yang dimaksud. Konsep abstrak tersebut dituturkan menjadi suatu hal yang konkret, yaitu “*die Zeit retten*” karena frasa “*die Zeit*” dianggap sebagai benda konkret yang dapat diselamatkan sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*die Zeit retten*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena melambangkan konsep “memanfaatkan sisa waktu” yang memiliki kaitan filosofis.

Data 65: *Ich betrachte die Zeit, wie sie durch meine Finger rinnt*

Pada kalimat “*sie rinnt durch meine Finger*” subjek “*sie*” mengacu terhadap “*die Zeit*”. Kalimat tersebut jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti “waktu mengalir melalui jariku”. Dalam kalimat “*sie rinnt durch meine Finger*” pencipta lagu menggambarkan seolah-olah “*die Zeit*” dapat mengalir di jari seperti layaknya air. Ketika air mengalir seperti itu, air yang jatuh akan terbuang sia-sia. Kalimat “*sie rinnt durch meine Finger*” merupakan kiasan yang menggambarkan “waktu yang habis percuma”. Penggunaan kalimat “*sie rinnt durch meine Finger*” membantu pencipta lagu menuturkan konsep abstrak berupa “waktu yang terbuang percuma” menjadi benda konkret, yakni diibaratkan sebagai air yang dapat mengalir melalui jari, sehingga memenuhi *inexpressibility thesis*. Dengan penggunaan kalimat “*sie rinnt durch meine Finger*” pencipta lagu juga dapat menuturkan konsep tersebut dengan lebih ringkas dan kaya makna sehingga *compactness thesis* terpenuhi karena dalam satu kalimat tersebut mengandung konsep filosofi yang cukup kompleks jika dijelaskan secara harfiah.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, kalimat “*sie rinnt durch meine Finger*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena melambangkan “waktu yang habis percuma” dengan kaitannya secara filosofis.

Data 66: *Dass wir morgen schon **um einen Tag ärmer** sind*

Frasa “*um einen Tag ärmer*” memiliki makna harfiah “lebih miskin satu hari”. Namun, frasa tersebut merupakan kiasan yang mengibaratkan “umur yang menua” (*älter*). Kesan yang ingin ditonjolkan adalah ketika setiap hari berganti, tidak hanya umur yang bertambah melainkan juga makin sedikit sisa hari yang dimiliki untuk hidup. Frasa “*um einen Tag ärmer*” tersebut memiliki informasi lain yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Selain menyebutkan kata “*älter*” dengan cara mendeskripsikannya, frasa tersebut memiliki sisi filosofis mengenai kesan yang ingin ditekankan. Dari 2 hal tersebut dapat dilihat bahwa *compactness thesis* terpenuhi karena dalam satu frasa “*um einen Tag ärmer*” dapat memuat beberapa informasi. *Inexpressibility thesis* juga terpenuhi karena adjektiva “*älter*” merupakan konsep abstrak dan relatif, namun digambarkan menjadi hal yang konkret, yaitu frasa “*um einen Tag ärmer*”. Lalu dengan menggunakan *Periphrase* frasa “*um einen Tag ärmer*” pendengar lagu akan mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai konsep “*älter*” bahwa yang ditekankan adalah jumlah sisa hari yang berkurang setiap umur bertambah tua. Dengan kejelasan gambaran tersebut, maka *vividness thesis* terpenuhi.

Dengan adanya penggunaan lebih banyak kata untuk mendeskripsikan sesuatu maka frasa “*um einen Tag ärmer*” termasuk jenis metafora *Periphrase* dari adjektiva “*älter*”.

Data 67: *Und bis morgen **bleiben** nur für uns **die Zeiger stehn***

Frasa “*die Zeiger bleibenstehen*” jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti “penunjuk jarum jam berhenti” merupakan kiasan yang

menggambarkan “kematian”. Maksud jarum jam ialah mengacu terhadap waktu hidup manusia yang diibaratkan sebagai jam yang jika jarum jam tersebut berhenti maka hidup pun berakhir. Penggunaan frasa “*die Zeiger bleibenstehen*” membantu pencipta lagu menggambarkan konsep “kematian” yang abstrak menjadi sebuah hal yang konkret, yakni “jarum jam yang berhenti” sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi. Konsep “kematian” dipadatkan menjadi sebuah frasa “*die Zeiger bleibenstehen*” sehingga *compactness thesis* terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*die Zeiger bleibenstehen*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena melambangkan konsep “kematian” dengan kaitan filosofisnya.

11. Analisis Deskriptif Lagu *Endlich*

Wir tragen alle Zeit in unseren Händen (68)

Sei unbesorgt, denn ich beschütze dich

Doch die Angst um dich, sie wächst mit jeder Stunde (69)

Weil alle Zeit der Welt vergänglich ist

Egal ob es dir gefällt oder ob es dich umbringt (70)

Es wird alles irgendwann zu Ende sein

Die Einsicht bleibt, dagegen sind wir machtlos

Lass es für immer sein, komm her und frier es ein

[Refrain]

Ich weiß dass alles mal zu Ende ist

Weil nichts für immer ist

Doch es ist Zeit die nicht verschwendet ist

Weil du sie nicht vergisst

Ich weiß, dass alles irgendwann zerbricht

Doch im Moment ist das so unwichtig

Weil du es nie vergisst

Weil der Moment es ist

Der unsterblich ist

*Wir können nicht ändern was zu ändern nicht gemacht ist
Denn auch du und ich, wir sind nicht mehr als
Freischwimmer im Fluss der Zeit* (71)

*Also lebe jeden Tag als wär's dein erster
Leb jeden Tag als wär's das letzte was du tust*

[Refrain 2]
*Wir wissen beide, dass es endlich ist
Weil nichts unendlich ist
Doch solange du hier bei mir bist
Interessiert das nicht*

*Ich weiß, dass alles irgendwann zerbricht
Doch im Moment ist das so unwichtig
Weil du es nie vergisst
Weil der Moment es ist
Der unsterblich ist*

*Für immer [2x]
Für immer ist es nicht
Nichts ist für immer
Für immer
Leb jeden Tag als wär's das letzte was du tust*

Interpretasi lagu:

Dalam lagu tersebut *Silbermond* mengatakan bahwa waktu yang dimiliki harus dinikmati karena kehidupan ini fana, tetapi setiap momen dapat menjadi abadi jika dilalui dengan orang tersayang.

Analisis Data:

Data 68: *Wir tragen alle Zeit in unseren Händen*

Frasa “*alle Zeit in unseren Händen tragen*” jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti “memikul seluruh waktu di tangan kita” adalah kiasan mengenai “tanggung jawab”. Secara logika waktu tidak dapat dipikul menggunakan tangan, namun hal-hal yang bermanfaat dapat dilakukan dengan tangan sehingga waktu tidak berlalu dengan sia-sia. Penggunaan frasa “*alle Zeit in*

unsren Händen tragen” membantu pencipta lagu menuturkan konsep “tanggung jawab” yang abstrak karena tidak diketahui bagaimana bentuk tanggung jawab yang dimaksud. Konsep abstrak tersebut diungkapkan menjadi sebuah konsep yang terkesan konkret karena frasa “*die Zeit*” dianggap menjadi benda fisik yang dapat dipikul dengan tangan sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi. Konsep “tanggung jawab” yang rumit tersebut dipadatkan menjadi sebuah frasa “*alle Zeit in unseren Händen tragen*” sehingga memenuhi *compactness thesis*.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*alle Zeit in unseren Händen tragen*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena digunakan oleh pencipta lagu untuk melambangkan konsep “tanggung jawab” merujuk pada kaitan filosofisnya.

Data 69: *Doch die Angst um dich, sie wächst mit jeder Stunde*

Pada kalimat “*sie wächst mit jeder Stunde*” kata “*sie*” mengacu terhadap “*die Angst*” sehingga jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti “kemarahan bertambah setiap jamnya”. Kalimat “*sie wächst mit jeder Stunde*” merupakan istilah lain dari kata “*größer*” karena “*die Angst*” menjadi semakin besar. Penggunaan kalimat “*sie wächst mit jeder Stunde*” memenuhi *inexpressibility thesis* karena membantu pencipta lagu menggambarkan hal abstrak berupa adjektiva “*größer*” yang merupakan hal yang relatif menjadi sebuah konsep konkret.

Frasa “*sie wächst mit jeder Stunde*” termasuk jenis metafora *Periphrase* karena menyebutkan adjektiva “*größer*” dengan cara mendeskripsikannya menggunakan istilah lain yang memiliki jumlah kata yang lebih banyak.

Data 70: *Egal ob es dir gefällt oder ob es dich umbringt*

Kalimat “*es bringt dich um*” artinya “hal itu membunuhmu” merupakan kebalikan dari kalimat sebelumnya, yakni “*es gefällt dir*” yang memiliki arti “hal itu menyenangkanmu”. Kalimat “*es bringt dich um*” merupakan istilah lain dari kata “*nicht*”, namun dengan kata-kata yang lebih banyak. Kalimat “*Egal ob es dir gefällt oder ob es dich umbringt*” secara sederhana adalah “*Egal ob es dir gefällt oder nicht*”. Penggunaan kalimat “*es bringt dich um*” membantu pencipta lagu memperjelas kondisi “*es gefällt dir nicht*” yang tidak menyenangkan sampai bisa membunuh, maka *vividness thesis* terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, kalimat “*es bringt dich um*” merupakan jenis metafora *Periphrase* karena merupakan deskripsi yang lebih panjang dari kata negasi “*nicht*”.

Data 71: *wir sind nicht mehr als Freischwimmer im Fluss der Zeit*

Frasa “*Freischwimmer im Fluss der Zeit*” jika diterjemahkan secara harfiah bermakna “perenang bebas di sungai waktu” merupakan kiasan yang memiliki kaitan filosofis. Konteks pada kalimat sebelumnya, yakni:

Wir können nicht ändern was zu ändern nicht gemacht ist

Denn auch du und ich, wir sind nicht mehr als

Freischwimmer im Fluss der Zeit

Maksudnya adalah ketika “*wir*” menjadi seorang perenang bebas maka “*wir*” dapat mengatur arah dan tujuan renangnya. Namun, subjek “*wir*” sudah tidak menjadi “perenang bebas di sungai waktu” seperti dalam kalimat “*wir sind nicht mehr als Freischwimmer im Fluss der Zeit*” karena sudah tidak dapat mengubah apa yang tidak dapat diubah, yakni dalam kalimat “*wir können nicht ändern was zu ändern nicht gemacht ist*”. Dalam konteks lagu tersebut yang tidak dapat diubah, yaitu waktu yang sudah berlalu. Jika dihubungkan dengan konsep “*Fluss der Zeit*” memiliki kesamaan sifat, yakni air sungai yang mengalir ke satu arah ke hilir tidak mungkin dapat kembali ke hulu. Penggunaan frasa “*Freischwimmer im Fluss der Zeit*” membantu pencipta lagu menuturkan konsep yang rumit mengenai penjelasan filosofi “tidak dapat mengubah waktu yang sudah berlalu” menjadi sebuah hal yang konkret sehingga memenuhi *inexpressibility thesis*. Dengan penggambaran tersebut pencipta lagu juga dapat menuturkan konsep filosofi “tidak dapat mengubah waktu yang sudah berlalu” menjadi lebih jelas sehingga kejelasan gambaran tersebut memenuhi *vividness thesis*. *Compactness thesis* juga terpenuhi karena dengan menggunakan satu frasa “*Freischwimmer im Fluss der Zeit*” pencipta lagu dapat menuturkan informasi hubungan filosofi yang panjang lebar sehingga lebih padat makna.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*Freischwimmer im Fluss der Zeit*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena melambangkan konsep filosofi “tidak dapat mengubah waktu yang sudah berlalu”.

12. Analisis Deskriptif Lagu *Lebenszeichen*

*Schönen guten Tag
Haben wir uns schon mal gesehn
Oder warum schaun sie mich so schief an
Liegt es daran, dass ich meine Haare länger trag
Und Musik auch laut hören kann*

*Ich steh auf **Iron Maiden**, du tanzst zu **Techno Beatz** (72) & (73)
Ich trinke meinen Kaffee mit Salz (74)
Doch das hindert uns doch nicht uns kennen zu lernen
Und du wirst sehn, wir können uns trotzdem verstehn*

[Bridge]
*Ist da draußen irgendjemand
Ist da draußen irgendwer
Auch wenn du nich auf meiner **Schiene** fährst (75)
Dann komm doch trotzdem her*

[Refrain]
*Gib mir ein Lebenszeichen
Wenn du am Leben bist
Zieh eine **Leuchtpistole** (76)
Schieß ein Signal für mich*

*Gib mir ein Lebenszeichen
Und lass alle wissen wer du bist
Das ist ein Lebenszeichen
Steh auf und zeig Gesicht*

*Man sagt ja gleich und gleich gefällt sich gern
Sind wir nicht alle ein bisschen gleich
Auch wenn du dein Geld gerne auf die Sonnenbank legst (77)
Und ich mich zum Polarkreis*

*So don't judge a book by it's cover
Denn erst **die Seiten** werden uns verbinden (78)
und auf denen steht in **schwarz und weiß** geschrieben (79)
Jeder wird irgendwann jemanden finden*

[Back to Bridge & Reff]

Interpretasi lagu:

Lagu tersebut berisi sindiran tentang keadaan di masa sekarang ketika penampilan menjadi patokan untuk menilai seseorang dan adanya perbedaan pemikiran yang cenderung mengkotak-kotakkan manusia. Namun, dengan lagu tersebut *Silbermond* berusaha menunjukkan bahwa semua perbedaan tidak menjadi penghalang untuk berteman.

Analisis Data:

Data 72 dan 73: *Ich steh auf **Iron Maiden**, du tanzst zu **Techno Beatz***

Frasa “*Iron Maiden*” dan “*Techno Beatz*” merupakan kiasan yang memiliki kaitan dengan ciri khasnya masing-masing. Nama “*Iron Maiden*” merupakan nama suatu grup band aliran *heavy metal* yang telah dikenal luas. Band *Iron Maiden* khas dengan alunan musik yang keras dan juga penampilan yang identik dengan warna hitam dan rambut gondrong, berbeda dengan penikmat musik *Techno* yang identik dengan tari disko yang khas dengan ketukan-ketukan (*beat*) enerjik dan gemerlap dunia malam. Maksud kalimat “*Ich steh auf Iron Maiden, du tanzst zu Techno Beatz*” ialah membandingkan “*ich*” dan “*du*” yang berbeda selera atau aliran musik, tetapi cara menyebutkannya dengan menggunakan lambang untuk masing-masing aliran musik tersebut. Dengan menggunakan frasa “*Iron Maiden*” dan “*Techno Beatz*” *compactness thesis* dapat terpenuhi karena hanya dengan menggunakan lambang tersebut pencipta lagu sudah dapat mengutarakan informasi mengenai sifat masing-masing kubu tanpa menjelaskan secara harfiah. Selain itu, dengan frasa “*Iron Maiden*” dan “*Techno*

Beatz” pencipta lagu juga dapat menyampaikan ciri yang dimaksud dengan sangat jelas dan konkret sehingga *vividness thesis* dan *inexpressibility thesis* terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*Iron Maiden*” dan “*Techno Beatz*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena melambangkan masing-masing perbedaan sifat dan ciri khas.

Data 74: *Ich trinke meinen Kaffe mit Salz*

Kalimat “*Ich trinke meinen Kaffe mit Salz*” secara harfiah bermakna “aku meminum kopiku dengan garam”. Sebenarnya istilah tersebut merupakan kiasan untuk suatu kebiasaan yang berbeda dan cenderung aneh karena pada umumnya orang minum kopi dengan tambahan pemanis, seperti gula atau susu. Untuk menonjolkan konsep “perbedaan” tersebut pencipta lagu menggunakan kalimat “*Ich trinke meinen Kaffe mit Salz*” karena jika menggunakan bahasa harfiah, maka daya ekspresi yang ingin disampaikan tidak tercapai. Oleh karena itu, fungsi komunikatif *inexpressibility thesis* terpenuhi. Jika dilihat dari jumlah kalimat yang digunakan, kalimat “*Ich trinke meinen Kaffe mit Salz*” menggunakan lebih banyak kata dari pada bahasa harfiah yang dapat digunakan untuk menyebutkan “perbedaan”. Namun, dengan menggunakan kiasan “*Ich trinke meinen Kaffe mit Salz*” pencipta lagu dapat menonjolkan bahwa perbedaan yang dimaksud berupa suatu hal yang dianggap aneh, maka terdapat beberapa informasi yang dapat disampaikan sehingga *compactness thesis* terpenuhi. Mengenai *vividness thesis* pencipta lagu dapat menyampaikan secara jelas bagaimana “perbedaan” yang ingin disampaikan.

Kalimat “*Ich trinke meinen Kaffee mit Salz*” merupakan jenis metafora *Metonymie* karena digunakan oleh pencipta lagu untuk mewakili konsep “perbedaan” berdasarkan kaitan filosofisnya.

Data 75: *Auch wenn du nicht auf meiner Schiene fährst*

Kata “*Schiene*” yang bermakna harfiah “rel” sebenarnya merupakan kiasan yang melambangkan “ide” atau “pemikiran”. Makna yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu melalui anak kalimat “*wenn du nicht auf meiner Schiene fährst*”, yaitu “ketika kau tak sepemikiran denganku”. Dengan menggunakan anak kalimat “*wenn du nicht auf meiner Schiene fährst*” pencipta lagu dapat mengekspresikan perasaannya secara implisit. Berbeda dengan menggunakan bahasa harfiah yang maknanya akan jelas terlihat sehingga penggunaan tersebut memenuhi *inexpressibility thesis*.

Kata “*Schiene*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena digunakan oleh pencipta lagu untuk membandingkan 2 hal, yakni “pemikiran” dengan “rel” karena memiliki kaitan filosofis.

Data 76: *Zieh eine Leuchtpistole*

Frasa “*Leuchtpistole*” memiliki makna harfiah “pistol suar”. Pistol suar berguna untuk memberi tanda berupa suara dan cahaya agar lokasi penembak pistol tersebut dapat diketahui dan dapat memiliki arti tanda lainnya. Dalam konteks kalimat tersebut, frasa “*Leuchtpistole*” merupakan kiasan karena yang dimaksud pencipta lagu bukan meminta seseorang untuk menembakkan pistol

suar. Pencipta lagu bermaksud meminta orang tersebut menunjukkan tanda kehadiran diri (*Dasein*). *Compactness* dan *inexpressibility thesis* terpenuhi karena hanya dengan menggunakan frasa “*Leuchtpistole*” saja pencipta lagu dapat memuat beberapa konsep. Konsep “tanda kehadiran diri” merupakan suatu hal kompleks dan rumit jika dijelaskan dalam bahasa harfiah.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*Leuchtpistole*” merupakan jenis metafora *Metonymie* karena membandingkan 2 hal, yakni “pistol suar” dengan “kehadiran diri” yang memiliki kaitan.

Data 77: *Sind wir nicht alle ein bisschen gleich*

Auch wenn du dein Geld gerne auf die Sonnenbank legst

Und ich mich zum Polarkreis

Kalimat “*Auch wenn du dein Geld gerne auf die Sonnenbank legst. Und ich mich zum Polarkreis*” secara harfiah bermakna “ketika kau meletakkan uangmu di atas kursi berjemur dan aku meletakkannya ke lingkaran kutub”. Jika dilihat kembali pada keseluruhan lirik lagu, kalimat tersebut tidak ada hubungan secara konsep. Kalimat tersebut merupakan kiasan untuk menggambarkan perbedaan sifat dan kebiasaan antara “*du*” dan “*ich*”. Dapat dilihat juga pada kalimat sebelumnya yang memperkuat, yaitu “*Sind wir nicht alle ein bisschen gleich*”. Kalimat “*Auch wenn du dein Geld gerne auf die Sonnenbank legst. Und ich mich zum Polarkreis*” memenuhi *compactness thesis* karena memuat konsep “perbedaan” yang jika dijelaskan secara harfiah akan memakan banyak kata. Di sisi lain konsep “perbedaan” merupakan suatu hal yang abstrak karena harus

dijelaskan supaya apa yang dimaksud pencipta lagu dapat tersampaikan. Oleh karena itu, penggunaan kalimat tersebut membantu pencipta lagu memperjelas konsep yang ingin diutarakan dan juga merealisasikan konsep abstrak tadi sehingga fungsi komunikatif *vividness* dan *inexpressibility thesis* terpenuhi.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, kalimat “*Auch wenn du dein Geld gerne auf die Sonnenbank legst. Und ich mich zum Polarkreis*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena menggambarkan konsep “perbedaan”.

Data 78: *So don't judge a book by it's cover*

*Denn erst **die Seiten** werden uns verbinden*

Frasa “*die Seiten*” memiliki makna harfiah “halaman buku” yang diperkuat dengan kalimat sebelumnya yang menyinggung soal buku, yakni kalimat “*So don't judge a book by it's cover*”. Halaman buku merupakan isi dari buku. Jika sampul buku (*cover*) diibaratkan sebagai “penampilan” maka halaman buku merupakan “kepribadian”. Frasa “*die Seiten*” merupakan penuturan konsep yang padat makna, serta menggunakan lambang hanya berupa sebuah frasa sehingga *compactness thesis* terpenuhi. Selain itu, penggambaran tersebut memenuhi *inexpressibility thesis* karena mengekspresikan konsep “*Persönlichkeit*” yang abstrak menjadi sesuatu yang konkret berupa nomina “*die Seiten*”. *Vividness thesis* juga terpenuhi karena pendengar lagu dianggap sudah memahami konsep kalimat sebelumnya, yaitu “*don't judge a book by it's cover*”.

Frasa “*die Seiten*” merupakan jenis metafora *Metonymie* yang melambangkan “kepribadian” atau “*Persönlichkeit*” yang memiliki kaitan filosofis dari konteks kalimat sebelumnya.

Data 79: *und auf denen steht in schwarz und weiß geschrieben*

Konsep frasa atau anak kalimat “*und auf denen steht in schwarz und weiß geschrieben*” masih memiliki kesinambungan tema dengan kalimat sebelumnya, yaitu “*Denn erst die Seiten werden uns verbinden*”. Frasa “*auf denen*” mengacu kepada “*die Seiten*” sehingga maksud dari anak kalimat “*und auf denen steht in schwarz und weiß geschrieben*”, yaitu “halaman buku tersebut ditulis dengan hitam dan putih”. Konsep frasa “*schwarz und weiß*” bukan merupakan warna yang sesungguhnya, melainkan kiasan yang melambangkan “sisi negatif dan positif” karena telah dijelaskan bahwa konsep “*die Seiten*” merupakan lambang dari “kepribadian”. Dengan penggambaran tersebut pencipta lagu dapat mewujudkan kesan yang ingin diungkapkan karena konsep “sisi negatif dan positif” merupakan hal yang rumit, tetapi dapat diungkapkan menjadi suatu wujud konkret melalui frasa “*schwarz und weiß*” sehingga terpenuhilah *inexpressibility thesis*. Selain itu, pencipta lagu sebelumnya telah membahas konsep dengan tema serupa maka frasa “*schwarz und weiß*” dapat lebih mudah dipahami sehingga *vividness thesis* dapat terpenuhi. *Compactness thesis* juga terpenuhi karena selain memadatkan konsep “sisi negatif dan positif” yang jika dijelaskan secara harfiah akan menghabiskan banyak kata, pencipta lagu juga membuat tema saling berkesinambungan pada bait tersebut.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, frasa “*schwarz und weiß*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena merupakan lambang dari konsep “sisi negatif dan positif” dengan kaitan filosofisnya.

13. Analisis Deskriptif Lagu *Nein danke*

*Was darf 's denn bei ihnen sein
Sehn Sie sich um, komm Sie ruhig rein
Heut haben wir alles da
Von natural bis **nuclear*** (80)

*Rüsten Sie auf, haben sie Mut
Bevor 's der Nachbar tut
Denn Sie wissen doch in dieser Zeit
Sollte sich lieber jeder selbst der Nächste sein*

[Refrain]
*Nein danke
Nein danke
Nein danke
Ich brauch das nicht*

*Nein Danke
Nein Danke
Weist mich nicht in eure Schranke
Wir wolln das nicht, nein*

90/60/90 muss es sein (81)

*Essen passt da **nich mehr rein*** (82)

Du steckst die Nase in den Schnee (83)

Und morgen bist du fitter denn je

***Plastikräume** werden wahr* (84)

*Die Perfektion ganz unscheinbar
Zwei Kissen wohn in deiner Brust* (85)

Gibst dir den Botoxschuss

[Back to Refrain]

*Silikon und Ideale
Nein, das brauchen wir nicht
Wir brauchen niemand der uns sagt*

Was wirklich Schönheit ist

*Um die Wette rüsten müssen
Nein, das brauchen wir nicht
Wir müssen uns hier nicht beweisen
Wer den Längeren besitzt*

*Nein das brauchen wir nicht [x4]
Nein, nein, nein... Nein danke*

*Die Regeln stehen schon längst fest
Der Maßstab ist gesetzt
Und sie sagen uns in dieser Zeit
Sollte sich lieber jeder selbst der Nächste sein*

[Back to Refrain]

Interpretasi lagu:

Lagu tersebut merupakan perlawanan terhadap kecenderungan operasi plastik yang telah mengubah pemikiran masyarakat mengenai definisi keindahan dan juga narkoba yang menjadi hal yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan jaman sekarang. Dalam lagu tersebut terlihat sangat jelas bahwa pencipta lagu sangat tidak mendukung paham tersebut dan lebih memilih jadi dirinya sendiri.

Analisis Data:

Data 80: *Heut haben wir alles da*

*Von natural bis **nuclear***

Kata “*nuclear*” mewakili sifat “buatan” seperti yang diketahui bahwa nuklir merupakan teknologi buatan manusia. Dengan menggunakan satu kata saja, yaitu “*nuclear*” pencipta lagu dapat menggambarkan segala sesuatu yang berupa hasil buatan manusia yang jika disebutkan satu per satu akan sangat banyak sekali. Penggunaan bahasa harfiah tidak mewakili itu semua sehingga penggunaan kata “*nuclear*” memenuhi fungsi komunikatif *compactness thesis*. Kata “*nuclear*” yang

dalam bahasa Jerman disebut “*nuklear*” juga dipilih sebagai perwakilan dari seluruh hasil buatan manusia karena kata tersebut memiliki rima yang cocok dengan kata “*natural*” yang terdapat dalam lirik lagu, yaitu “*von natural bis nuclear*” sehingga pemilihan kata tersebut dapat memunculkan daya ekspresi tertentu. Penggunaan kata “*nuclear*” juga membantu pencipta lagu menuturkan “seluruh hasil buataann manusia” yang rumit untuk diungkapkan secara harfiah sehingga penggunaan kata “*nuclear*” memenuhi *inexpressibility thesis*. *Vividness thesis* juga terpenuhi karena terdapat kejelasan gambaran bahwa semua orang pasti mengetahui bahwa nuklir merupakan buatan manusia.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora, kata “*nuclear*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena digunakan oleh pencipta lagu untuk mewakili segala teknologi buatan manusia.

Data 81: *90/60/ 90 muss es sein*

Essen passt da nicht mehr rein

Frasa “*90/60/90*” merupakan sebutan untuk ukuran tubuh wanita ideal yang mewakili lingkaran dada, lingkaran pinggang dan lingkaran pinggul. Hal tersebut juga diperkuat kalimat selanjutnya “*Essen passt da nicht mehr rein*”.

Kenyataannya untuk mempertahankan atau membentuk badan menjadi ideal maka banyak wanita yang menahan rasa lapar dengan tidak makan atau diet. Dengan menggunakan frasa “*90/60/90*” pencipta lagu dapat menuturkan maksud dengan lebih ringkas sehingga *compactness thesis* terpenuhi karena akan memakan

banyak kata jika harus disebutkan bahwa 90 merupakan lingkaran dada, 60 lingkaran pinggang, dan 90 lingkaran pinggul.

Jika diklasifikasikan sesuai jenis metafora, penyebutan “90/60/90” merupakan *Antonomasie* karena merupakan sebutan atau nama lain untuk ukuran tubuh ideal wanita berdasarkan ciri.

Data 82: *90/60/90 muss es sein*

Essen passt da nicht mehr rein

Kalimat “*Essen passt da nicht mehr rein*” yang bermakna “makan sama sekali tidak cocok” maksudnya mengacu kepada kalimat sebelumnya, yakni “*90/60/90 muss es sein*” yang bermakna “ukuran tubuh wanita ideal haruslah 90/60/90”. Dengan kalimat “*Essen passt da nicht mehr rein*” yang mengacu terhadap kegiatan “diet” pencipta lagu dapat memperjelas hal yang ingin disampaikan karena hal tersebut dideskripsikan sehingga *vividness thesis* terpenuhi.

Kalimat “*Essen passt da nicht mehr rein*” merupakan jenis metafora *Periphrase* yang mewakili kata “diet”, namun dijelaskan dengan lebih banyak kata dengan cara mendeskripsikan hal tersebut.

Data 83: *Du steckst die Nase in den Schnee*

Und morgen bist du fitter denn je

Frasa “*die Nase in den Schnee stecken*” jika diterjemahkan secara harfiah bermakna “memasukkan hidung ke dalam salju” merupakan kiasan yang

mendeskripsikan “penggunaan narkoba”. Kata “*Schnee*” yang secara harfiah diterjemahkan sebagai “salju” dalam konteks tersebut merupakan penyebutan untuk “kokain” karena bentuk fisiknya mirip seperti salju. Lalu cara mengkonsumsi kokain bisa dengan cara dihirup melalui hidung sehingga seakan subjek “*du*” memasukkan hidungnya ke dalam kokain tersebut. Frasa “*die Nase in den Schnee stecken*” mendeskripsikan konsep “mengkonsumsi kokain” dengan kata-kata yang lebih banyak. Dari kaitan karakteristik kokain yang mirip salju dan cara mengkonsuminya maka penggunaan frasa “*die Nase in den Schnee stecken*” membantu pencipta lagu memadatkan beberapa informasi dalam sebuah frasa saja sehingga *compactness thesis* terpenuhi.

Jika diklasifikasikan sesuai jenis metafora, frasa “*die Nase in den Schnee stecken*” termasuk jenis metafora *Periphrase* karena mendeskripsikan penggunaan narkoba.

Data 84: *Plastikträume werden war*

Die Perfektion ganz unscheinbar

Pada zaman sekarang kecantikan yang buatan melalui operasi plastik sangat diidam-idamkan. Frasa “*Plastikträume*” jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti “mimpi plastik” merupakan kiasan yang mengacu terhadap operasi plastik yang diimpikan. Penggunaan frasa “*Plastikträume*” membantu pencipta lagu menyampaikan beberapa informasi sekaligus sehingga memenuhi *compactness thesis*. Selain mewakili “operasi plastik”, namun juga memuat info bahwa kecantikan buatan tersebut menjadi impian (*Träume*).

Jika diklasifikasikan sesuai jenis metafora, frasa “*Plastikträume*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena menggambarkan seberapa diimpikannya sebuah operasi plastik pada zaman sekarang.

Data 85: *Zwei Kissen wohnen in deiner Brust*

Frasa “*Zwei Kissen*” memiliki arti harfiah “dua bantal” mengacu pada silikon padat yang digunakan orang untuk implan payudara. Hal tersebut berhubungan dengan kalimat utuh “*Zwei Kissen wohnen in deiner Brust*”. Kiasan “*Zwei Kissen*” digunakan untuk menyebut implan silikon karena implan tersebut digunakan untuk memperbesar bentuk payudara. Bentuk payudara setelah ditambahkan implan silikon akan menjadi besar sehingga diibaratkan seperti bantal. Dengan penggunaan frasa “*Zwei Kissen*” pencipta lagu dapat memperjelas gambaran mengenai “silikon” sehingga *vividness thesis* terpenuhi.

Jika ditinjau dari jenisnya, frasa “*Zwei Kissen*” merupakan *Metonymie* yang menggambarkan kata “silikon” karena memiliki kaitan kesamaan secara visual.

14. Analisis Deskriptif Lagu *Kartenhaus*

<p><i>Ich such nach dem, was mich vergessen lässt</i> <i>Dass es in meinem Leben dunkel ist</i> <i>Und dass die Nacht den Tag besetzt</i> <i>Und mir keinen Funken Licht mehr lässt</i></p>	<p>} (86)</p>	<p>} (87)</p>
--	---------------	---------------

Mir fehlt nichts und doch fehlt mir viel
Ich bin zu schwach um noch mal aufzustehn
Und zu stark um hier zu liegen

*Jetzt bin ich aufgewacht
Halt **das Licht** in meinen Händen (88)
Hab schon nicht mehr dran gedacht
Dass sich das Blatt nochmal wendet*

[Refrain]

*Du hast mein Leben neu gemacht
Steckst mich an mit **deiner Kraft** (89)
Du machst alles so lebenswert
Ich will mich nicht dagegen wehren*

*Du hast **eine Kerze** aufgestellt (90)*

*Bringst das Licht in meine Welt
Machst mein Leben zum **Kartenhaus** (91)
Auf dir aufgebaut*

*Wie jedes Wort eine Stimme braucht
Wie der Mond in jede Nacht eintaucht
Wie jede Wahrheit ihr Angesicht
Genauso brauch ich dich* } (92)

*Du bist **der Wind** und du trägst mich hoch (93)*

*Und ich weiß du kannst mich fliegen sehn
Und auch **mit einem Wort zum Absturz zwingen** (94)*

*Bin wieder aufgewacht
Mit **der Dunkelheit** in meinen Händen (95)*

*Das hätte ich nie gedacht
dass sich das Blatt wieder wendet*

[Refrain]

*Du hast mein Leben ausgemacht
Und dir nichts dabei gedacht
Du warst der Sinn und der Lebenswert
Und jetzt ist all das nichts mehr wert*

*Du löscht meine Kerze einfach aus
Weil du sie nicht mehr brauchst
Machst mein Leben zum Kartenhaus
Und **ziehst die unterste Karte raus** (96)*

Interpretasi lagu:

Lagu tersebut menceritakan tentang seseorang yang terpuruk dan ingin mencari tujuan hidup. Suatu hari ia menemukan seseorang dan membuatnya

sangat bergantung, seperti layaknya rumah kartu yang sangat rapuh dan bisa hancur sewaktu-waktu, akhirnya tibalah saatnya ia kehilangan seseorang tersebut.

Analisis data:

Data 86: *Ich such nach dem, was mich vergessen lässt*

Dass es in meinem Leben dunkel ist

Und dass die Nacht den Tag besetzt

Und mir keinen Funken Licht mehr lässt

Bait tersebut jika diartikan secara harfiah maka maknanya adalah “aku mencari apa yang membuatku lupa bahwa gulita di dalam hidupku dan bahwa malam menggantikan siang, serta tak lagi meninggalkanku secercah cahaya.” Pada bait tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat utamanya sebenarnya adalah “*Ich such nach dem Sinn des Lebens*”. Tujuan hidup adalah suatu hal atau seseorang yang membuat subjek “*ich*” melupakan keterpurukan sehingga subjek “*ich*” dapat bangkit dan melupakan masa lalu yang kelam. Konsep yang dituturkan dalam bait tersebut merupakan kiasan yang menggambarkan “*Sinn des Lebens*” yang dideskripsikan dengan beberapa kalimat kiasan. Fungsi komunikatif *inexpressibility thesis* terpenuhi karena daya ekspresi yang ingin ditunjukkan oleh pencipta lagu dapat tersampaikan. Dalam hal ini, pencipta lagu cenderung mengungkapkannya dengan kiasan yang panjang. Penggunaan beberapa kalimat kiasan tersebut membantu pencipta lagu memperjelas konsep “*Sinn des Lebens*” yang ingin ia sampaikan sehingga *vividness thesis* terpenuhi.

Bait tersebut termasuk jenis metafora *Periphrase* yang menggambarkan sebuah konsep “*Sinn des Lebens*” menjadi beberapa kalimat kiasan yang memiliki lebih banyak kata.

Data 87: *Dass es in meinem Leben dunkel ist*

Und dass die Nacht den Tag besetzt

Und mir keinen Funken Licht mehr lässt

Anak-anak kalimat di atas menggambarkan “ketepurukan”. Keadaan terpuruk tersebut dijelaskan dengan gambaran-gambaran, yaitu “*Dass es in meinem Leben dunkel ist*” yang bermakna “hidup yang gelap” dan “*Dass die Nacht den Tag besetzt. Und mir keinen Funken Licht mehr lässt*” yang bermakna “malam menggantikan siang sehingga tak ada secercah cahaya bagiku”. Anak kalimat tersebut merupakan *Periphrase* yang mendeskripsikan “ketepurukan” dalam beberapa kalimat. *Vividness thesis* terpenuhi karena pencipta lagu mengungkapkan satu konsep dengan lebih jelas karena menggunakan beberapa anak kalimat. *Inexpressibility thesis* juga terpenuhi karena pendeskripsian tersebut mewakili sebuah konsep abstrak, yaitu “ketepurukan”.

Beberapa anak kalimat tersebut termasuk jenis metafora *Periphrase* karena menyebutkan konsep “ketepurukan” dengan cara mendeskripsikan karakteristiknya menggunakan jumlah kata yang lebih panjang.

Data 88: *Jetzt bin ich aufgewacht*

*Halt **das Licht** in meinen Händen.*

Frasa “*das Licht*” artinya “cahaya” merupakan lambang dari “harapan”, misalnya ketika seseorang terkurung di suatu tempat gelap dan jika ada secercah cahaya maka cahaya tersebut merupakan harapan baginya dan ia akan berusaha menggapainya. Dengan menggunakan frasa “*das Licht*” pencipta lagu dapat menggambarkan wujud dari “harapan” secara nyata sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi. Selain itu, kata “harapan” yang dipadankan dengan frasa “*das Licht*” juga sudah cukup populer dalam konteks umum sehingga penggunaan kiasan tersebut juga memenuhi *vividness thesis* karena penafsiran oleh pendengar lagu kurang lebih akan sama. *Compactness thesis* juga terpenuhi karena lambang yang dipilih berupa nomina sehingga penyampaian maksud dapat dilakukan secara padat dan ringkas.

Jika diklasifikasikan sesuai jenis metafora, frasa “*das Licht*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena memiliki kaitan filosofis dengan konsep “harapan”.

Data 89: *Steckst mich an mit **deiner Kraft***

Kalimat “*steckst mich an mit deiner Kraft*” menggambarkan subjek “*du*” sebagai tujuan hidup dari *lyrisches Ich* sehingga dapat memberikan semangat dan seolah-olah “memberi kekuatan” atau pada kalimat tersebut menggunakan frasa “*Kraft anstecken*”. Kata “*Kraft*” merupakan kiasan yang melambangkan “motivasi” atau “semangat”. Dengan menggunakan satu kata untuk

menggambarkan sebuah konsep maka kata “*Kraft*” memenuhi fungsi komunikatif *compactness thesis*. *Vividness thesis* dalam konteks tersebut juga cukup terpenuhi karena makna “*Kraft*” cukup jelas menggambarkan “motivasi” atau “semangat”.

Jika diklasifikasikan sesuai jenis metafora, kata “*Kraft*” merupakan jenis metafora *Metonymie* karena melambangkan “motivasi” atau “semangat” dalam kaitan filosofis.

Data 90: *Du hast eine Kerze aufgestellt*

Kalimat “*Du hast eine Kerze aufgestellt*” memiliki arti “kau menyalakan sebuah lilin”. Pengertiannya, yakni ketika di suatu ruangan gelap dan dingin, lalu dinyalakan lilin maka ruangan itu akan menjadi hangat dan terang. Hal tersebut sepadan dengan kondisi ketika bersedih dan putus asa, lalu diberi kasih sayang atau cinta oleh seseorang maka akan muncul semangat dalam diri. Frasa “*eine Kerze*” merupakan kiasan yang melambangkan konsep “*die Liebe*” yang berkaitan secara filosofi. Fungsi komunikatif *compactness thesis* terpenuhi karena lambang yang digunakan berupa sebuah frasa, yaitu “*eine Kerze*” dan frasa tersebut dapat memuat konsep filosofi “*die Liebe*”. Penggambaran tersebut berhasil mewakili ekspresi yang ingin disampaikan pencipta lagu karena konsep “*die Liebe*” yang berupa perasaan termasuk hal abstrak. Hal abstrak tersebut digambarkan menjadi sebuah benda konkret, yakni “*eine Kerze*” sehingga fungsi komunikatif *inexpressibility thesis* terpenuhi. Lalu dapat dilihat juga dalam lagu tersebut sebelumnya membahas masa lalu yang gelap atau menyedihkan sehingga frasa “*eine Kerze*” memiliki kaitan tema dengan keseluruhan lirik lagu. Penggambaran

tersebut cukup jelas karena pendengar lagu dianggap sudah mengetahui konsep dalam lagu tersebut dan *vividness thesis* terpenuhi.

Frasa “*eine Kerze*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena digunakan oleh pencipta lagu untuk menggambarkan konsep “*die Liebe*” menjadi sebuah benda konkret, yakni “lilin” atau “*eine Kerze*”.

Data 91: *Machst mein Leben zum **Kartenhaus***

Auf dir aufgebaut

Frasa “*Kartenhaus*” merupakan lambang untuk adjektiva “*schwach*” yang artinya “rapuh” dan “lemah”. Frasa “*Kartenhaus*” dapat sangat jelas dibayangkan betapa rapuhnya sebuah rumah yang terbuat dari susunan kartu yang bisa hancur terkena sedikit angin atau tersenggol. Dalam kalimat “*Machst mein Leben zum Kartenhaus. Auf dir aufgebaut*” yang artinya “kau membuat hidupku menjadi rumah kartu yang dibangun di atasmu” memiliki pengertian bahwa subjek “*du*” membuat hidup *lyrisches Ich* sangat rapuh dan bergantung pada subjek “*du*”. Jika rumah kartu tersebut dibangun di atas “*du*” maka ketika “*du*” tidak lagi berada di tempatnya maka rumah kartu tersebut akan hancur. Dari seluruh konsep yang dimaksudkan oleh pencipta lagu, frasa “*Kartenhaus*” sangat padat mewakili konsep “kerapuhan” karena digambarkan dengan sebuah frasa sehingga *compactness thesis* terpenuhi yang jika menggunakan kata-kata harfiah tentu saja akan menjadi penjabaran yang cukup banyak. *Vividness thesis* juga terpenuhi karena frasa “*Kartenhaus*” dapat menggambarkan hal yang lebih jelas dan kaya makna dibanding menggunakan kata harfiah. *Inexpressibility thesis* juga terpenuhi

karena frasa “*Kartenhaus*” dapat mewakili suatu hal abstrak, yaitu “kerapuhan” yang digambarkan dengan suatu wujud benda nyata berupa “rumah kartu”.

Jika diklasifikasikan sesuai jenis metafora, frasa “*Kartenhaus*” merupakan jenis metafora *Metonymie* sebagai lambang dari “kerapuhan” dengan kaitan filosofisnya.

Data 92: *Wie jedes Wort eine Stimme braucht*

Wie der Mond in jede Nacht eintaucht

Wie jede Wahrheit ihr Angesicht

Genauso brauch ich dich

Kalimat “*Wie jedes Wort eine Stimme braucht*” jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti “bagaikan setiap kata yang membutuhkan suara” menggambarkan jika orang berbicara atau mengeluarkan kata-kata dari mulutnya tanpa suara akan percuma karena tak terdengar. Kalimat “*Wie der Mond in jede Nacht eintaucht*” yang bermakna “bagaikan bulan yang muncul setiap malam” menggambarkan bulan selalu muncul di malam hari meskipun terlihat atau tidak di langit. Kalimat “*Wie jede Wahrheit ihr Angesicht (braucht)*” bermakna “bagaikan setiap kebenaran atau kenyataan yang membutuhkan wajahnya” yang menggambarkan jika kenyataan atau kebenaran tidak terungkap maka kebenaran itu tak ada gunanya. Ketiga anak kalimat tersebut merupakan penjelasan dan penguatan dari kalimat utama “*Genauso brauch ich dich*” yang artinya “seperti itulah aku membutuhkanmu. Sangat.”. Bait tersebut merupakan kiasan yang menerangkan dan menguatkan kalimat “*Genauso brauch ich dich*” tanpa kata

“*sehr*”. Penggunaan kiasan tersebut berhasil mewakili keinginan pencipta lagu untuk mengungkapkan sesuatu yang menurutnya abstrak yang kemudian dilambangkan dengan sesuatu yang nyata. Hal tersebut menyebabkan *inexpressibility thesis* terpenuhi. Di sisi lain *vividness thesis* juga terpenuhi karena penggambaran dari beberapa kalimat tersebut dapat memperjelas maksud dari pencipta lagu, yakni konsep penguatan tanpa menggunakan kata “*sehr*”.

Beberapa anak kalimat tersebut termasuk jenis metafora *Periphrase* karena menyebutkan penguatan yang seharusnya dapat diungkapkan hanya dengan kata “*sehr*”, namun dituturkan dengan deskripsi yang lebih panjang untuk penekanan.

Data 93: *Du bist **der Wind** und du trägst mich hoch*

Und ich weiß du kannst mich fliegen sehn

Frasa “*der Wind*” atau “angin” jika diterjemahkan secara harfiah merupakan udara bergerak yang dapat memberikan rasa sejuk, nyaman dan menyenangkan. Dalam kalimat “*Du bist der Wind und du trägst mich hoch*” pencipta lagu membandingkan subjek “*du*” dengan “*der Wind*” karena memberikan kebahagiaan. Rasa bahagia diibaratkan dengan berada di ketinggian, seperti yang terdapat pada kalimat “*du trägst mich hoch*” dan juga konsep terbang yang disebutkan pada kalimat “*du kannst mich fliegen sehn*”. Dengan demikian, frasa “*der Wind*” melambangkan subjek “*du*” dalam kaitan filosofi. Dengan pencitraan tersebut pencipta lagu menuturkan sebuah konsep dengan padat dan ringkas karena menggunakan satu frasa “*der Wind*” sehingga *compactness thesis* terpenuhi. *Inexpressibility thesis* juga terpenuhi karena dengan frasa “*der Wind*”

pencipta lagu dapat mengutarakan sebuah konsep abstrak yang berupa perasaan bahagia tersebut menjadi sebuah frasa. Selain itu, dengan menggunakan penggambaran tersebut didapatkan makna yang lebih kaya dibanding menggunakan kata-kata harfiah karena konteks pada kalimat “*Du bist der Wind und du trägst mich hoch. Und ich weiß du kannst mich fliegen sehnen*” secara tidak langsung memperkuat karakteristik “*der Wind*” yang ingin ditonjolkan oleh pencipta lagu maka *vividness thesis* juga terpenuhi.

Jika diklasifikasikan sesuai jenis metafora, frasa “*der Wind*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena menggambarkan konsep perasaan “bahagia” menjadi frasa yang memiliki kaitan secara filosofis.

Data 94: *Und auch mit einem Wort zum Absturz zwingen*

Frasa “*zum Absturz zwingen*” jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti “memaksa untuk jatuh” menggambarkan kebalikan dari “kebahagiaan”. Pada kalimat sebelumnya diceritakan bahwa *lyrisches Ich* merasakan kebahagiaan hingga perasaannya terbang tinggi, yakni pada kalimat “*Du bist der Wind und du trägst mich hoch. Und ich weiß du kannst mich fliegen sehnen*”. Pada kalimat “*mit einem Wort zum Absturz zwingen*” digambarkan bahwa subjek “*du*” menyakiti *lyrisches Ich* dengan perkataan. Makna “*zum Absturz*” yang dimaksud bukan berarti “jatuh” secara fisik, namun bisa juga berarti perasaan sakit hati. *Metonymie* frasa “*zum Absturz*” tersebut dapat mewakili gagasan abstrak, yakni perasaan sakit hati menjadi suatu keadaan berupa “jatuh” atau “*zum Absturz zwingen*”. Hal tersebut menyebabkan *inexpressibility thesis* terpenuhi. Lalu penggunaan frasa

“*zum Absturz zwingen*” juga memenuhi *compactness thesis* karena konsep “jatuh” dapat dituturkan dengan sebuah frasa saja. Mengenai *vividness thesis* penggambaran tersebut sangat membantu pendengar lagu memahami maksud pencipta lagu tentang bagaimana rasa sakit hati karena sebelumnya dicitrakan juga bahwa *lyrisches Ich* bahagia hingga seperti terbang tinggi “*du kannst mich fliegen sehn*”, lalu kemudian jatuh.

Jika diklasifikasikan sesuai jenis metafora, frasa “*zum Absturz zwingen*” merupakan jenis metafora *Metonymie* yang melambangkan perasaan sakit hati atau patah hati atas dasar kaitan filosofisnya.

Data 95: *Bin wieder aufgewacht*

Mit der Dunkelheit in meinen Händen

Kata “*Dunkelheit*” merupakan lambang dari keterpurukan atau kelamnya hidup *lyrisches Ich*. Ketika dalam hidup mengalami kesulitan dan tidak tahu harus berbuat apa, diibaratkan hidup menjadi gelap. Hubungan filosofisnya, yakni ketika sebuah ruangan menjadi gelap maka orang tidak dapat menentukan arah. Penggambaran konsep abstrak berupa kesulitan hidup menjadi konsep konkret, yakni “*Dunkelheit*” maka terpenuhilah *inexpressibility thesis*. Lalu kata “*Dunkelheit*” merupakan penerapan *compactness thesis* karena suatu konsep dilambangkan dengan 1 kata yang padat makna. *Vividness thesis* juga terpenuhi karena dengan menggunakan kata “*Dunkelheit*” pendengar lagu dapat membayangkan “kesulitan hidup” yang dimaksud oleh pencipta lagu secara lebih jelas.

Jika diklasifikasikan sesuai jenis metafora, kata “*Dunkelheit*” termasuk jenis metafora *Metonymie* yang digunakan oleh pencipta lagu sebagai lambang dari kelamnya hidup.

Data 96: *Machst mein Leben zum Kartenhaus*

Und ziehst die unterste Karte raus

Rumah kartu atau “*Kartenhaus*” adalah kartu-kartu yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah rumah yang sangat rapuh oleh getaran sekecil apapun. Ketika “*die unterste Karte*” sebagai pondasi rumah tersebut digeser dari tempatnya semula, tentu akan meruntuhkan “*Kartenhaus*”. Frasa “*die unterste Karte*” merupakan kiasan yang menggantikan subjek “*du*” pada lagu. Pada *refrain* sebelumnya disebutkan bahwa “*Kartenhaus*” dibangun di atas “*du*” seperti yang disebutkan pada frasa “*Kartenhaus, auf dir aufgebaut*”. Penggunaan frasa “*unterste Karte*” dapat mewakili daya ekspresi yang ingin ditonjolkan oleh pencipta lagu sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi. Jika tidak menggunakan frasa “*unterste Karte*” maka konsep abstrak mengenai “penyebab kehancuran rumah kartu” tersebut tidak dapat diungkapkan. Sebelumnya pencipta lagu sudah menggunakan konsep metafora pada kata “*Kartenhaus*” maka mau tidak mau pencipta lagu harus memadankannya dengan metafora lainnya, yaitu frasa “*unterste Karte*”. Penggantian kata “*du*” dengan “*unterste Karte*” juga memenuhi *vividness thesis* karena berkesinambungan dengan konsep yang sedang dibicarakan, yaitu “*Kartenhaus*”. Dengan menggunakan frasa “*unterste Karte*” dapat dibayangkan dengan jelas mengenai

konsep “rapuh” pada “*Kartenhaus*”. Lalu dengan menggunakan sebuah frasa, konsep dapat dituturkan secara singkat dan padat sehingga memenuhi *compactness thesis*.

Jika diklasifikasikan sesuai jenis metafora, frasa “*die unterste Karte*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena mewakili subjek “*du*” dalam kaitan filosofisnya.

15. Analisis Deskriptif Lagu *Ich wünsch dir was*

*Komm wir nehm uns was zu trinken
Steigen ein letztes mal aufs Dach
Und wir reden über alles
Und schaun über die Stadt*

***Das Tageslicht* verschwindet (97)**
*Und was uns trennt bleibt unsichtbar
Doch wir beide wissen
Dass nichts mehr ist wie es mal war*

[Chorus]
*Und egal was du auch machst
Mach es gut, bis bald
Ich wünsch dir was [3x]*

*War schön dich hier zu sehn
Und was immer du auch machst
Bis wir uns wieder sehn
Wünsch ich dir was
Ich wünsch dir was
Ich wünsch dir was*

*Wir waren so oft hier oben
Und warn so oft im Rausch
Es war schön zusammen zu fallen
Doch jetzt geht der Fallschirm auf (98)*

Der Boden hat uns wieder (99)
*Und die Wirklichkeit zurück
Doch wir laufen weiter*

Und entfernen uns mit jedem Schritt (100)

[Back to Chorus]

[Bridge]

*Heute sind wir noch hier
Vielleicht schon morgen nicht mehr
Das wissen wir*

*Und ganz egal, wohin es dich führt
Wir treffen uns wieder
Das wünsch ich mir*

*Und egal was du auch machst
Ich hoffe es geht dir gut dabei
Ich wünsch dir das*

*War schön dich hier zu sehn
Schreib mir was du machst
Bis wir uns wieder sehn
Wünsch ich dir was
Ich wünsch dir was
Ich wünsch dir was*

Interpretasi Lagu:

Lagu tersebut menceritakan tentang seseorang yang berhenti mencintai kekasihnya, namun tidak ingin menjadi musuh dan masih ingin tetap menjaga hubungan baik.

Analisis Data:

Data 97: *Das Tageslicht verschwindet*

Und was uns trennt bleibt unsichtbar

Dalam konteks kalimat “*Das Tageslicht verschwindet. Und was uns trennt bleibt unsichtbar*” yang bermakna “cahaya siang hari lenyap dan apa yang memisahkan kita tak terlihat”, frasa “*das Tageslicht*” yang memiliki makna harfiah “cahaya siang hari” merupakan kiasan dari konsep “kebenaran”. Kedua

hal tersebut memiliki kaitan filosofi, yakni ketika sebuah kebenaran tidak terungkap yang dikiaskan dalam kalimat “*Das Tageslicht verschwindet*” maka alasan suatu hal yang terjadi tak dapat diketahui atau dilihat, seperti yang disebutkan dalam kalimat “*Und was uns trennt bleibt unsichtbar*”. Dalam konteks tersebut yang terjadi, yaitu penyebab kandasnya suatu hubungan. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa fungsi komunikatif *inexpressibility thesis* terpenuhi karena pencipta lagu menggambarkan suatu hal yang abstrak atau tidak berwujud berupa konsep “kebenaran” menjadi benda konkret, yaitu “*das Tageslicht*”. Dengan satu frasa “*das Tageslicht*” pencipta lagu juga dapat menuturkan konsep “kebenaran” menjadi ringkas sehingga *compactness thesis* terpenuhi. *Vividness thesis* juga terpenuhi karena pencipta lagu memperjelas gambaran mengenai “kebenaran” dengan cara membandingkannya dengan frasa “*das Tageslicht*”.

Jika diklasifikasikan sesuai jenis metafora, frasa “*das Tageslicht*” termasuk jenis metafora *Metonymie* karena menggambarkan konsep “kebenaran” yang ada kaitannya secara filosofis.

Data 98: *Es war schön zusammen zu fallen*

Doch jetzt geht der Fallschirm auf

Kalimat “*Doch jetzt geht der Fallschirm auf*” jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti “tetapi sekarang parasut terbuka” menggambarkan “perubahan keadaan”. Hal tersebut ada kaitannya dengan kalimat sebelumnya, yaitu “*Es war schön zusammen zu fallen*” yang artinya “dulu jatuh bersama terasa sangat indah” seolah keadaan “jatuh” atau “terjun” tersebut biasa dilakukan tanpa

parasut karena *lyrisches Ich* merasa aman. Dengan kalimat “*Doch jetzt geht der Fallschirm auf*” pencipta lagu menggambarkan bahwa sekarang keadaan berubah, yakni “terjun memakai parasut” karena keadaan tidak aman seperti dulu. Kalimat “*doch jetzt geht der Fallschirm auf*” membantu pencipta lagu menuturkan hal abstrak berupa “perubahan keadaan” menjadi konsep konkret sehingga *inexpressibility thesis* terpenuhi. Penggambaran tersebut memperjelas maksud yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu mengenai “perubahan keadaan” maka kejelasan gambaran tersebut memenuhi *vividness thesis*.

Jika diklasifikasikan sesuai jenis metafora, kalimat “*Doch jetzt geht der Fallschirm auf*” merupakan jenis metafora *Metonymie* karena memiliki kaitan dengan konsep yang ada dalam bait lagu.

Data 99: *Der Boden hat uns wieder*

Und die Wirklichkeit zurück

Kalimat “*Der Boden hat uns wieder. Und die Wirklichkeit zurück*” jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti “tanah memiliki kita lagi dan kenyataan kembali” merupakan kiasan yang menggambarkan “kembali ke kenyataan hidup”. Kiasan tersebut berkesinambungan dengan kalimat sebelumnya, yakni “*Es war schön zusammen zu fallen*” yang menceritakan bahwa *lyrisches Ich* melakukan kegiatan terjun dari ketinggian. Ketinggian dianggap sebagai “impian” atau “kebahagiaan” dan “*der Boden*” dianggap sebagai “kenyataan hidup”. Ketika orang jatuh dari ketinggian dan menyentuh tanah maka orang itu akan merasakan sakit. Perasaan sakit inilah yang mengacu pada

“kenyataan hidup” karena “impian” yang dirasakan *lyrisches Ich* sudah tidak ada sehingga ia harus menyadari kenyataan yang sesungguhnya. Konsep “kenyataan hidup” merupakan hal abstrak, tetapi pencipta lagu mengutarakannya dengan kalimat “*Der Boden hat uns wieder. Und die Wirklichkeit zurück*” yang berupa konsep konkret sehingga memenuhi *inexpressibility thesis*.

Kalimat “*Der Boden hat uns wieder. Und die Wirklichkeit zurück*” merupakan jenis metafora *Metonymie* karena digunakan oleh pencipta lagu untuk menggambarkan konsep “kenyataan hidup” dengan lambang yang berkaitan secara filosofi.

Data 100: *Doch wir laufen weiter*

Und entfernen uns mit jedem Schritt

Kalimat “*Und entfernen uns mit jedem Schritt*” yang berhubungan dengan kalimat “*Doch wir laufen weiter*” jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti “kita saling menjauh dengan tiap langkah”. Kalimat “*Und entfernen uns mit jedem Schritt*” menekankan kepada proses “menjauh” tersebut sehingga memperjelas keadaannya. Jika seseorang melangkah atau berjalan menjauhi orang lain dan semakin banyak langkah yang ia ambil maka jarak yang terbentang antara mereka berdua akan semakin lebar. Oleh karena itu, kejelasan gambaran dari kalimat “*Und entfernen uns mit jedem Schritt*” memenuhi *vividness thesis*.

Kalimat “*Und entfernen uns mit jedem Schritt*” merupakan sebuah *Periphrase* dari frasa sederhana “*weit werden*” yang dideskripsikan dengan kata-kata yang lebih banyak berdasarkan karakteristik dari proses “menjauh” tersebut.

B. Interpretasi Data

Dari hasil analisis ditemukan 6 jenis metafora pada 15 lirik lagu yang berupa kata, frasa, kalimat dan juga bait. Pada seluruh lirik lagu ditemukan total sebanyak 100 metafora dengan pembagian jenis sebagai berikut: 3 buah *Antonomasie*, 4 buah *Katachrese*, 58 buah *Metonymie*, 25 buah *Periphrase*, 1 buah *Synästhesie*, 9 buah *Synekdoche* (4 buah *pars pro toto*, 5 buah *totum pro parte*). Perincian jumlah fungsi-fungsi komunikatif yang terpenuhi dari tiap jenis metafora yang ada dalam lirik lagu, yakni: *inexpressibility thesis* 80 kali, *compactness thesis* 62 kali, *vividness thesis* 67 kali. Terdapat 37 metafora yang memenuhi 3 fungsi komunikatif sekaligus, yaitu 32 di antaranya merupakan jenis *Metonymie*, jenis *Periphrase* sebanyak 3 kali, jenis *Antonomasie* sebanyak 2 kali.

Fungsi komunikatif yang terpenuhi oleh masing-masing jenis metafora tidaklah sama, namun setiap jenis metafora yang digunakan memiliki minimal 1 fungsi komunikatif. Selain itu, terdapat perbedaan fungsi komunikatif meskipun menggunakan jenis metafora yang sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis terhadap lirik lagu pada album *Laut gedacht* karya *Silbermond* tampak bahwa pencipta lagu sering menggunakan metafora pada liriknya. Fungsi komunikatif metafora yang paling sering terpenuhi dari seluruh metafora yang muncul, yaitu *inexpressibility thesis*. Dilihat dari tujuan penggunaannya pencipta lagu mengungkapkan ide dan gagasan menggunakan metafora paling sering disebabkan oleh ketidaktersediaan bahasa harfiah untuk menuturkan konsep yang abstrak atau rumit untuk diungkapkan dengan bahasa harfiah. Oleh karena itu, *inexpressibility thesis* menjadi fungsi komunikatif metafora yang paling dominan disebabkan oleh banyaknya pengalaman subjektif pencipta lagu yang berupa konsep abstrak, misalnya berupa perasaan. Perasaan atau hal abstrak lain digambarkan sebagai benda atau konsep yang konkret untuk memperjelas ide dan gagasan pencipta lagu sehingga pendengar dapat lebih memahami isi lirik lagu.

B. Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap pembaca, khususnya pembelajar bahasa Jerman, untuk mengetahui bahwa dalam lirik lagu ditemukan adanya fungsi komunikatif metafora yang penting dalam pemahaman makna lagu. Bagi penutur bahasa, khususnya pencipta lagu, penting juga mengetahui fungsi

komunikatif metafora untuk mempermudah pengungkapan ide dan gagasan. Di samping itu, tidak menutup kemungkinan akan ditemukan pula fungsi komunikatif metafora pada karya sastra lain.

Dalam penelitian ini juga ditemukan hubungan antara fungsi komunikatif metafora dan jenis metafora. Dari seluruh jenis-jenis metafora yang terdapat dalam lirik lagu, jenis metafora *Metonymie* memiliki frekuensi kemunculan terbanyak. *Metonymie* lebih dominan karena pada seluruh korpus data hanya jenis tersebut yang paling sering memenuhi sekaligus ketiga fungsi komunikatif dibanding jenis-jenis metafora lain. Peneliti menemukan bahwa semakin banyak fungsi komunikatif yang dapat terpenuhi maka pencipta lagu cenderung memilih menggunakan jenis metafora tersebut.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan upaya mengembangkan wawasan dan pengetahuan dalam bidang kesusastraan Jerman, saran yang dapat dikemukakan adalah adanya penelitian selanjutnya yang menitikberatkan pada fungsi komunikatif metafora pada lirik lagu lain maupun juga karya sastra lain. Selain itu, disarankan juga ada penelitian yang lebih mengkaji hubungan antara fungsi komunikatif dengan jenis metafora yang digunakan dalam lirik lagu maupun karya sastra lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, Risyia Putri. *Majas Anafora dalam Lagu-lagu karya die Prinzen*. Skripsi. Jakarta: Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2014.
- Becker, Von Sabina, Hummel, Christine, dan Sander, Gabriele. *Grundkurs Literaturwissenschaft*. Stuttgart: Phillip Reclam jun. GmbH & Co., 2006.
- Braak, Ivo. *Poetik in Stichworten*. Stuttgart: Gebrüder Bontraeger, 2007.
- Budianta, Melanie, et al. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatera, 2003.
- Budorf, Dieter. *Einführung in die Gedichtanalyse*. Stuttgart: Verlag J. B. Metzler, 1997.
- Coenen, Hans Georg. *Analogie und Metapher*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG, 2002.
- Fainsilber, Lynn dan Ortony, Andrew. *Metaphor and Symbolic Activity*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 1987.
- Karwath, Walter. *Feuer und Asche: Chairil Anwar: Sämtliche Gedichte*. Wien: Octopus Verlag, 1978.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Kamikaze>. (diakses 23 Desember 2015).
- Keppler-Tasaki, Stefan. “Übersicht über wichtige Stilmittel.” <http://www.keppler-tasaki.com/download/Stilmittel.pdf>. (diakses 23 Desember 2015).
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Kosasih, E. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV. Yrama Widya, 2012.

- Kurz, Gerhard. *Metapher, Allegorie, Symbol*. Göttingen: Vandenhoeck und Ruprecht, 1997.
- Lesch, Helmut, Behrend, Katrin dan Poppel, Hans. *Musik: Eine erste Einführung in die Musik*. Würzburg: Arena Verlag GmbH, 1989.
- Ortony, Andrew. *Why Metaphors are Necessary and Not Just Nice: Educational Theory, Vol. 25*. Urbana: University of Illinois, 1975.
- Petersen, Jürgen H. dan Wagner-Egelhaaf, Martina. *Einführung in die neuere deutsche Literaturwissenschaft*. Berlin: Erich Schmidt Verlag GmbH & Co., 2009.
- Picken, Jonathan D. *Literature, Metaphor and the Foreign Language Learner*. Hampshire: Palgrave Macmillan, 2007.
- Poetra, Adjie Esa. *1001 Jurus Mudah Menyanyi*. Bandung: Mizan Media Utama, 2006.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014.
- Riffaterre, Michael. *Semiotic of Poetry*. Blomington: Indiana University Press, 1978.
- Schäfer, Dietmar. *Deutsch-Literatur: Geschichte und Gattungen*. Neuenhagen: Mentor, 2005.
- Silbermond Fanclub. www.silbermond-fanclub.de/musik/songtexte. (diakses 23 Desember 2015).
- Soeharto, M. *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. *Theory of Literature* (Terj. Cetakan kelima oleh Melanie Budianta). Jakarta: PT. Gramedia, 2014.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. "Majas dan Pembentukannya." *Makara, Sosial Humaniora, Vol.6, No. 2*. Depok: Universitas Indonesia, 2002.

**Lampiran 1. Jumlah Kemunculan Jenis-jenis Metafora pada Lirik Lagu
dalam Album *Laut gedacht* karya Silbermond**

No.	Judul	Metapher					
		<i>Antonomasie</i>	<i>Katachrese</i>	<i>Metonymie</i>	<i>Periphrase</i>	<i>Synästhesie</i>	<i>Synekdotoche</i>
1	<i>Meer sein</i>	1	-	8	1	-	1
2	<i>Wenn die anderen</i>	-	-	-	1	-	1
3	<i>Das Ende vom Kreis</i>	-	-	3	1	-	-
4	<i>Zu weit</i>	-	-	2	-	-	-
5	<i>Unendlich</i>	-	1	6	2	1	1
6	<i>In Zeiten wie diesen</i>	1	-	2	2	-	2
7	<i>Das Beste</i>	-	2	3	8	-	3
8	<i>Unerkannt</i>	-	1	4	-	-	1
9	<i>Schick LOVE</i>	-	-	2	1	-	-
10	<i>So wie jetzt</i>	-	-	4	1	-	-
11	<i>Endlich</i>	-	-	2	2	-	-
12	<i>Lebenszeichen</i>	-	-	8	-	-	-
13	<i>Nein danke</i>	1	-	3	2	-	-
14	<i>Kartenhaus</i>	-	-	8	3	-	-
15	<i>Ich wünsch dir was</i>	-	-	3	1	-	-
	Total	3	4	58	25	1	9

Lampiran 2. Jumlah Kemunculan Fungsi Komunikatif Metafora pada Lirik Lagu dalam Album *Laut gedacht* karya Silbermond

Judul Lagu	Data	Fungsi Komunikatif Metafora			Jenis Metafora
		<i>Inexpressibility thesis</i>	<i>Compactness thesis</i>	<i>Vividness thesis</i>	
<i>Meer sein</i>	1	v	v	v	<i>Metonymie</i>
	2	v	-	v	<i>Metonymie</i>
	3	v	v	v	<i>Metonymie</i>
	4	v	v	-	<i>Metonymie</i>
	5	v	v	v	<i>Antonomasie</i>
	6	v	v	v	<i>Metonymie</i>
	7	v	v	v	<i>Metonymie</i>
	8	-	v	-	<i>Synekdoche (totum pro parte)</i>
	9	v	v	v	<i>Metonymie</i>
	10	v	v	v	<i>Metonymie</i>
	11	v	v	v	<i>Periphrase</i>
<i>Wenn die anderen</i>	12	-	v	-	<i>Synekdoche (pars pro toto)</i>
	13	v	-	v	<i>Periphrase</i>
<i>Das Ende vom Kreis</i>	14	v	-	-	<i>Periphrase</i>
	15	v	v	-	<i>Metonymie</i>
	16	v	v	v	<i>Metonymie</i>
	17	v	v	v	<i>Metonymie</i>
<i>Zu weit</i>	18	-	v	-	<i>Metonymie</i>
	19	v	-	v	<i>Metonymie</i>
<i>Unendlich</i>	20	-	v	-	<i>Synekdoche (pars pro toto)</i>
	21	-	v	-	<i>Katachrese</i>
	22	v	v	-	<i>Metonymie</i>
	23	v	-	-	<i>Synästhesie</i>
	24	v	v	v	<i>Metonymie</i>
	25	v	v	v	<i>Metonymie</i>
	26	v	v	v	<i>Metonymie</i>
	27	v	-	-	<i>Periphrase</i>
	28	-	-	v	<i>Periphrase</i>
	29	v	-	v	<i>Metonymie</i>
30	v	v	v	<i>Metonymie</i>	
<i>In Zeiten wie diesen</i>	31	-	-	v	<i>Periphrase</i>
	32	v	-	v	<i>Periphrase</i>
	33	v	v	v	<i>Metonymie</i>
	34	v	v	-	<i>Synekdoche (totum pro parte)</i>
	35	v	v	v	<i>Antonomasie</i>
	36	v	v	-	<i>Metonymie</i>
	37	v	v	-	<i>Synekdoche (totum pro parte)</i>
<i>Das Beste</i>	38	v	v	v	<i>Metonymie</i>
	39	v	v	-	<i>Periphrase</i>
	40	v	v	v	<i>Metonymie</i>
	41	v	-	v	<i>Periphrase</i>
	42	v	-	v	<i>Periphrase</i>
	43	v	-	v	<i>Periphrase</i>
	44	v	-	-	<i>Synekdoche (totum pro parte)</i>
	45	v	-	v	<i>Periphrase</i>
	46	v	v	v	<i>Metonymie</i>
	47	v	-	v	<i>Periphrase</i>
	48	v	-	-	<i>Synekdoche (totum pro parte)</i>
	49	v	v	-	<i>Katachrese</i>
	50	v	-	v	<i>Synekdoche (pars pro toto)</i>
	51	v	v	v	<i>Periphrase</i>
	52	v	-	-	<i>Periphrase</i>
	53	v	-	-	<i>Katachrese</i>

Judul Lagu	Data	Fungsi Komunikatif Metafora			Jenis Metafora
		<i>Inexpressibility thesis</i>	<i>Compactness thesis</i>	<i>Vividness thesis</i>	
Unerkannt	54	v	-	v	<i>Metonymie</i>
	55	v	v	v	Metonymie
	56	v	-	v	<i>Synekdoche (pars pro toto)</i>
	57	v	-	-	<i>Katachrese</i>
	58	-	-	v	<i>Metonymie</i>
	59	-	-	v	<i>Metonymie</i>
Schick LOVE	60	-	v	v	<i>Metonymie</i>
	61	-	v	v	<i>Metonymie</i>
	62	-	v	v	<i>Periphrase</i>
So wie jetzt	63	v	v	-	<i>Metonymie</i>
	64	v	-	-	<i>Metonymie</i>
	65	v	v	-	<i>Metonymie</i>
	66	v	v	v	Periphrase
	67	v	v	-	<i>Metonymie</i>
Endlich	68	v	v	-	<i>Metonymie</i>
	69	v	-	-	<i>Periphrase</i>
	70	-	-	v	<i>Periphrase</i>
	71	v	v	v	Metonymie
Lebenszeichen	72	v	v	v	Metonymie
	73	v	v	v	Metonymie
	74	v	v	v	Metonymie
	75	v	-	-	<i>Metonymie</i>
	76	v	v	-	<i>Metonymie</i>
	77	v	-	v	<i>Metonymie</i>
	78	v	v	v	Metonymie
	79	v	v	v	Metonymie
Nein danke	80	v	v	v	Metonymie
	81	-	v	-	<i>Antonomasie</i>
	82	-	-	v	<i>Periphrase</i>
	83	-	v	-	<i>Periphrase</i>
	84	-	v	-	<i>Metonymie</i>
	85	-	-	v	<i>Metonymie</i>
Kartenhaus	86	v	-	v	<i>Periphrase</i>
	87	v	-	v	<i>Periphrase</i>
	88	v	v	v	Metonymie
	89	-	v	v	<i>Metonymie</i>
	90	v	v	v	Metonymie
	91	v	v	v	Metonymie
	92	v	-	v	<i>Periphrase</i>
	93	v	v	v	Metonymie
	94	v	v	v	Metonymie
	95	v	v	v	Metonymie
	96	v	v	v	Metonymie
Ich wünsch dir was	97	v	v	v	Metonymie
	98	v	-	v	<i>Metonymie</i>
	99	v	-	-	<i>Metonymie</i>
	100	-	-	v	<i>Periphrase</i>
Total		80	62	67	

Keterangan: Jenis metafora yang dicetak tebal merupakan jenis yang memenuhi sekaligus 3 fungsi komunikatif.

Lampiran 3. Cover Album *Laut gedacht*



Lampiran 4. Biografi *Silbermond*

Grup band asal Jerman ini digawangi oleh 4 personil, yaitu Stefanie Kloß (vokalis), Thomas Stolle (gitaris), Johannes Stolle (bassis), Andreas Nowak (drummer). Sejak awal pertemuannya pada tahun 1998 di Bautzen, band tersebut memulai karirnya di industri musik Jerman. Sampai tahun 2015 *Silbermond* sudah merilis 6 album, yakni: *Verschwende deine Zeit* (2006), *Laut gedacht* (2006), *Nichts passiert* (2009), *Himmel auf* (2012), *alles auf Anfang* (2014), *Leichtes Gepäck* (2015). Album *Laut gedacht* yang dirilis pada tahun 2006 merupakan album karya *Silbermond* yang terlaris dan beberapa lagu di album tersebut, yakni *Meer sein*, *Unendlich*, *Das Beste*, *Das Ende vom Kreis* merupakan lagu-lagu yang sempat bertahan 75 minggu di *chart* teratas tangga musik Eropa.



Stefanie Kloß

Thomas Stolle



Johannes Stolle

Andreas Nowak

BIODATA PENULIS



Penulis lahir di Jakarta, 29 Mei 1992 dengan nama Olyvia. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan, ayah bernama Ufe Kazalie dan ibu bernama Susi Kusmawati. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jalan TK Ria Inerbang Gang Annuriyah RT 8 RW 2 No. 50A Kelurahan Tengah, Jakarta Timur 13540. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Tengah 03 Jakarta, dengan jangka waktu 6 tahun dan lulus pada tahun ajaran 2004. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 20 Jakarta, dengan jangka waktu 3 tahun dan lulus pada tahun ajaran 2007. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 51 Jakarta, dengan jangka waktu 3 tahun dan lulus pada tahun ajaran 2010. Penulis juga menempuh pendidikan tinggi di Universitas Negeri Jakarta, di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, sejak tahun 2010 sampai tahun 2017. Penulis menulis skripsi berjudul “Fungsi Komunikatif Metafora pada Lirik Lagu dalam Album *Laut gedacht* karya *Silbermond*” dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).